



ANALISIS LAPORAN KEUANGAN

**Agung Anggoro Seto, Maria Lusiana Yulianti, Nurchayati, Ratih Kusumastuti,
Nita Astuti, Hendra Galuh Febrianto, Paradisa Sukma, Amalia Indah Fitriana,
Parju, Arif Budi Satrio, Tri Hanani, Mohamad Zulman Hakim,
Elly Jumiaty, Rusydi Fauzan**

ISBN 978-623-198-157-8



ANALISIS LAPORAN KEUANGAN

**Agung Anggoro Seto
Maria Lusiana Yulianti
Nurchayati
Ratih Kusumastuti
Nita Astuti
Hendra Galuh Febrianto
Paradisa Sukma
Amalia Indah Fitriana
Parju
Arif Budi Satrio
Tri Hanani
Mohamad Zulman Hakim
Elly Jumiati
Rusydi Fauzan**



PT GLOBAL EKSEKUTIF TEKNOLOGI

ANALISIS LAPORAN KEUANGAN

Penulis :

Agung Anggoro Seto, S.E., M.Si., C.Fr., C.Ftax.
Maria Lusiana Yulianti, S.E., M.M.
Dr. Dra. Nurchayati, S.E., M.Si., Ak.
Dr. Ratih Kusumastuti, S.E., M.M., M.Si., Ak., CA.
Nita Astuti, S.E., M.M., RSA.
Hendra Galuh Febrianto, S.E.I., M.Akun.
Paradisa Sukma, S.E., M.A.
Amalia Indah Fitriana, S.E., M.Ak.
Drs. Parju, S.E., M.Si.
Dr. Arif Budi Satrio, M.Ak.
Tri Hanani, S.E., M.Sc.
Mohamad Zulman Hakim, S.E., M.M., M.Ak., CSRS., CSRA.
Dr. Elly Jumiaty, S.P., M.P.
Rusydi Fauzan, S.E., M.M.

ISBN : 978-623-198-157-8

Editor : Rida Ristiyana, S.E., M.Ak., CIQnR., C.FR., C.Ftax., C.Ed.

Penyunting : Rantika Maida Sahara, S.Tr.Kes.

Desain Sampul dan Tata Letak : Atyka Trianisa, S.Pd

Penerbit : PT GLOBAL EKSEKUTIF TEKNOLOGI
Anggota IKAPI No.033/SBA/2022

Redaksi : Jl. Pasir Sebelah No.30 RT 002 RW 001
Kelurahan Pasie Nan Tigo Kecamatan Koto Tengah
Padang Sumatera Barat

Website : www.globaleksekutifteknologi.co.id
Email : globaleksekutifteknologi@gmail.com

Cetakan Pertama, Maret 2023

Hak Cipta dilindungi oleh Undang-undang
Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk
dan dengan cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Alhamdulillah, dengan mengucapkan puji dan syukur kehadirat Allah S.W.T atas segala limpahan karunia, hidayah, nikmat dan inayahNyalah sehingga tim penyusun dapat menyelesaikan Buku ini dengan judul “Analisis Laporan Keuangan” Sholawat serta salam tak lupa kita haturkan pada junjungan Nabi besar Muhammad S.A.W yang mana kita nantikan syafa'atnya diyaumul akhir. Penyusunan buku ini dimaksudkan untuk memudahkan para pembaca yang budiman dalam memahami lingkup Analisis Laporan Keuangan sekaligus merupakan salah satu sumber referensi. Dalam pembuatan buku ini, tim penyusun menyadari masih terdapat kekurangan. Oleh karena itu, kami mohon ma'af yang sebesar-besarnya dan sudi kiranya pembaca dapat memberikan saran dan kritik guna memperoleh buku Analisis Laporan Keuangan menjadi lebih baik lagi. Terima kasih kepada berbagai pihak yang sudah membantu dalam proses penyelesaian Buku ini. Tim penyusun berharap semoga hasil karya ini dapat bermanfaat dan menambah khasanah ilmu pengetahuan serta wawasan bagi pembaca yang Budiman.

Wassalamu'alaikum. Wr.Wb.

Tangerang, Maret 2023
Tim Penyusun

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	III
DAFTAR ISI.....	IV
DAFTAR TABEL	VIII
DAFTAR GAMBAR	IX
BAB 1 PENGANTAR LAPORAN KEUANGAN	1
1.1 Pendahuluan	1
1.2 Definisi Laporan Keuangan	1
1.3 Fungsi dan Tujuan Penyusunan Laporan Keuangan	2
1.4 Jenis-Jenis Laporan Keuangan	3
1.5 Prinsip Penyusunan Laporan Keuangan	8
1.6 Pihak Berkepentingan Pada Laporan Keuangan	11
1.7 Rangkuman	13
DAFTAR PUSTAKA.....	14
BAB 2 JENIS DAN KOMPONEN LAPORAN KEUANGAN	15
2.1 Pendahuluan	15
2.2 Jenis dan Komponen Laporan Keuangan	16
2.2.1 Neraca (<i>Balance Sheet</i>)	17
2.2.2 Laba Rugi (<i>Income Statement</i>).....	19
2.2.3 Laporan Perubahan Modal (Laporan Perubahan Ekuitas)	20
2.2.4 Laporan Arus Kas (<i>Cash Flow</i>).....	21
2.2.5 Catatan Atas Laporan Keuangan (CALK)	22
DAFTAR PUSTAKA.....	23
BAB 3 ANALISIS LAPORAN KEUANGAN.....	24
3.1 Pengertian Analisis Laporan Keuangan	24
3.2 Tujuan dan Manfaat Analisis Laporan Keuangan	24
3.3 Bentuk-Bentuk dan Teknik Analisis.....	25
3.3.1 Analisis Perbandingan Laporan Keuangan	26
3.3.2 Analisis Trend Dalam Persentase.....	33
3.3.3 Laporan Dengan Persentase Per Komponen	39
DAFTAR PUSTAKA.....	42
BAB 4 ANALISIS RASIO	43
4.1 Pendahuluan	43
4.2 Definisi Analisis Rasio	43
4.3 Analisis Rasio	44
4.3.1 Rasio Likuiditas.....	44
4.3.2 Rasio Solvabilitas	47
4.3.3 Rasio Aktivitas	48

4.3.4	Rasio Profitabilitas.....	50
DAFTAR PUSTAKA.....		52
BAB 5 RASIO LIKUIDITAS.....		53
5.1	Pendahuluan	53
5.2	Pengertian Rasio Likuiditas.....	54
5.3	Tujuan dan Manfaat Rasio Likuiditas	55
5.4	Jenis-Jenis Rasio Likuiditas.....	56
5.4.1	Rasio Lancar (<i>Current Ratio</i>)	57
5.4.2	Rasio Cepat (<i>Quick Ratio/Acid Test Ratio</i>).....	58
5.4.3	Rasio Kas (<i>Cash Ratio</i>).....	59
5.4.4	Rasio Perputaran Kas (<i>Cash Turnover</i>)	60
5.4.5	Inventory to Net Working Capital	61
DAFTAR PUSTAKA.....		62
BAB 6 RASIO SOLVABILITAS.....		64
6.1	Pendahuluan	64
6.2	Implikasi Rasio Solvabilitas.....	64
6.3	Tujuan Rasio Solvabilitas	65
6.4	Manfaat Rasio Solvabilitas.....	66
6.5	Jenis-Jenis Rasio Solvabilitas.....	67
6.5.1	Debt to Asset Ratio (Debt Ratio)	67
6.5.2	Long Term Debt to Equity Ratio.....	68
6.5.3	Times Interest Earned.....	69
6.5.4	Fixed Charge Coverage (FCO)	70
6.6	Kelebihan dan Kekurangan Rasio Solvabilitas.....	70
DAFTAR PUSTAKA.....		72
BAB 7 RASIO AKTIVITAS.....		73
7.1	Pendahuluan	73
7.2	Aktivitas Piutang.....	73
7.2.1	The Receivable Turnover Ratio	73
7.2.2	Receivable Turnover In Days (RTD)	74
7.2.3	Aging Accounts Receivable (Umur Piutang).....	75
7.3	Aktivitas Hutang.....	76
7.3.1	Payable Turnover Ratio (Rasio Perputaran Utang).....	76
7.3.2	The Payable Turnover In Days (PTD)	76
7.4	Aktivitas Persediaan	77
7.4.1	Inventory Turnover Ratio (Rasio Perputaran Persediaan)	77
7.4.2	The Inventory Turnover In Days (ITD)	78
7.5	Aktivitas Lainnya	79
7.5.1	Working Capital Turnover (Rasio Perputaran Modal Kerja).....	79
7.5.2	Fixed Assets Turnover Ratio (Rasio Perputaran Aset Tetap).....	79

7.5.3	Current Assets Turnover Ratio (Rasio Perputaran Aset Lancar)	80
7.5.4	Total Assets Turnover Ratio (Rasio Perputaran Total Aset)	80
7.6	Operating Cycle Versus Cash Cycle	81
DAFTAR PUSTAKA		82
BAB 8 RASIO PROFITABILITAS		83
8.1	Pengertian Rasio Profitabilitas	83
8.2	Tujuan Rasio Profitabilitas	84
8.3	Manfaat Rasio Profitabilitas	84
8.4	Jenis-Jenis Rasio Profitabilitas	85
8.5	Pentingnya Pengembalian Atas Investasi Modal	89
8.6	Kelebihan dan Kelemahan Rasio Profitabilitas	91
DAFTAR PUSTAKA		93
BAB 9 RASIO KEUANGAN BANK		94
9.1	Pendahuluan	94
9.2	Rasio Likuiditas	95
9.3	Rasio Solvabilitas	97
9.4	Rasio Risiko Usaha Bank	99
9.5	Rasio Rentabilitas	100
9.6	Rasio Efisiensi Usaha	102
9.7	Ilustrasi Analisis Rasio Keuangan Perbankan	104
DAFTAR PUSTAKA		115
BAB 10 ANALISIS SUMBER & PENGGUNAAN MODAL KERJA		116
10.1	Pengertian Modal Kerja	116
10.2	Analisis Sumber dan Penggunaan Dana	117
10.3	Analisis Sumber dan Penggunaan Modal Kerja	120
DAFTAR PUSTAKA		128
BAB 11 ANALISIS PERKREDITAN		129
11.1	Pendahuluan	129
11.2	Pengertian Kredit	129
11.3	Risiko Kredit	131
11.4	Klasifikasi Kredit	131
11.5	Teknik Analisis Kredit	133
11.6	Kolektibilitas Kredit	135
DAFTAR PUSTAKA		138
BAB 12 ANALISIS LABA KOTOR		139
12.1	Pendahuluan	139
12.2	<i>Gross Profit Analysis Method</i>	140
12.3	<i>Change In Gross Profit</i>	140
DAFTAR PUSTAKA		145
BAB 13 ANALISIS TITIK IMPAS		146

13.1	Pengertian, Peranan, Fungsi dan Asumsi Analisa Titik Impas	146
13.2	Macam-Macam Biaya	149
13.2.1	Biaya Menurut Jangka Waktu Produksi	150
13.2.2	Biaya Menurut Hubungan Dengan Produk	150
13.2.3	Biaya Menurut Sifat Penggunaanya	152
13.3	Menghitung Analisis Titik Impas	154
13.3.1	Pendekatan Titik Impas Atas Dasar Unit/Produksi	154
13.3.2	Pendekatan Titik Impas Atas Dasar Rupiah (Harga dan Penerimaan)	154
13.3.3	Pendekatan Titik Impas Atas Dasar Margin Kontribusi (MK)	155
	DAFTAR PUSTAKA	158
	BAB 14 ANALISIS EVA	159
14.1	Pendahuluan	159
14.2	Definisi <i>Economic Value of Added</i>	160
14.3	Tujuan dan Manfaat Analisis <i>Economic Value of Added</i>	161
14.4	Formula dan Perhitungan <i>Economic Value of Added</i>	162
14.5	Analisis <i>Economic Value Added</i> versus <i>Return on Investment</i>	164
14.6	Dampak Penggunaan <i>Economic Value Added</i> dalam perusahaan 165	
14.7	Kesimpulan	167
	DAFTAR PUSTAKA	168
	BIODATA PENULIS	170

DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Pos-Pos Laporan Laba-Rugi	5
Tabel 1. 2 Laporan Ekuitas Pemegang Saham.....	6
Tabel 1. 3 Contoh Laporan Arus Kas	7
Tabel 2. 1 Neraca Victory Salon	18
Tabel 2. 2 Laporan Laba Rugi Victory Salon.....	20
Tabel 2. 3 Laporan Perubahan Modal Victory Salon	20
Tabel 2. 4 Kas Masuk dan Kas Keluar	21
Tabel 2. 5 Laporan Arus Kas Victory Salon	22
Tabel 3. 1 Perbandingan Laporan Keuangan	26
Tabel 3. 2 Perbandingan Laporan Posisi Keuangan	29
Tabel 3. 3 Perbandingan Laporan Laba Rugi.....	31
Tabel 3. 4 Laporan Laba Rugi Perbandingan.....	34
Tabel 3. 5 Laporan Posisi Keuangan.....	35
Tabel 3. 6 Laporan Posisi Keuangan 2021	40
Tabel 3. 7 Laporan Laba Rugi 2021.....	41
Tabel 7. 1 Skedul Umur Piutang	75
Tabel 9. 1 Neraca Bank Elkhof Per 31 Desember 2021	105
Tabel 9. 2 Laporan Laba Rugi Bank Elkhof Per 31 Desember 2021	106
Tabel 9. 3 Rasio Keuangan Bank Elkhof.....	108
Tabel 10. 1 Ilustrasi Laporan Posisi Keuangan	120
Tabel 10. 2 Analisis Perubahan Elemen Modal Kerja.....	124
Tabel 10. 3 Laporan Sumber dan Penggunaan Modal Kerja	126
Tabel 11. 1 Tabel Kolektibilitas Kredit.....	137
Tabel 12. 1 Income Statement	143
Tabel 12. 2 <i>Report of Changes in Gross Profit</i>	144
Tabel 14. 1 Perbedaan Analisis EVA dan ROI.....	164

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 Unsur – Unsur Laporan Keuangan.....	4
Gambar 10. 1 <i>Flow of Fund</i> (Sumber: Periasamy, 2010).....	119
Gambar 13. 1 Model Titik Impas/BEP	153

BAB 1

PENGANTAR LAPORAN KEUANGAN

Oleh Agung Anggoro Seto

1.1 Pendahuluan

Salah satu indikator untuk menilai keberhasilan suatu bisnis adalah dengan menilai laporan keuangan bisnis. Laporan keuangan adalah ringkasan kondisi keuangan suatu bisnis sebagai akibat dari transaksi operasional yang terjadi dalam suatu periode tertentu. Melalui laporan keuangan akan dapat dianalisis kinerja operasional dan manajemen perusahaan.

Setiap perusahaan terutama perusahaan yang telah *go public* memiliki kewajiban untuk menyusun laporan keuangan dan mempublikasikan laporan keuangan kepada masyarakat, dalam penyajian laporan keuangan terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan seperti syarat dan ketentuan serta bentuk laporan keuangan. Bab ini akan memberikan gambaran singkat atau pengantar mengenai laporan keuangan meliputi definisi, fungsi dan tujuan pembuatan laporan keuangan, jenis-jenis laporan keuangan, prinsip penyusunan laporan keuangan dan pihak-pihak yang berkepentingan terhadap ketersediaan laporan keuangan

1.2 Definisi Laporan Keuangan

Laporan keuangan adalah laporan yang mencerminkan keadaan keuangan sebagai dampak dari kegiatan operasional perusahaan dalam suatu periode laporan. Dalam laporan keuangan yang disusun umumnya tergambar kondisi keuangan perusahaan yang meliputi aset perusahaan baik aset tetap

maupun aset tidak tetap. Kewajiban perusahaan yang meliputi kewajiban jangka pendek dan jangka panjang, modal perusahaan serta pendapatan dan pengeluaran operasional perusahaan. Laporan keuangan juga diartikan sebagai ringkasan proses pencatatan dan transaksi keuangan dalam tahun buku yang dilaporkan sehingga melalui laporan keuangan akan dapat diketahui jumlah kekayaan, kewajiban dalam bentuk neraca dan laporan laba rugi (Riswan and Kesuma, 2014; Nugroho, Baridwan and Mardiaty, 2018).

Dalam perspektif yang lain, laporan keuangan juga erat kaitannya laporan tahunan yaitu laporan yang diterbitkan oleh perusahaan yang memuat laporan keuangan dasar beserta analisis manajemen atas operasi perusahaan pada tahun lalu dan prospek pada masa yang akan datang (Brigham and Houston, 2001). Laporan keuangan merupakan laporan yang harus dibuat dan tersedia bagi perusahaan yang telah go public. Melalui laporan keuangan pihak-pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan akan dapat menilai kondisi perusahaan dan prospek perkembangan perusahaan sebagai bahan pertimbangan untuk pengambilan keputusan.

1.3 Fungsi dan Tujuan Penyusunan Laporan Keuangan

Penyusunan dan penyajian laporan keuangan yang dilakukan oleh suatu perusahaan tidak hanya bertujuan untuk memenuhi kewajiban manajemen sebagai bahan pertanggung jawaban kepada penilik, namun lebih dari itu, penyusunan laporan keuangan juga memiliki fungsi dan tujuan yang lebih luas. Menurut Standar Akuntansi Keuangan (IAI, 2009):

"Penyusunan laporan keuangan dibuat dengan tujuan untuk memberikan informasi yang berkaitan dengan kondisi keuangan, kinerja, serta perubahan kondisi keuangan dan dapat dimanfaatkan bagi penggunaanya

sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan”.

Selain tujuan tersebut, fungsi dan tujuan penyusunan laporan keuangan diantaranya (Fahmi, 2014; Riswan and Kesuma, 2014):

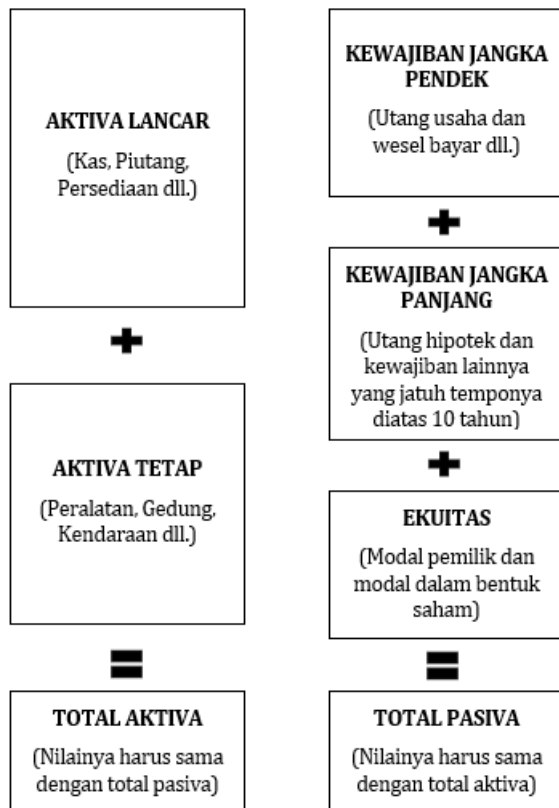
- a) Menyediakan informasi mengenai posisi keuangan perusahaan meliputi harta, kewajiban, modal serta perkembangan pendapatan dan pengeluaran perusahaan dalam satu periode.
- b) Membantu pengguna informasi dalam memutuskan hal-hal yang berkaitan dengan investasi dan kredit
- c) Membantu pihak manajemen dalam memperkirakan arus kas dimasa yang akan datang
- d) Sebagai alat identifikasi sumber daya (asset), klaim atas sumber daya tersebut (kewajiban) serta sumber daya lainnya
- e) Sebagai alat penilaian kinerja perusahaan.

1.4 Jenis-Jenis Laporan Keuangan

Laporan keuangan yang disusun dan dipublikasikan oleh suatu perusahaan umumnya merupakan laporan keuangan yang terdiri dari laporan-laporan lainnya yang saling berhubungan antara satu dengan yang lainnya. Secara umum laporan keuangan terbagi atas beberapa jenis laporan yang meliputi (Brigham, E. F., 2010) :

a. Laporan Posisi keuangan

Laporan posisi keuangan adalah laporan yang menunjukkan jumlah aset-aset, kewajiban dan modal perusahaan dalam periode tertentu. Laporan posisi keuangan juga sering disebut sebagai laporan neraca. Berikut ini adalah gambaran umum mengenai apa saja yang umumnya terdapat dalam laporan posisi keuangan.



Gambar 1. 1 Unsur – Unsur Laporan Keuangan

Sumber : Diolah Penulis (2023)

b. Laporan Laba Rugi

Laporan laba rugi adalah rangkuman mengenai pendapatan beban dan laba perusahaan dalam periode pelaporan (Brigham and Houston, 2001). Melalui laporan laba rugi akan tercermin kinerja operasional dan non operasional meliputi jumlah pendapatan operasional dan non operasional serta beban-bebannya dan hal-hal lainnya yang menyangkut

pengeluaran perusahaan meliputi pajak dan bunga menghasilkan sebuah kesimpulan apakah suatu perusahaan dalam kondisi laba atau rugi. Berikut ini adalah gambaran umum mengenai pos-pos apa saja yang terdapat dalam laporan laba rugi.

Tabel 1. 1 Pos-Pos Laporan Laba-Rugi

Pos-pos	Jumlah
Pendapatan Operasional	XXX
Biaya operasional	XXX
<u>Amortisasi & Penyusutan</u>	<u>XXX</u>
<u>Operasi</u>	
Total Biaya Operasional	
Laba Operasional	XXX
Pendapatan Non Operasional	XXX
Biaya non operasional	XXX
<u>Amortisasi & Penyusutan</u>	<u>XXX</u>
<u>Non Operasi</u>	XXX
Total Biaya Non Operasional	
Laba Non Operasional	XXX
Laba Sebelum Bunga & Pajak (EBIT)	XXX
Bunga (Interest)	XXX
Laba Sebelum Pajak	XXX
Pajak	XXX
Laba Setelah Pajak (EAT)	XXX
Jumlah Saham Beredar	XXX
	Lembar
Laba per lembar Saham (EPS)	XXX

Sumber : Diolah Penulis (2023)

c. Laporan Ekuitas Pemegang Saham

Laporan ekuitas pemegang saham adalah laporan yang menggambarkan seberapa besar ekuitas/modal perusahaan mengalami perubahan dan apa saja yang membuat perubahan tersebut. Laporan ekuitas perusahaan juga sering disebut sebagai laporan perubahan modal. Laporan ini bertujuan untuk memberikan informasi kepada pihak-pihak yang berkepentingan terutama investor mengenai peningkatan dan penurunan modal perusahaan secara riil. Bentuk penyajian dan hal-hal yang harus ada dalam laporan ekuitas pemegang saham, yaitu:

Tabel 1. 2 Laporan Ekuitas Pemegang Saham

Pos-pos	Saham Biasa			Total Ekuitas Pemegang Saham
	Saham	Jumlah	Saldo Laba	
Saldo Awal	xxx	xxx	xxx	xxx
Laba/Rugi Tahun Berjalan	xxx	xxx	xxx	xxx
Deviden	xxx	xxx	xxx	xxx
Tambahan Saldo Laba	<u>xxx</u>	<u>xxx</u>	<u>xxx</u>	<u>xxx</u>
Saldo Akhir	xxx	xxx	xxx	xxx

Sumber : Diolah Penulis (2023)

d. Laporan Arus Kas

Jenis laporan keuangan lainnya adalah laporan arus kas yaitu laporan mengenai kondisi kas perusahaan dan hal apa saja yang mempengaruhinya. Pada laporan arus kas juga menunjukkan hal-hal yang mempengaruhi bagaimana laporan posisi keuangan dan laporan laba rugi mempengaruhi arus kas perusahaan (Brigham and Houston, 2018). Laporan arus kas perusahaan umumnya memberikan informasi mengenai pemasukan dan pengeluaran yang mempengaruhi kas perusahaan yang dapat digunakan perusahaan untuk mengevaluasi struktur keuangan guna perencanaan strategi dalam menghadapi persaingan bisnis (Arum *et al.*, 2022). Laporan arus kas memiliki empat komponen yaitu: 1). komponen kegiatan operasi, 2). komponen aktivitas pendanaan, 3). komponen Investasi jangka panjang dan 4). rangkuman point 1 sampai point 3.

Tabel 1. 3 Contoh Laporan Arus Kas

Akun-Akun		Jumlah
I	Kegiatan Operasi	
	Laba Bersih	XXX
	Depresiasi	XXX
	Amortisasi	XXX
	Penurunan Utang Dagang	XXX
	Kenaikan biaya Upah dan gaji	XXX
	Kenaikan Persediaan Bahan Baku	XXX
	<i>Kas yang digunakan untuk Operasi</i>	<i>XXX</i>
II	Aktivitas Pendanaan	
	Deviden yang dibayarkan	XXX

	Kenaikan nilai obligasi	XXX
	<i>Kas Tersedia dari Aktivitas Pendanaan</i>	<i>XXX</i>
III	Investasi Jangka Panjang	
	Kenaikan nilai Investasi untuk Pabrik	XXX
	Kenaikan nilai investasi Peralatan	XXX
	<i>Kas yang digunakan untuk Investasi Jk Panjang</i>	<i>XXX</i>
IV	Rangkuman	
	Penurunan bersih kas akibat dari aktivitas (I, II dan III)	XXX
	Nilai Kas atau Setara Kas pada awal tahun	XXX
	<i>Kas atau setara kas pada akhir tahun</i>	<i>XXX</i>

Sumber : (Kusumadewi *et al.*, 2022)

1.5 Prinsip Penyusunan Laporan Keuangan

Agar laporan keuangan yang telah disusun dapat berfungsi dan memberikan manfaat bagi penggunaanya maka dalam penyusunan laporan keuangan harus memenuhi kaidah-kaidah/prinsip penyusunan laporan keuangan. Prinsip penyusunan laporan keuangan umumnya berdasarkan prinsip akuntansi yang menjadi dasar setiap sifat. Elemen dan ciri laporan keuangan (Effendi *et al.*, 2022). Berikut prinsip-prinsip dalam penyusunan laporan keuangan (Effendi *et al.*, 2022; Kusumadewi *et al.*, 2022):

a. Konsep Kesatuan atau entitas

Konsep ini menyatakan bahwa dalam pencatatan untuk penyusunan laporan keuangan merupakan satu kesatuan yang harus dipisahkan antara keuangan pribadi dan keuangan perusahaan. Dengan kata lain konsep ini berfokus pada entitas atau lembaga yang akan dilaporkan.

b. Konsep Kelangsungan hidup / kontinuitas operasi

Konsep yang menyatakan bahwa laporan keuangan yang disusun merupakan laporan yang digunakan oleh perusahaan jika terus beroperasi dimasa yang akan datang, namun apabila perusahaan tidak mampu melanjutkan kegiatan operasinya maka perusahaan harus mengungkapkan dalam laporan khusus.

c. Konsep Satuan Pengukuran

Konsep ini menekankan pada satuan transaksi atau unit moneter yang digunakan dalam proses penyusunan laporan keuangan yang harus konsisten, misalnya menggunakan satuan mata uang tertentu.

d. Konsep Periode Waktu

Konsep ini menekankan bahwa dalam penyusunan laporan keuangan harus dinyatakan dalam periode waktu yang jelas dan laporan keuangan harus memiliki batasan waktu yang telah ditetapkan seperti laporan bulanan, semesteran atau tahunan

e. Konsep Harga Pokok / Harga Pertukaran

Konsep ini menekankan bahwa dalam pencatatan transaksi keuangan sebagai instrumen penyusun laporan keuangan harus dicatat dalam satu kesatuan harga yaitu harga perolehan atau harga transaksi.

f. Konsep Stabilitas Nilai Uang

Konsep yang menyatakan bahwa dalam penyusunan laporan keuangan nilai uang dianggap stabil meskipun pada kenyataannya nilai uang dapat berfluktuasi selama periode laporan keuangan disusun.

- g. Konsep Objektivitas
Konsep yang menyatakan bahwa laporan keuangan disusun berdasarkan transaksi yang sebenarnya disertai dengan bukti-bukti transaksi yang jelas.
- h. Konsep *Accrual*
Konsep yang menyatakan bahwa dalam pencatatan laporan keuangan didasarkan pada urutan transaksi bukan berdasarkan apakah transaksi tersebut telah diterima atau dibayarkan.
- i. Konsep Penaksiran
Konsep yang menyatakan dalam penyusunan laporan keuangan dimungkinkan untuk dilakukan taksiran meliputi taksiran harga, umur dan pemilihan prinsip yang digunakan dalam penyusunan laporan keuangan
- j. Konsep Tujuan Umum
Konsep ini menyatakan bahwa penyusunan laporan keuangan ditujukan secara umum bukan untuk pengguna tertentu atau pengguna khusus.
- k. Konsep laporan terkait
Konsep yang menyatakan bahwa dalam penyusunan laporan keuangan baik laporan neraca. Laba rugi, arus kas dan perubahan modal, antara satu laporan dengan laporan lainnya harus memiliki keterkaitan sehingga mencerminkan laporan yang sesungguhnya tanpa rekayasa.
- l. Konsep Materialitas
Konsep materialitas adalah konsep yang menyatakan bahwa dalam penyusunan laporan keuangan hanya hal-hal yang dipertimbangkan dan dianggap penting yang disajikan namun tetap memperhatikan tujuan secara umum.

1.6 Pihak Berkepentingan Pada Laporan Keuangan

Laporan keuangan yang disusun dan dipublikasikan oleh perusahaan umumnya menjadi dasar informasi bagi pihak-pihak yang memiliki kepentingan terhadap perusahaan tersebut. Pihak-pihak yang berkepentingan terhadap laporan keuangan umumnya adalah pihak-pihak yang memiliki hubungan baik hubungan bisnis, hubungan penyertaan modal, hubungan kerja maupun hubungan sosial kemasyarakatan. Berikut ini adalah pihak-pihak yang berkepentingan terhadap laporan keuangan yang disusun oleh perusahaan (Harahap, 2018; Armereo, Marzuki and Seto, 2020; Effendi *et al.*, 2022):

a) Investor

Investor adalah pihak yang menginvestasikan dananya pada perusahaan dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan. Investor berkepentingan dan membutuhkan laporan keuangan perusahaan sebagai alat untuk pertimbangan dan evaluasi atas investasi yang telah dilakukannya serta untuk membandingkan investasi yang telah dilakukannya dengan peluang investasi pada perusahaan sejenis.

b) Manajemen dan Karyawan

Manajemen dan karyawan adalah pihak internal perusahaan yang setiap hari menjalankan operasional perusahaan serta melakukan kegiatan manajerial lainnya. Manajemen dan karyawan memiliki kepentingan terhadap laporan keuangan perusahaan diantaranya sebagai alat pertanggung jawaban kepada pemilik perusahaan, sebagai parameter kinerja usaha terutama pencapaian pendapatan dan pengeluaran, sebagai dasar pengambilan kebijakan pada periode selanjutnya serta sebagai sarana pemenuhan kebutuhan atas regulasi yang dipersyaratkan oleh pihak

pemerintah terutama untuk perusahaan yang telah *go public*.

c) *Supplier*

Supplier adalah rekanan perusahaan yang berperan sebagai penyedia bahan baku, perlengkapan maupun hal lainnya yang dibutuhkan oleh perusahaan. Supplier berkepentingan terhadap laporan keuangan sebagai alat evaluasi dan pertimbangan kerjasama bisnis pada periode yang akan datang.

d) *Pemerintah*

Pemerintah adalah pihak yang membuat regulasi bisnis yang dijalankan oleh perusahaan. Pemerintah memiliki kepentingan terhadap laporan keuangan perusahaan diantaranya sebagai alat untuk menentukan tarif pajak yang harus dikenakan, kepatutan atas isi dan konten penyajian laporan keuangan sehingga dapat tercipta lingkungan bisnis yang sehat.

e) *Kreditur*

Kreditur merupakan pihak yang memberikan pinjaman dana / kredit bagi perusahaan. Kreditur memiliki kepentingan atas laporan keuangan perusahaan sebagai dasar pertimbangan dan evaluasi pemberian nilai kredit dan masa kredit dan hal-hal lainnya yang berhubungan dengan kredit perusahaan.

f) *Masyarakat Umum*

Masyarakat adalah kumpulan orang yang bertempat tinggal disekitar perusahaan beroperasi. Masyarakat umum memiliki kepentingan terhadap laporan keuangan sebagai alat kontrol sosial terutama untuk perusahaan-perusahaan yang sebagian dananya diperoleh dari pemerintah.

g) *Akademisi dan Peneliti*

Akademisi dan peneliti adalah orang-orang yang berprofesi pada bidang pendidikan dan penelitian. akademisi dan peneliti berkepentingan terhadap laporan keuangan sebagai bahan dan sumber informasi yang dapat dijadikan input dan diolah pada kegiatan penelitian sehingga menghasilkan ilmu pengetahuan yang bermanfaat.

1.7 Rangkuman

Laporan keuangan merupakan laporan wajib yang harus disusun oleh manajemen perusahaan terutama untuk perusahaan yang telah *go public*. Laporan keuangan terbagi atas laporan neraca, laba rugi, perubahan modal dan arus kas, dalam penyusunan laporan keuangan perusahaan harus memperhatikan prinsip-prinsip laporan keuangan seperti prinsip konsep kesatuan, kelangsungan operasi, skala pengukuran, periode waktu serta prinsip-prinsip lainnya sehingga laporan keuangan dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan atas laporan keuangan tersebut seperti investor, pemerintah kreditur maupun masyarakat secara umum.

DAFTAR PUSTAKA

- Armereo, C., Marzuki, A. and Seto, A.A. (2020) *Manajemen Keuangan*. Nusa Litera Inspirasi.
- Arum, R.A. *et al.* (2022) 'Analisis Laporan Keuangan : Penilaian Kinerja Perusahaan dengan Pendekatan Rasio Keuangan', in Suwandi, S. (ed.). Bandung: Penerbit Media Sains Indonesia, p. 227.
- Brigham, E. F., dan J.F.H. (2010) *Dasar-dasar Manajemen Keuangan*. first. Edited by A. Yulianto. Jakarta: Salemba Empat.
- Brigham, E.F. and Houston, J.F. (2001) 'Manajemen Keuangan. Buku 1 edisi 8', *Jakarta: Erlangga* [Preprint].
- Brigham, E.F. and Houston, J.F. (2018) 'Dasar-dasar manajemen keuangan'.
- Effendi, N.I. *et al.* (2022) *Manajemen Keuangan*. Padang: PT. Global Eksekutif Teknologi.
- Fahmi, I. (2014) 'Analisis Kinerja Keuangan, Cetakan ketiga', *Penerbit Alfabeta. Bandung* [Preprint].
- Harahap, S.S. (2018) 'Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan (Cetakan Ke)', *Jakarta: Pt. Rajagrafindo Persada* [Preprint].
- IAI (2009) *PSAK No. 15 (Revisi 2009)*. Indonesia.
- Kusumadewi, Y. *et al.* (2022) *Pengantar Bisnis*. Global Eksekutif Teknologi.
- Nugroho, A.A., Baridwan, Z. and Mardiaty, E. (2018) 'Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Leverage, dan Corporate Governance Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan, Serta Financial Distress Sebagai Variabel Intervening', 13(2), pp. 219–240.
- Riswan and Kesuma, Y.F. (2014) 'Analisis Laporan Keuangan Sebagai Dasar Dalam Penilaian Kinerja Keuangan PT. Budi Satria Wahana Motor', 5(1).

BAB 2

JENIS DAN KOMPONEN LAPORAN KEUANGAN

Oleh Maria Lusiana Yulianti

2.1 Pendahuluan

Laporan keuangan (*financial statement*) merupakan laporan informasi yang memuat serangkaian aktivitas dari mulai mengumpulkan bukti transaksi yang dicatat kemudian diringkaskan menjadi suatu laporan yang informatif dan berguna bagi pihak-pihak yang berkepentingan. Laporan keuangan berisi tentang gambaran posisi keuangan suatu entitas. Dalam menilai kinerja perusahaan dapat dilakukan dengan menganalisis laporan keuangan dimana hasil analisisnya menjadi acuan pihak internal maupun eksternal dalam pengambilan keputusan. Laporan keuangan merupakan *output* dari siklus akuntansi suatu entitas yang akan menghasilkan informasi akuntansi/keuangan suatu perusahaan.

Menurut PSAK no 1 (IAI, 2022), Laporan keuangan tahunan adalah penyajian terstruktur dari aset bersih perusahaan, posisi keuangan, dan hasil operasi.” Pengguna internal meliputi : pihak manajemen, SDM, Keuangan, Pemasaran, sedangkan pengguna eksternal meliputi : Investor, Konsumen, Kreditor, Serikat Pekerja, Lembaga Pemerintah, Bursa Efek. (Jerry J. Weygandt, Donald E. Kieso, 2014).

Menurut (IAI, 2022), tujuan laporan keuangan adalah menyajikan informasi akuntansi yang akan menggambarkan tentang keadaan keuangan, hasil dan perubahan posisi keuangan suatu entitas ekonomi, yang dapat digunakan pemakai informasi akuntansi dalam pengambilan keputusan keuangan. Laporan keuangan perusahaan yang telah dianalisis akan memberikan semua jawaban terkait kondisi *financial* dan pencapaian tujuan perusahaan. *Financial statement* sangat diperlukan karena dapat dijadikan sebagai data pihak manajemen dalam :

1. Mengukur berhasil atau tidaknya pihak manajemen.
2. Mempertanggungjawabkan kegiatan yang sudah dilakukan oleh pihak manajemen.
3. Mengembangkan perusahaan.
4. Menutup perusahaan
5. Melaksanakan kegiatan-kegiatan yang dapat meyakinkan pihak eksternal dalam keterlibatannya dalam pengembangan perusahaan.

2.2 Jenis dan Komponen Laporan Keuangan

Isi dari laporan keuangan yang lengkap berdasarkan (IAI, 2022), meliputi :

1. Neraca (*Balance Sheet*)
2. Laba Rugi (*Income Statement*)
3. Perubahan Modal (*Equity*)
4. Laporan arus kas (*Cash Flow*)
5. Catatan atas laporan keuangan, yang didalamnya terdapat ikhtisar dari kebijakan akuntansi dan keterangan-keterangan lain yang berkaitan dengan laporan keuangan.
6. Laporan keuangan pada permulaan periode terdekat sebelumnya ketika entitas secara retrospektif menerapkan kebijakan penyusunan laporan keuangan

atau membuat representasi laporan keuangan, atau ketika entitas mereklasifikasi laporan keuangannya sesuai dengan paragraf 40A-40D.

2.2.1 Neraca (*Balance Sheet*)

Neraca adalah suatu laporan yang menggambarkan kondisi keuangan suatu entitas, yang didalamnya terdapat aktiva (*aset*), *hutang (liability)* dan modal (*equity*) pada saat akhir periode akuntansi. Neraca dapat dikatakan sebagai sumber informasi yang sangat penting mengenai kondisi keuangan suatu entitas, hal ini dikarenakan isi dari laporan ini adalah ringkasan akun-akun yang berkaitan langsung dengan penilaian kondisi keuangan, seperti: aset, *liabilities* dan *equity*. Komponen neraca disusun sesuai dengan tingkat likuiditas dan maturitasnya.

Neraca sangat membantu dalam mengevaluasi risiko yang terkait dengan bisnis dan arus kas masa yang akan datang yang akan diakumulasi oleh bisnis. Para pemakai informasi yang dihasilkan oleh laporan keuangan dapat digunakan, untuk:

1. Analisis struktur keuangan
2. Penilaian likuiditas
3. Penilaian solvabilitas
4. Penilaian keuangan secara fleksibel

Komponen neraca, meliputi :

1. Aktiva (*aset*)
Adalah sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan dimana sumber daya tersebut masih memberikan manfaat di masa yang akan datang.
2. Kewajiban (*utang/liabilities*)
Adalah kewajiban perusahaan yang berasal dari peristiwa masa lalu, yang penyelesaiannya akan mengakibatkan arus keluar sumber daya dari perusahaan di masa depan.
3. Modal (*ekuitas*)

Adalah tuntutan/hak atas kekayaan perusahaan setelah dikurangi semua kewajiban.

Terdapat 2 bentuk neraca, antara lain :

1. Bentuk akun (*account form*)
Bentuk ini menunjukkan akun-akun neraca berdampingan, sebelah kiri yaitu posisi aset/aktiva dan sebelah kanan yaitu kewajiban atau hutang dan ekuitas.
2. Bentuk laporan (*report form*)
Bentuk ini memperlihatkan akun aset, liabilitas, dan ekuitas dalam urutan menurun, dimulai dengan aset, diikuti dengan liabilitas, dan akhirnya ekuitas..

Pada tabel 2.1 adalah contoh neraca.

Tabel 2. 1 Neraca Victory Salon

Victory Salon		Neraca	
Periode 31 Oktober 2013		(Dalam Ribuan Rupiah)	
Aktiva		Utang dan Modal	
Aktiva lancar:		Utang lancar:	
Kas	7.935	Utang usaha	2.500
Piutang Usaha	1.750	Utang gaji	840
Perlengkapan	6.835	Jumlah utang	3.340
Sewa dibayar dimuka	900		
Total aktiva lancar	17.420	Modal:	
Aktiva tetap:		Modal Victory	28.450
Peralatan	17.000	Total Utang dan Modal	31.790
Akm. Peny. prlt. salon	(2.630)		
Total aktiva tetap	14.370		
Total aktiva	31.790		

Sumber : Diolah Penulis (2023)

2.2.2 Laba Rugi (*Income Statement*)

Laporan laba rugi (*income statement*) yaitu merupakan salah satu jenis laporan keuangan yang didalamnya memuat pendapatan (*revenue*) dan beban-beban (*expense*) selama periode akuntansi atau periode waktu tertentu yang akan menggambarkan posisi sebenarnya dari laba bersih atau rugi perusahaan, juga dapat dikatakan laporan ini menjelaskan tentang kinerja keuangan suatu entitas bisnis dalam suatu periode akuntansi (Marina, 2022). Elemen-elemen yang ada dalam penyusunan laporan laba rugi antara lain :

1. Pendapatan (*revenue*), menurut (IAI, 2022) menyatakan bahwa "Pendapatan adalah arus bruto dari manfaat keuangan yang dihasilkan oleh operasi biasa perusahaan selama periode ketika pendapatan menghasilkan peningkatan ekuitas yang tidak dapat diatribusikan pada kinerja investor".
2. Biaya (*expense*) adalah pengeluaran atau penggunaan aset perusahaan.
3. Laba (*profit*) adalah pertambahan modal yang bersumber dari transaksi di luar usaha suatu entitas atau dari penanaman modal yang dilakukan oleh pengusaha.
4. Kerugian, yaitu pengurangan ekuitas, yang disebabkan oleh transaksi di luar operasi perusahaan.

Penyajian laporan laba rugi adalah total pendapatan yang berasal dari hasil penjualan wajib kemudian dijumlahkan dan dibuat dalam kelompok tersendiri. Kemudian dibawah pendapatan dibuat kelompok tersendiri yaitu total akun beban. Selanjutnya total pendapatan wajib dikurangi dengan total beban, sehingga selisih dari perhitungan tersebut bisa dikatakan laba atau rugi. Laba, jika pendapatan lebih besar dari beban. Rugi jika pendapatan lebih kecil dari beban.

Tabel 2.2 adalah contoh laporan laba rugi.

Tabel 2. 2 Laporan Laba Rugi Victory Salon

Victory Salon Laporan Laba/Rugi Periode 31 Oktober 2013		
Pendapatan		
Pendapatan Usaha		Rp. 5.000.000
Pendapatan lain-lain		Rp. 2.000.000
Total Pendapatan		Rp. 7.000.000
Beban		
Beban gaji	Rp. 450.000	
Beban sewa	Rp. 300.000	
Beban iklan	Rp. 200.000	
Beban tlp, listrik, dan air	Rp. 100.000	
Beban Peny. Peralatan Salon	Rp. 1.500.000	
Total Beban Usaha		(Rp. 2.550.000)
Laba bersih sebelum pajak		Rp. 4.450.000

Sumber : Diolah Penulis (2023)

2.2.3 Laporan Perubahan Modal (Laporan Perubahan Ekuitas)

Laporan Perubahan Ekuitas (*Statement of owner's equity*) adalah laporan yang memuat tentang ringkasan dari perubahan-perubahan dalam modal yang terjadi selama periode atau periode bulan/tahun tertentu. Tabel 2.3 merupakan contoh laporan perubahan modal.

Tabel 2. 3 Laporan Perubahan Modal Victory Salon

Victory Salon Laporan Perubahan Modal Periode 31 Oktober 2013		
Modal 1 Oktober 2013		Rp. 25.000.000
Laba bersih	Rp. 4.450.000	
Prive	(Rp. 1.000.000)	
Penambahan modal		Rp. 3.450.000
Modal 31 Oktober 2013		Rp. 28.450.000

Sumber : Diolah Penulis (2023)

2.2.4 Laporan Arus Kas (*Cash Flow*)

Laporan Arus Kas (*Statement of Cash Flows*) adalah laporan memberikan ringkasan operasional perusahaan dari penerimaan dan pengeluaran kas untuk jangka waktu tertentu. Komponen dari *Cash Flows Statement*, terdiri dari:

1. Aktivitas operasional, arus kas ini diperoleh dari kegiatan perusahaan sendiri, transaksi ini meliputi penerimaan dan pengeluaran. Contoh pengeluaran dan pemasukan yang berasal dari aktivitas operasional:

Tabel 2. 4 Kas Masuk dan Kas Keluar

Kas Masuk (<i>Inflows</i>)		Kas Keluar (<i>Outflows</i>)	
- Pendapatan penjualan	dari	- Gaji karyawan	
- Penerimaan bunga	kas dari	- Pembelian bahan baku, barang dagang	
		- Pembayaran asuransi	
		- Pajak penghasilan	
		- Biaya-biaya lainnya	

Sumber : Diolah Penulis (2023)

2. Aktivitas investasi seperti kas masuk dan keluar dari pembelian atau penjualan aktiva tetap. Baik pembelian/penjualan aktiva tetap akan berdampak pada posisi kas, sedangkan yang tidak berdampak pada kas sering dinamakan investasi non kas.
3. Aktivitas pendanaan seperti arus kas masuk yang didapatkan dari penjualan saham atau kas keluar untuk pembayaran dividen kepada pemegang saham.

Tabel 2.5 adalah contoh laporan arus kas.

Tabel 2. 5 Laporan Arus Kas Victory Salon

Victory Salon Laporan Arus Kas Periode 31 Oktober 2013 (Dalam Ribuan Rupiah)		
Arus kas dari aktivitas operasi		
Penerimaan kas dari pelanggan		4.000
Pembayaran kas dari pemasok dan karyawan:		
Beban gaji	450	
Beban sewa	300	
Beban iklan	200	
Beban tlp, listrik, dan air	100	
Angsuran dari pelanggan	<u>500</u>	
Arus kas keluar dari aktivitas operasi		(2.200)
Arus kas keluar dari aktivitas investasi		-
Arus kas keluar dari aktivitas pendanaan:		
Pengambilan prive		<u>(200)</u>
Arus kas masuk bersih		1.600
Saldo kas awal periode		<u>5.000</u>
Saldo kas akhir		6.600

Sumber : Diolah Penulis (2023)

2.2.5 Catatan Atas Laporan Keuangan (CALK)

Catatan atas laporan keuangan tahunan adalah laporan yang isinya memuat informasi keuangan dan non keuangan, dimana tujuannya adalah untuk memberikan penjelasan tentang prinsip-prinsip akuntansi yang diterapkan oleh perusahaan, rincian entri dalam laporan akuntansi tahunan, dan penjelasan tentang perjanjian hutang perusahaan,dll . (Keuangan *et al.*, 2014)

Menurut (Irmawati, Andi Ayu Frihatni, Melinda *et al.*, 2022) dalam penyusunannya, catatan atas laporan keuangan memberikan beberapa kegunaan, antara lain :

1. Memuat informasi tentang metode atau dasar apa yang digunakan.
2. Menyajikan informasi yang general mengenai deskripsi perusahaan.

3. Sebagai sumber informasi mengenai makro ekonomi dan kebijakan fiskal.
4. Sebagai gambaran keberhasilan atau kegagalan target keuangan perusahaan.
5. Sebagai sumber informasi tentang hambatan dan masalah yang terjadi.
6. Menjelaskan gambaran berbagai pos yang tersaji di dalam laporan keuangan.
7. Menjelaskan rincian akun-akun yang tersaji dalam laporan keuangan.
8. Sebagai sumber Informasi mengenai akun-akun yang tidak memenuhi kriteria dalam penyajian laporan keuangan

DAFTAR PUSTAKA

- IAI (2023) *Standar Akuntansi Keuangan*. Available at: <https://web.iaiglobal.or.id/PSAK-Umum/7>.
- Irmawati, Andi Ayu Frihatni, Melinda, R. *et al.* (2022) *Akuntansi Keuangan Tingkat Menengah*. Edited by C. N. Suwandi, S.E., M.Ak., C.GL., C.PI., C. A. C.FTax., CPABC., C.FR., C.AFE., CBPA., and C. C.CSR., C.RM., CQMS., CBSP. EUREKA MEDIA AKSARA.
- Jerry J. Weygandt, Donald E. Kieso, P. D. K. (2014) *Accounting Principles*.
- Keuangan, K. *et al.* (2014) 'Pengantar Akuntansi Oleh: KHUSNAINI WIDYAI SWARA MUDA'.
- Marina, A. (2022) 'Media pembukuan dan laporan keuangan', (August).

BAB 3

ANALISIS LAPORAN KEUANGAN

Oleh Nurchayati

3.1 Pengertian Analisis Laporan Keuangan

Analisis laporan keuangan adalah penguraian suatu pokok atas berbagai bagiannya dan penelaahan bagian itu sendiri serta menghubungkan antar bagian untuk memperoleh pengertian yang tepat dan pemahaman arti secara keseluruhan. Laporan keuangan merupakan alat yang sangat penting untuk memperoleh informasi sehubungan dengan posisi keuangan dan hasil-hasil yang telah dicapai oleh perusahaan yang bersangkutan.

3.2 Tujuan dan Manfaat Analisis Laporan Keuangan

Analisis laporan keuangan memiliki tujuan dan manfaat, diantaranya :

- a. Untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan dalam satu periode tertentu, baik harta, kewajiban, modal maupun hasil usaha yang telah dicapai untuk beberapa periode.
- b. Untuk mengetahui kelemahan-kelemahan yang menjadi kekurangan perusahaan.
- c. Untuk mengetahui kekuatan-kekuatan yang dimiliki.
- d. Untuk mengetahui langkah-langkah perbaikan yang perlu dilakukan di masa mendatang yang berkaitan dengan posisi keuangan perusahaan saat ini.
- e. Untuk melakukan penilaian kinerja manajemen.

- f. Sebagai pembanding dengan perusahaan sejenis tentang hasil yang dicapai.

3.3 Bentuk-Bentuk dan Teknik Analisis

Metode analisis yang digunakan ada dua yaitu:

- a. Analisis Horizontal adalah analisis dengan mengadakan pembandingan laporan keuangan untuk beberapa periode atau beberapa saat, sehingga akan diketahui perkembangan atau disebut dengan metode analisis dinamis
- b. Analisis Vertikal adalah analisis dengan mengadakan pembandingan laporan keuangan antara pos yang satu dengan pos yang lain pada satu saat atau periode saja, sehingga hanya akan diketahui keadaan keuangan atau hasil operasi pada saat itu saja atau disebut dengan metode analisis statis.

Teknik analisis yang biasa digunakan dalam analisis laporan keuangan, yaitu :

- (1) Analisis perbandingan laporan keuangan, yaitu metode dan teknik analisis dengan cara memperbandingkan laporan keuangan untuk dua periode atau lebih dengan menunjukkan:
 - a. Data absolut atau jumlah-jumlah dalam rupiah
 - b. Kenaikan atau penurunan dalam jumlah rupiah
 - c. Kenaikan atau penurunan dalam persentase
 - d. Perbandingan yang dinyatakan dengan ratio
 - e. Persentase dari total
- (2) *Trend* atau tendensi posisi dan kemampuan keuangan perusahaan yang dinyatakan dalam persentase (*trend percentage analysis*) adalah suatu metode dan teknik analisis untuk mengetahui tendensi daripada keadaan keuangannya, apakah menunjukkan tendensi tetap, naik atau bahkan turun.
- (3) Laporan dengan persentase per komponen atau *common size statement* adalah suatu metode analisis untuk mengetahui persentase investasi pada masing-masing aktiva terhadap

total aktivitya, juga untuk mengetahui struktur permodalannya dan komposisi biaya yang terjadi dihubungkan dengan jumlah penjualannya.

3.3.1 Analisis Perbandingan Laporan Keuangan

Dengan membandingkan posisi keuangan untuk dua tanggal atau lebih dapat diketahui perubahan-perubahan yang terjadi. Perubahan-perubahan ini penting untuk diketahui karena menunjukkan sampai seberapa jauh perkembangan keadaan keuangan perusahaan dimana perubahan-perubahan di dalam posisi keuangan dalam suatu periode mungkin disebabkan:

- a. Laba atau rugi yang bersifat operasional maupun yang insidental
- b. Diperolehnya aktiva baru maupun adanya perubahan bentuk aktiva
- c. Timbulnya atau lunasnya hutang maupun adanya perubahan bentuk hutang yang satu ke bentuk hutang yang lain
- d. Pengeluaran atau pembayaran atau penarikan kembali modal saham (adanya penambahan atau pengurangan modal).

Bentuk atau kolom-kolom dalam laporan keuangan yang diperbandingkan tersebut dapat digambarkan pada tabel 3.1.

Tabel 3. 1 Perbandingan Laporan Keuangan

Pos-pos	31 Desember (Rp)		Kenaikan/ Penurunan		
	2019	2020	Rupiah	Perse ntase	Rasio
Kas	8.000	16.000	8.000	1000	2,00
Barang Dagangan	40.000	30.000	(10.000)	-25	0,75
Piutang	20.000	5.000	(15.000)	-75	0,25
Tanah	75.000	90.000	15.000	20	1,20
Bangunan	50.000	75.000	25.000	50	1,50

Aktiva Tetap lain	40.000	50.000	10.000	25	1,25
Jumlah Aktiva	233.000	266.000	33.000	14	1,14

Sumber : Data Diolah Penulis (2023)

Tahun Pembanding

Apabila laporan keuangan yang diperbandingkan lebih dari dua periode atau tahun, maka menggunakan cara sebagai berikut:

1. Tahun yang paling awal digunakan sebagai tahun pembanding sehingga kolom laporan tersebut tampak sebagai berikut :

Pos-pos	31 Desember			Bertambah (berkurang)					
	2019	2020	2021	2020 atas 2019			2021 atas 2019		
				Rp	%	Rasio	Rp	%	Rasio

2. Perbandingan dapat dilakukan dengan data keuangan dari tahun ke tahun sebelumnya, kolomnya tampak sebagai berikut:

Pos-pos	31 Desember			Bertambah (berkurang)					
	2019	2020	2021	2020 atas 2019			2021 atas 2020		
				Rp	%	Rasio	Rp	%	Rasio

3. Dasar pembandingnya adalah rata-rata dari jumlah kumulatif seluruh periode yang bersangkutan.

Pos-pos	Periode			Jumlah kumulatif	Rata-rata per tahun
	2019	2020	2021		
Penjualan	7.500	9.000	4.500	21.000	7.000
Harga Pokok	6.000	7.200	3.600	16.800	5.600
Laba kotor	1.500	1.800	900	4.200	1.400
Biaya penjualan	500	700	300	1.500	500
Biaya Umum	400	500	300	1.200	400
Jumlah biaya operasi	900	1.200	600	2.700	900
Laba bersih	600	600	300	1.500	500

Setelah diadakan perhitungan terhadap data yang diperoleh, maka langkah berikutnya dilakukan analisis terhadap perubahan-perubahan yang terjadi. Langkah-langkah dalam analisis ini dimulai dari analisis terhadap perubahan jumlah totalnya, kemudian analisis terhadap perubahan sub total dan kemudian diadakan analisis terhadap perubahan yang terjadi dalam masing-masing pos.

Ilustrasi :

Laporan keuangan PT Merdeka Raya yang diperbandingkan terdiri dari Laporan Posisi Keuangan per 31 Desember 2020 dan 2021 serta laporan laba rugi untuk periode-periode tersebut yang berakhir pada tanggal 31 Desember, sebagai berikut:

Tabel 3. 2 Perbandingan Laporan Posisi Keuangan

PT Merdeka Raya

Perbandingan laporan Posisi Keuangan

Untuk Tahun 2020 dan 2021

Pos-pos	31 Desember		Bertambah (berkurang)	
	2020 (Rp)	2021 (Rp)	Rp	%
Kas	10.111	7.438	(2.673)	(26,4)
Efek	21.482	7.580	(13.902)	(64,7)
Piutang netto	70.213	72.344	2.131	3,0
Persediaan	49.174	50.092	918	1,9
Persekot Biaya	3.095	3.177	82	2,6
Aktiva Lancar Lain-lain	11.036	1.471	9.565	(86,7)
Total aktiva lancar	165.111	142.102	(23.009)	(13,9)
Investasi	1.513	310	(1.203)	(79,5)
Mesin-mesin netto	16.841	30.251	13.410	79,6
Gedung netto	25.132	29.427	4.295	17,1
Tanah	21.000	28.560	7.560	36
Total aktiva tetap	62.973	88.238	25.265	40,1
Aktiva lain-lain	236	184	(52)	(22,0)

Total aktiva	229.833	230.834	1.001	0,4
Hutang Lancar	56.157	46.417	(9.740)	(17,3)
Hutang Jangka panjang	27.925	21.178	(6.747)	(24,2)
	84.082	67.595	(16.487)	(19,6)
Modal saham prioritas	9.700	9.700	-	-
Saham Biasa	8.900	12.800	3.900	43,8
	18.600	22.500	3.900	21,0
Surplus-saham biasa	9.913	11.240	1.327	13,4
Laba yang ditahan	102.239	111.500	9.261	9,1
Cadangan ekspansi	15.000	18.000	3.000	20,0
Total modal	145.752	163.240	17.488	12,0
Total pasiva	229.834	230.835	1.001	0,4

Sumber : Data Diolah Penulis (2023)

Tabel 3. 3 Perbandingan Laporan Laba Rugi

PT Merdeka Raya
Perbandingan Laporan Laba Rugi
Untuk Tahun 2020 dan 2021

	2020 (Rp)	2021 (Rp)	Bertambah (berkurang)	
			Rp	%
Penjualan neto	370.152	385.281	15.129	4,1
Harga Pokok Penjualan	329.177	339.824	10.647	3,2
Penyusutan	5.823	6.019	196	3,4
Pemeliharaan dan reparasi	2.311	2.292	(19)	(0,8)
Biaya sewa	2.635	3.015	380	14,4
Pajak Penghasilan	6.677	6.814	137	2,1
	346.623	357.964	11.341	3,3
<i>Operating income</i>	23.529	27.317	3.788	16,1
Biaya bunga	2.798	2.817	19	0,7
	20.731	24.500	3.769	18,2
Pajak Perseroan	8.574	12.100	3.769	41,1
<i>Net income</i>	12.157	12.400	243	2,0

Sumber : Data Diolah Penulis (2023)

Laporan posisi keuangan menunjukkan bahwa aktiva tetap telah bertambah sebesar Rp25.265 atau 40,1 persen yang menunjukkan adanya ekspansi. Perubahan-perubahan lain yang penting, antara lain :

1. Aktiva tetap (mesin, gedung dan tanah) bertambah sebesar 40,1 persen mengakibatkan perubahan dalam pos-pos seperti aktiva lancar berkurang sebesar Rp23.009 atau 13,9 persen; berkurangnya investasi jangka panjang sebanyak 80 persen atau Rp1.203 serta bertambahnya modal saham biasa sebesar Rp5.277 (setelah ditambah *surplus*).
2. Piutang bertambah 3 persen dan persediaan barang dagang bertambah 1,9 persen. Perubahan ini menunjukkan tendensi menguntungkan, dimana peningkatan volume penjualan dicapai dengan persediaan yang relatif kecil dan piutang relatif rendah sehingga mencerminkan adanya *turn over* persediaan yang lebih menguntungkan dan penagihan piutang yang lebih baik, namun hal ini perlu dianalisis lebih lanjut apakah pertambahan persediaan yang tidak secepat pertambahan volume penjualan kemungkinan adanya perubahan kebijakan sehubungan dengan jumlah persediaan yang harus diadakan atau perubahan dalam penilaian persediaan. Kenaikan piutang yang rendah dari kenaikan tingkat penjualan kemungkinan disebabkan lebih efisien dan efektif bagian penagihan kredit atau lebih banyak dilakukan penjualan tunai. Sektor penjualan perlu dianalisis:
 - a. Adanya ekspansi
 - b. Peningkatan aktivitas bagian penjualan disertai peningkatan *sales promotion*
 - c. Kenaikan tingkat harga
 - d. Bertambah luas daerah penjualan
3. Laporan laba rugi menunjukkan adanya kenaikan penjualan 4,1 persen atau Rp 15.120 mengakibatkan *operating income*

Rp 3.788 atau 16,1 persen. Kenaikan ini kemungkinan disebabkan adanya penurunan biaya operasi (terutama dalam biaya pemeliharaan dan reparasi) atau penggunaan perlengkapan pabrik yang lebih efisien, bagian penjualan lebih efektif dan sebagainya.

3.3.2 Analisis Trend Dalam Persentase

Laporan keuangan yang dianalisis lebih dari tiga tahun, cara terbaik dengan menggunakan angka indeks dan semua data laporan keuangan yang dianalisis dinyatakan dalam prosentase. Dengan menganalisis laporan keuangan dengan jangka waktu lebih dari tiga tahun dapat diketahui kecenderungan posisi keuangan yang telah dicapai oleh perusahaan, apakah arah yang tetap, meningkat atau menurun. Dasar pengukur angka indeks adalah tahun dasar, biasanya laporan keuangan yang paling awal dalam deretan laporan keuangan yang dianalisis dianggap sebagai tahun dasar (*base year*). Pemilihan tahun yang paling awal sebagai tahun dasar bukan merupakan suatu keharusan, karena tahun yang paling awal belum tentu menunjukkan keadaan yang normal. Sedapat mungkin periode laporan keuangan yang digunakan sebagai tahun dasar adalah tahun yang paling normal diantara tahun-tahun yang dianalisis.

Tiap-tiap pos yang terdapat dalam laporan keuangan yang dipilih sebagai tahun dasar diberikan angka indeks 100, sedangkan pos-pos yang sama dari periode-periode yang dianalisis dihubungkan dengan pos yang sama dalam laporan keuangan dasar dengan cara membagi jumlah rupiah tiap-tiap pos dalam periode yang dianalisis dengan jumlah rupiah dari pos yang sama dalam laporan keuangan tahun dasar. Jadi trend yang dimaksud adalah menunjukkan hubungan antara masing-masing pos suatu tahun dengan tahun dasarnya. Pada tabel 3.4. menunjukkan laporan laba rugi perbandingan periode 2017-2021.

Tabel 3. 4 Laporan Laba Rugi Perbandingan

PT Merdeka Raya
Laporan Laba Rugi Perbandingan
Untuk Tahun 2017-2021

Pos-pos	31 Desember (Rp000)					Trend dalam prosentase 2017=100%			
	2017	2018	2019	2020	2021	2018	2019	2020	2021
Penjualan neto	2.800	2.860	3.310	3.740	4.260	102	118	134	152
Harga Pokok Penjualan	1.940	1.970	2.200	2.550	2.830	102	113	131	146
Laba penjualan	860	890	1.110	1.190	1.430	103	129	138	166
Biaya penjualan	430	430	460	500	550	100	107	116	128
Biaya administrasi	190	200	230	250	260	105	121	132	137
Biaya operasi	620	630	690	750	810	102	111	121	131
Laba Operasi	240	260	420	440	620	108	175	183	258
Pendapatan lain-lain	50	60	70	100	70	120	140	200	140
Pendapatan neto	290	320	490	540	690	110	169	186	238

Sumber : Data Diolah Penulis (2023)

Tabel 3. 5 Laporan Posisi Keuangan**PT Merdeka Raya
Laporan Posisi Keuangan
Untuk Tahun 2017-2021**

Pos-pos	31 Desember (Rp000)					Trend dalam persentase 2017=100%			
	2017	2018	2019	2020	2021	2018	2019	2020	2021
Kas	100	120	130	90	140	120	130	90	140
Piutang neto	860	880	790	860	840	102	92	100	98
Persediaan	620	760	900	1.000	1.069	123	145	161	171
Aktiva Lancar lain	20	30	10	10	20	150	50	50	100
Jumlah aktiva lancar	1.600	1.790	1.830	1.960	2.069	112	114	123	129
Aktiva tidak lancar neto	2.780	2.780	2.830	2.890	2.910	100	102	104	105
Jumlah aktiva	4.380	4.570	4.660	4.850	4.970	104	106	111	113
Hutang Lancar	460	480	500	520	510	104	109	113	111
Hutang Jangka Panjang	250	250	250	250	100	100	100	100	40
Jumlah hutang	710	730	750	770	610	103	106	108	86
Modal Saham	2.800	3.000	3.000	3.000	3.000	107	107	107	107

Laba ditahan	870	840	910	1.080	1.210	97	105	124	139
Total Modal	3.670	3.840	3.910	4.080	4.210	105	107	111	115
Total Pasiva	4.380	4.570	4.660	4.850	4.820	104	106	111	110

Sumber : Data Diolah Penulis (2023)

Penjelasan :

1. Kas yang tersedia pada 31 Desember 2018 adalah 120% daripada yang tersedia pada akhir tahun 2017
2. Uang kas akhir tahun 2018 naik 20% dari uang kas akhir tahun 2017
3. Piutang yang tersedia pada 31 Desember 2019 adalah 92% daripada yang tersedia dalam akhir tahun 2017
4. Piutang dalam akhir tahun 2019 mengalami penurunan sebesar 8% dibandingkan dengan piutang akhir tahun 2017.
5. Penjualan yang tersedia pada 31 Desember 2018 adalah 102% dari penjualan tahun 2017
6. Penjualan tahun 2018 menunjukkan kenaikan 2% daripada penjualan tahun 2017

Dalam perhitungan angka indeks atau persentase apabila terdapat angka pecahan maka angka dibulatkan.

Trend penjualan lebih berarti jika dihubungkan dengan harga pokok penjualan, biaya penjualan dan total aktiva yang digunakan untuk operasi. Trend yang menunjukkan penurunan disertai dengan trend kenaikan aktiva yang digunakan daam operasi terutama apabila pertambahan aktiva (*plant*) disertai adanya pengeluaran hutang obligasi yang berbunga tetap menunjukkan adanya perkembangan yang tidak sehat dan adanya

over investment dalam fasilitas pabrik atau adanya kapasitas yang berlebihan dibandingkan dengan volume penjualan yang dicapai. Trend modal sendiri yang naik menunjukkan perkembangan keuangan yang menguntungkan bagi para kreditor terutama apabila trend hutang menurun atau naik tetapi dengan *rate* yang lebih rendah dibandingkan dengan kenaikan modal sendiri. Keadaan ini menunjukkan perkembangan keuangan yang semakin kuat dan *margin of safety* semakin besar.

Dalam menggunakan teknik analisis *trend* dalam prosentase harus diingat hubungan antara angka-angka dalam *trend* dengan data absolutnya, karena faktor kemungkinan sebagai berikut :

1. Tahun yang dipilih sebagai dasar mungkin tidak representatif, misal: jumlah kas yang tercantum dalam tahun dasar Rp 4.500, sedangkan jumlah kas dalam periode berikutnya tidak pernah lebih dari Rp 1.000, hal ini berarti bahwa tahun dasar tidak mencerminkan ciri dari keadaan jumlah lainnya sehingga perbedaan dalam prosentase menunjukkan keadaan ekstrim, sedangkan sesungguhnya tidak demikian.
2. Suatu pos naik dari Rp 1 menjadi Rp 2 dan pos lain dari Rp 1.000 menjadi Rp 2.000. kedua pos ini dalam persentase naik 100% meskipun dalam hal yang pertama kenaikan tersebut tidak penting artinya.
3. Biasanya dalam menganalisis suatu perubahan maka perubahan dengan jumlah 100% mendapatkan perhatian yang lebih besar dibandingkan dengan perubahan dalam persentase kecil misal 10%, padahal dalam beberapa hal tertentu hal demikian tidak tepat. Misal, kenaikan biaya persekot naik sebesar 100%, sedangkan persediaan hanya naik 10%, hal ini perubahan persediaan harus mendapat perhatian yang lebih besar dibandingkan dengan perubahan persekot biaya.

Dari laporan PT Merdeka Raya dapat dianalisis sebagai berikut:

- a. Posisi keuangan jangka pendek menunjukkan perkembangan yang menguntungkan walaupun hutang jangka pendek naik, namun kenaikan diimbangi dengan kenaikan aktiva lancar dengan tingkatan yang lebih besar. Aktiva lancar naik dari Rp 1.600 menjadi Rp 2.030 (29%), sedangkan hutang lancar naik dari Rp 460 menjadi Rp 510 (11%). Kenaikan penjualan dari Rp 2.800 menjadi Rp 4.260 (52%) diimbangi dengan penurunan piutang sebesar 2%, hal ini menunjukkan bahwa bagian penagihan bekerja lebih efektif atau adanya syarat-syarat penjualan yang mendorong pelanggan membeli secara tunai atau membayar hutangnya dalam jangka pendek.
- b. Kenaikan persediaan barang dagang dari Rp 620 menjadi Rp1.060 (71%) menunjukkan adanya perkembangan kurang menguntungkan karena kenaikan penjualan hanya diimbangi dengan kenaikan penjualan sebesar 52%. Hal ini menunjukkan adanya investasi yang terlalu besar dalam persediaan.
- c. Dalam jangka waktu 5 tahun perusahaan tidak melakukan pengeluaran investasi, hal ini terbukti adanya pertambahan aktiva tetap yang sangat kecil selama 5 tahun tersebut dari Rp 2.780 menjadi Rp 2.910 (naik 5%). Kenaikan aktiva tetap yang kecil justru penjualan naik 52%, apakah penjualan disebabkan bertambahnya volume penjualan atau adanya kenaikan harga.
- d. Dilihat dari segi solvabilitas menunjukkan bahwa kreditor semakin terjamin, *margin of safety* kreditor naik dari 517% tahun 2017 menjadi 554% tahun 2018. Kenaikan hutang dari Rp710 menjadi Rp760 (7%) diimbangi dengan kenaikan modal sendiri dari Rp 3.670 menjadi Rp 4.210 (15%).

- e. Dilihat dari rentabilitas menunjukkan bahwa perusahaan semakin rendabel karena kenaikan laba operasi dari Rp 240 menjadi Rp 620 (168%), sedangkan aktiva tetap hanya naik 5%.
- f. Dilihat dari segi efisiensi menunjukkan bahwa perusahaan semakin efisien, hal ini ditunjukkan adanya kenaikan penjualan 52% diimbangi dengan kenaikan harga pokok penjualan dengan tingkat lebih rendah (46%) dan kenaikan biaya penjualan 28%.

3.3.3 Laporan Dengan Persentase Per Komponen

Analisis persentase per komponen (*common-size*) adalah teknik yang dilakukan dengan cara membuat perbandingan antara suatu elemen (laporan keuangan) tertentu sebagai komponen dari elemen yang lain pada laporan keuangan yang sama. Tujuan analisis ini adalah untuk memperoleh gambaran tentang: (1). Komposisi dan proporsi investasi pada setiap jenis aktiva; (2). Struktur modal dan pendanaan; (3). Distribusi hasil penjualan pada biaya dan laba.

Informasi hasil analisis bermanfaat untuk menilai tepat tidaknya kebijakan (operasi, investasi dan pendanaan) yang diambil oleh perusahaan di masa yang lalu serta kemungkinan pengaruhnya terhadap posisi dan kinerja keuangan perusahaan di masa mendatang. Persentase per komponen setiap elemen laporan keuangan dapat dihitung dengan formula sebagai berikut:

1. Elemen-elemen aktiva = $\text{elemen ybs} / \text{total aktiva}$
2. Elemen-elemen pasiva = $\text{elemen ybs} / \text{total pasiva}$
3. Elemen-elemen laba/rugi = $\text{elemen ybs} / \text{penjualan}$.

Tabel 3.6 adalah ilustrasi laporan posisi keuangan 2021 sedangkan Tabel 3.7 ilustrasi laporan laba rugi 2021.

Tabel 3.6 Laporan Posisi Keuangan 2021

PT Nakula Sadewa Laporan Posisi Keuangan Untuk Tahun 2021

Rekening	Jumlah (Rp.000.000)	Persentase per komponen
Kas	4.000	4,00%
Piutang	7.500	7,50%
Persediaan	16.000	16,00%
Total aktiva lancar	27.500	27,50%
Tanah	5.000	5,00%
Gedung (neto)	30.000	30,00%
Mesin (neto)	37.500	37,50%
Total aktiva tetap	72.500	72,50%
Total aktiva	100.000	100,00%
Hutang Dagang	15.000	15,00%
Hutang Gaji dan Upah	7.500	7,50%
Hutang Bank	30.000	30,00%
Total Hutang	52.500	52,50%
Modla saham	25.000	25,00%
Agio saham	2.500	2,50%
Laba ditahan	20.000	20,00%
Total Modal	47.500	47,50%
Total Hutang dan Modal	100.000	100,00%

Sumber : Data Diolah Penulis (2023)

Tabel 3. 7 Laporan Laba Rugi 2021

PT Nakula Sadewa Laporan Laba Rugi Untuk Tahun 2021

Rekening	Jumlah (Rp.000.000)	Persentase per komponen
Penjualan	150.000	100,00%
Harga Pokok Penjualan	90.000	60,00%
Laba Kotor	60.000	40,00%
Biaya usaha	37.500	25,00%
Laba usaha	22.500	15,00%
Biaya bunga	3.750	2,50%
Laba sebelum pajak	18.750	12,50%
Pajak	5.625	3,75%
Laba setelah pajak	13.125	8,75%

Sumber : Data Diolah Penulis (2023)

Penjelasan :

1. Komposisi aktiva yang dimiliki oleh perusahaan terdiri atas 27,50% aktiva lancar dan 72,50% aktiva tetap, sebagai apabila perusahaan sebagai perusahaan manufaktur maka komposisi tersebut cukup wajar.
2. Komposisi aktiva lancar sebagian besar berupa persediaan (16% dari total aktiva atau 57% dari total aktiva lancar). Hal ini mengindikasikan adanya kemungkinan perusahaan kesulitan dalam melakukan penjualan barang dagangan.
3. Komposisi aktiva tetap bagi perusahaan manufaktur cukup wajar.
4. Struktur modal perusahaan terdiri atas 52,50% modal asing (hutang) dan 47,50% modal sendiri. Hal ini mengindikasikan bahwa pada tahun tersebut perusahaan

sudah mulai berada pada posisi jumlah hutang melebihi jumlah modalnya.

5. Jumlah hutang yang cukup besar kemungkinan disebabkan perusahaan melakukan tambahan aktiva tetap untuk meningkatkan kapasitas produksi.
6. Apabila dimasa mendatang perusahaan masih membutuhkan tambahan dana lagi, sebaiknya tidak dilakukan dengan menerbitkan surat tanda utang melainkan dengan menerbitkan saham atau menggunakan sebagian dari laba ditahan.
7. Distribusi hasil penjualan pada biaya dan laba bersih masing-masing sebesar 91,25% dan 8,75%. Hal ini mengindikasikan bahwa kegiatan operasi yang dilakukan perusahaan masih dapat menghasilkan laba bersih sebesar 8,75%, artinya meskipun hanya 8,75% perusahaan masih dapat memperoleh laba dari kegiatan operasi yang dilakukannya.
8. Komponen biaya yang paling besar adalah harga pokok penjualan yaitu sebesar 70%, artinya dimasa mendatang perusahaan masih perlu untuk berusaha meningkatkan efisiensi produksinya untuk menekan harga pokok penjualan agar menjadi lebih kecil lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Kasmir. 2008. *Analisa Laporan Keuangan*, Jakarta, PT Rajagrafindo Persada.
- Munawir. 2004. *Analisa Laporan Keuangan*, Yogyakarta, Penerbit Liberty.

BAB 4

ANALISIS RASIO

Oleh Ratih Kusumastuti

4.1 Pendahuluan

Rasio merupakan alat yang dinyatakan dalam konteks relatif atau absolut untuk menjelaskan hubungan tertentu antara angka yang satu dengan yang lain dari suatu laporan keuangan. Sedangkan analisis rasio merupakan bentuk atau cara yang umum digunakan dalam analisis laporan finansial (keuangan). Rasio dapat dihitung berdasarkan laporan keuangan yang meliputi : (1). *Balanca sheet* atau neraca yang menunjukkan posisi keuangan perusahaan pada suatu periode tertentu, dan; (2). *Income statement* (laporan rugi-laba) yang merupakan laporan operasi perusahaan selama periode tertentu. Rasio keuangan sangat penting bagi perusahaan karena rasio keuangan salah satu jenis alat ukur yang digunakan perusahaan untuk menganalisis laporan keuangan. Dengan menggunakan rasio keuangan, siapapun dapat menganalisis baik atau buruknya keadaan atau posisi keuangan suatu perusahaan dari suatu periode ke periode berikutnya.

4.2 Definisi Analisis Rasio

Rasio keuangan adalah perhitungan angka-angka yang diperoleh dari hasil perbandingan secara horizontal antara satu pos laporan keuangan dengan pos laporan keuangan lainnya yang mempunyai hubungan relevan dan signifikan. Rasio keuangan membantu para manajer perusahaan ataupun pengguna laporan

keuangan lainnya dalam menyederhanakan informasi yang menggambarkan hubungan antara pos tertentu dengan pos lainnya dalam menilai kinerja keuangan perusahaan. Salah satu ukuran yang sering digunakan dalam melakukan interpretasi laporan keuangan adalah analisis rasio.

Analisis rasio keuangan adalah rasio yang menggambarkan suatu hubungan atau pertimbangan (*mathematical relationship*) antara suatu jumlah tertentu dengan jumlah yang lain dalam laporan keuangan dengan menggunakan alat analisis berupa rasio yang menjelaskan gambaran kepada penganalisis tentang baik atau buruk keadaan keuangan perusahaan terutama apabila angka rasio tersebut dibandingkan dengan angka rasio pembanding yang digunakan sebagai standar (Munawir, 2006). Analisis laporan keuangan juga dapat diartikan sebagai kegiatan membandingkan angka-angka yang ada di dalam laporan keuangan perusahaan dengan cara membagi angka yang satu dengan angka lainnya dalam satu komponen laporan keuangan berdasarkan periode waktu.

Dapat disimpulkan bahwa, analisis rasio keuangan merupakan salah satu alat utama dalam menganalisis laporan keuangan dalam mengamati indeks yang berkaitan dengan hasil yang terdapat dalam laporan keuangan meliputi neraca, laporan rugi laba, serta laporan arus kas untuk menilai kinerja perusahaan dari sisi financial. Dengan menggunakan analisis rasio, perusahaan dapat mengetahui dan mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan yang ada di dalam perusahaan serta dapat mengoptimalkan seluruh sumber daya untuk mencapai tujuan dan menciptakan nilai bagi perusahaan.

4.3 Analisis Rasio

Analisis rasio terbagi menjadi :

4.3.1 Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas merupakan rasio yang

digunakan dalam mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan periode kurang dari satu tahun. Rasio ini menunjukkan besar kecilnya aktiva lancar yang digunakan untuk membiayai hutang jangka pendek perusahaan atau dengan kata lain rasio ini menunjukkan seberapa cepat aktiva lancar yang dimiliki perusahaan dapat dikonversikan kedalam kas untuk membiayai kewajiban jangka pendek perusahaan. Dimensi konsep likuiditas mencerminkan ukuran-ukuran kinerja manajemen ditinjau dari sejauh mana manajemen perusahaan mampu mengelola modal kerja yang dibiayai dari hutang lancar dan saldo kas perusahaan. Untuk menghitung dan menentukan tingkat likuiditas perusahaan digunakan empat rasio, yaitu:

a. Current Ratio

Current ratio atau rasio lancar adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau hutang yang segera jatuh tempo pada saat penagihan (Kasmir, 2019). Dapat disimpulkan bahwa rasio ini dihitung berdasarkan perbandingan antara aset lancar (kas, bank, piutang, persediaan) dan hutang lancar (hutang dagang, hutang wesel, hutang gaji, hutang pajak). Rasio ini dihitung dengan formula sebagai berikut :

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Hutang Lancar}}$$

b. Quick Ratio

Quick ratio atau rasio cepat adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam

memenuhi dan membayar hutang lancar dengan menggunakan aset lancar perusahaan tanpa memperhitungkan persediaan (Kasmir, 2019). Dapat disimpulkan bahwa *quick ratio* dihitung menggunakan aktiva lancar yang lebih likuid seperti kas, bank, piutang. Sedangkan aktiva lancar lainnya seperti persediaan tidak digunakan dalam perhitungan rasio cepat karena persediaan dianggap sebagai aktiva yang kurang likuid sebab memerlukan waktu yang lama untuk diuangkan apabila perusahaan membutuhkan dana cepat untuk membayar hutang. Rasio ini dihitung dengan formula sebagai berikut :

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aset Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Hutang Lancar}}$$

c. *Cash Ratio*

Cash ratio atau rasio kas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah uang kas dan bank tersedia untuk membayar hutang. Rasio kas dihitung dengan menggunakan formula sebagai berikut :

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas} + \text{Bank}}{\text{Hutang Lancar}}$$

d. *Working Capital to Total Asset Ratio (WCTAR)*

Working Capital to Total Asset Ratio (WCTAR) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur atau membandingkan jumlah antara aktiva lancar dan hutang lancar dengan keseluruhan total aktiva. Rasio ini dapat dihitung dengan formula sebagai berikut :

$$\text{WCTAR} = \frac{\text{Aktiva Lancar} + \text{Hutang Lancar}}{\text{Total Aktiva}}$$

4.3.2 Rasio Solvabilitas

Salah satu jenis rasio keuangan yang juga digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan adalah rasio *solvabilitas*. Rasio solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar hutang secara keseluruhan baik itu hutang jangka pendek maupun jangka panjang dengan menggunakan aktiva dan modal yang dimiliki perusahaan. Untuk menghitung dan menentukan tingkat *solvabilitas* perusahaan digunakan tiga rasio, yaitu :

a. *Total Debt Equity Ratio (DER)*

Total Debt Equity Ratio (DER) atau rasio hutang terhadap modal merupakan rasio yang digunakan untuk menilai hutang dengan ekuitas (Kasmir, 2019). Dengan menggunakan rasio *DER*, perusahaan dapat mengetahui perbandingan antara hutang dan modal dalam pendanaan perusahaan serta seberapa besar kemampuan modal sendiri yang dimiliki perusahaan untuk memenuhi seluruh kewajibannya. Rasio *DER* dapat dihitung dengan formula sebagai berikut :

$$\text{DER} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Modal Sendiri}}$$

b. *Total Debt to Total Asset Ratio (DAR)*

Total Debt to Total Asset Ratio (DAR) atau rasio hutang terhadap total aktiva merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total hutang dengan total aset (Kasmir, 2019). Dengan menggunakan rasio *DAR* perusahaan dapat mengetahui perbandingan aset perusahaan yang dibiayai hutang lancar dan hutang jangka panjang. Atau, dengan kata lain dapat disimpulkan

bahwa rasio *DAR* ini digunakan untuk mengukur seberapa besar dana yang bersumber dari hutang jangka panjang dan hutang lancar yang digunakan untuk membiayai aset perusahaan. Rasio *DAR* dihitung dengan formula sebagai berikut :

$$\text{DAR} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aset}}$$

c. *Long Term Debt to Equity Ratio (LDR)*

Long Term Debt to Equity Ratio (LDR) merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui perbandingan antara hutang jangka panjang dan modal sendiri (Kasmir, 2019). Dengan menggunakan rasio *LDR*, perusahaan dapat mengetahui seberapa besar modal sendiri yang dijadikan jaminan hutang jangka panjang perusahaan. Rasio *LDR* dapat dihitung dengan formula sebagai berikut :

$$\text{LDR} = \frac{\text{Hutang Jangka Panjang}}{\text{Modal}}$$

4.3.3 Rasio Aktivitas

Salah satu jenis rasio keuangan yang juga digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan adalah rasio aktivitas. Rasio aktivitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menggunakan keseluruhan aktiva perusahaan secara efektif. Untuk mengukur aktivitas perusahaan digunakan empat rasio berikut ini.

a. *Total Asset Turn Over (TATO)*

Total Asset Turn Over (TATO) atau perputaran total aset merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran dana yang ada di dalam

aktiva perusahaan. Selain itu, rasio ini juga digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam melakukan aktivitas penjualan atas aset perusahaan yang digunakan. Rasio ini dapat dihitung dengan formula sebagai berikut :

$$\textbf{TATO} = \frac{\textbf{Penjualan Bersih}}{\textbf{Total Aset}}$$

b. *Receivable Turn Over (RTO)*

Receivable Turn Over (RTO) atau perputaran piutang merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran piutang dalam satu periode, atau dengan kata lain rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa cepat penagihan piutang dalam satu periode yang dilakukan perusahaan. Rasio ini dihitung dengan formula sebagai berikut :

$$\textbf{RTO} = \frac{\textbf{Penjualan Kredit}}{\textbf{Rata – rata Piutang}}$$

c. *Average Collection Periode (ACP)*

Average Collection Periode (ACP) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur rata-rata periode waktu yang digunakan untuk mengumpulkan piutang. Rasio ini dapat dihitung dengan menggunakan formula sebagai berikut :

$$\textbf{ACP} = \frac{\textbf{Rata – rata Piutang X 360 Hari}}{\textbf{Penjualan Kredit}}$$

d. *Inventory Turnover (ITO)*

Inventory Turn Over (ITO) atau perputaran persediaan merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali perputaran persediaan dalam satu periode.

Dengan menggunakan rasio ini, perusahaan dapat mengukur berapa kali jumlah barang persediaan yang akan diganti dalam satu tahun. Rasio ini dihitung dengan menggunakan formula sebagai berikut :

$$\text{ITO} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Rata – rata Persediaan}}$$

4.3.4 Rasio Profitabilitas

Rasio terakhir yang digunakan dalam mengukur kinerja perusahaan adalah rasio profitabilitas. Rasio profitabilitas adalah rasio yang digunakan dalam mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan atau *profit*. Rasio ini digunakan untuk menunjukkan bagaimana gambaran tingkat efektifitas pengelolaan perusahaan dalam menghasilkan laba. Selain itu, rasio ini juga digunakan sebagai ukuran bagi para investor untuk memberikan informasi dalam pengambilan keputusan berinvestasi. Secara umum ada empat jenis rasio utama yang digunakan dalam mengukur tingkat profitabilitas perusahaan diuraikan berikut ini :

a. *Gross Profit Margin (GPM)*

Gross Profit Margin (GPM) atau biasa disebut margin laba kotor merupakan cara yang digunakan dalam penentuan harga pokok penjualan. Rasio ini menggambarkan laba kotor yang diperoleh dari jumlah penjualan perusahaan. *GPM* dapat dihitung dengan formula sebagai berikut :

$$\text{GPM} = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

b. *Net Profit Margin (NPM)*

Net Profit Margin (NPM) atau biasa disebut margin laba bersih merupakan rasio yang digunakan dalam mengukur seberapa besar pendapatan bersih yang diperoleh perusahaan atas aktivitas penjualan yang telah dilakukan. Margin laba bersih merupakan perbandingan antara laba setelah bunga dan pajak dibandingkan dengan volume penjualan. *NPM* dapat dihitung dengan menggunakan formula sebagai berikut :

$$\text{NPM} = \frac{\text{Laba Setelah Bunga dan Pajak}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

c. *Return on Assets (ROA)*

Return On Assets (ROA) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar laba bersih yang diperoleh dari pengelolaan seluruh aset yang dimiliki perusahaan. Rasio ini dapat dihitung dengan menggunakan formula sebagai berikut :

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

d. *Return on Equity (ROE)*

Return On Equity (ROE) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih berdasarkan modal tertentu. Rasio ini dihitung dengan menggunakan formula sebagai berikut :

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Modal}}$$

DAFTAR PUSTAKA

- Kasmir. (2019). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Munawir, S. (2006). *Analisis Laporan Keuangan. Edisi Keempat*. Liberty.
- Suwandi, dkk (2022), *Mengukur Kinerja Perusahaan Melalui Analisis Laporan Keuangan*, Eureka Media Aksara

BAB 5

RASIO LIKUIDITAS

Oleh Nita Astuti

5.1 Pendahuluan

Sering kali kita melihat perusahaan yang tidak sanggup melunasi semua atau sebagian kewajibannya yang telah jatuh tempo saat penagihan atau perusahaan yang tidak mempunyai dana untuk melunasi kewajiban nya tepat waktu. Kenapa ini terjadi? sebab perusahaan tak memiliki dana memadai guna menutupi kewajiban yang telah jatuh tempo. Hal ini mengganggu hubungan baik antara perusahaan dengan krediturnya ataupun bahkan dengan distributornya dan pada jangka panjang juga berakibat pada pelanggan. Ketidaksanggupan perusahaan untuk memenuhi kewajiban nya terutama utang lancar (telah lewat jatuh tempo) karena beberapa sebab. *Pertama*, karena perusahaan tak mempunyai dana sama sekali ataupun *Kedua*, ada kemungkinan perusahaan punya dana tetapi kekurangan kas pada saat jatuh tempo, sehingga wajib menunggu beberapa waktu mencairkan aset lain nya seperti menagih piutang, penjualan efek, menjual persediaan atau aset lain nya.

Pemicu utama dari kekurangan atau ketidaksanggupan perusahaan memenuhi kewajibannya adalah dampak dari kekeliruan manajemen perusahaan selama mengelola usaha nya. Alasan lain nya adalah manajemen perusahaan tak menghitung rasio - rasio keuangan sehingga tak tahu kondisi riil perusahaan yang ada pada kondisi tak mencukupi karena nilai hutang lebih

besar dari aset lancar. Andaikan perusahaan telah mengkaji rasio terkait hal tersebut perusahaan bisa dengan gampang menyadari keadaan dan posisi perusahaan yang sebetulnya. Lantas segera perusahaan bisa menemukan jalan keluar. Analisis keuangan terkait dengan kesanggupan perusahaan untuk melunasi hutang ataupun kewajiban disebut analisis rasio likuiditas.

5.2 Pengertian Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas merupakan rasio yang digunakan untuk menilai kesanggupan perusahaan melunasi hutang jangka pendek. Apabila perusahaan tidak mempunyai kemampuan keuangan jangka pendek untuk melunasi kewajiban lancarnya, kemungkinan besar perusahaan akan sukar untuk melunasi hutang jangka panjang. Oleh karena itu, mengevaluasi kinerja keuangan jangka pendek perusahaan ialah langkah awal yang baik di dalam analisis keuangan. Ada dua akibat penilaian terhadap rasio likuiditas, yaitu bilamana perusahaan sanggup melunasi hutangnya, maka perusahaan ada pada kondisi likuid. kebalikannya, bila perusahaan tak sanggup melunasi hutang tadi, maka perusahaan ada pada kondisi illikuid.

Perusahaan kondisinya likuid akan berpengaruh positif bagi perusahaan. Kreditor dengan lancar memberikan modal tambahan bagi perusahaan karena kepercayaan kreditor berbanding lurus dengan likuiditas perusahaan, lebih tinggi likuiditas maka lebih tinggi kepercayaan kreditor. Selanjutnya, dari sisi distributor, rekanan dan pekerja menjadi loyal terhadap perusahaan karena dapat memenuhi hutangnya tepat waktu. Di sisi lain, ketika perusahaan dalam keadaan tidak likuid, hal itu berdampak negatif, salah satunya melemahkan kepercayaan kreditor dan pihak lain yang terafiliasi dengan perusahaan (Akuba & Hasmirati, 2019).

Menurut (Munawir, 2016) sebuah perusahaan berada dalam posisi finansial yang kuat ketika :

- a. Melunasi kewajiban nya tepat waktu, yaitu saat penagihan (kewajiban keuangan kepada pihak luar);
- b. Menjaga kecukupan modal kerja guna operasi normal (kewajiban keuangan kepada pihak internal);
- c. Melunasi bunga dan deviden yang diwajibkan;
- d. Mempertahankan tingkat kredit yang menguntungkan.

5.3 Tujuan dan Manfaat Rasio Likuiditas

Hasil rasio likuiditas menunjukkan keuntungan kepada pihak yang bersangkutan atas perusahaan. Pihak yang terkait ialah pemilik perusahaan dan manajemen perusahaan untuk mengevaluasi kinerja. Selanjutnya, pihak eksternal perusahaanpun mempunyai kepentingan sebagaimana kreditor atau pemodal perusahaan. Begitupun pihak pemasok yang mendistribusikan ataupun menjual barang secara kredit kepada perusahaan.

Berikut tujuan dan manfaat rasio likuiditas (Kasmir, 2018) :

1. Menilai kesanggupan perusahaan untuk melunasi hutang pada saat penagihan. Dengan kata lain, kesanggupan melunasi hutang yang jatuh tempo sesuai jangka waktu yang sudah di tentukan (tanggal dan bulan yang ditentukan).
2. Menilai kesanggupan perusahaan guna membayar hutang lancar dengan semua aset lancar. Artinya nilai hutang yang berumur kurang dari setahun, dibandingkan dengan aset lancar.
3. Menilai kesanggupan perusahaan melunasi hutang lancar dengan aset lancar tanpa memperhitungkan persediaan atau piutang. Pada hal ini, aset lancar di kurangi persediaan dan kewajiban yang di anggap kurang likuid.
4. Untuk menilai antara persediaan dengan modal kerja.

5. Untuk menilai seberapa besar uang kas yang ada guna melunasi hutang.
6. Sebagai alat perencanaan ke depannya, terutama dalam perencanaan kas dan kewajiban.
7. Menilai keadaan dan posisi likuiditas perusahaan dengan membandingkan nya selama sekian periode.
8. Menilai kelemahan perusahaan pada setiap komponen aset lancar dan kewajiban lancar.
9. Sebagai alat bagi manajemen perusahaan agar meningkatkan kinerjanya dengan melihat likuiditas yang ada.

Pihak di luar perusahaan sebagaimana kreditor, investor, pemasok serta masyarakat umum, rasio likuiditas berguna untuk mengukur kesanggupan perusahaan memenuhi hutang pada pihak ketiga. Ini tercermin melalui rasio yang dimilikinya. Kesanggupan melunasi itu menjadi jaminan kepada pihak kreditor agar memberikan tambahan kredit atau pinjaman selanjutnya. Untuk pihak pemasok adanya kesanggupan melunasi memudahkan pengambilan keputusan untuk menyepakati penjualan secara kredit. Berarti ada jaminan pinjaman yang diberikan dapat dilunasi tepat waktu.

5.4 Jenis-Jenis Rasio Likuiditas

Jenis-jenis rasio likuiditas, meliputi :

1. Rasio Lancar (*Current Ratio*)
2. Rasio Cepat (*Quick Ratio/Acid Test Ratio*)
3. Rasio Kas (*Cash Ratio*)
4. Rasio Perputaran Kas (*Cash Turnover*)
5. *Inventory to Net Working Capital*

5.4.1 Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Rasio lancar adalah menilai kesanggupan perusahaan untuk melunasi kewajiban lancarnya dari aset lancar nya (Mowen et al., 2019). Rasio ini melihat sejauh mana aset lancar menutupi hutang lancar. Semakin tinggi rasio aset lancar terhadap hutang lancar, semakin baik perusahaan dapat menutupi hutang lancarnya.

Aset lancar merupakan aset perusahaan yang bisa di ubah menjadi uang dalam waktu cepat atau dalam suatu siklus operasi. Jenis aset lancar seperti kas, bank, surat - surat berharga, piutang, persediaan, perlengkapan, pendapatan yang masih harus diterima, biaya dibayar dimuka, serta aset lancar lain nya.

Kewajiban lancar adalah kewajiban jangka pendek atau kewajiban yang wajib dibayarkan dalam suatu siklus operasi (biasanya satu tahun). Kewajiban lancar mencakup hutang usaha, hutang bank setahun, hutang wesel, hutang gaji, hutang pajak, hutang dividen, biaya di terima dimuka, hutang jangka panjang yang dekat jatuh tempo dan hutang jangka pendek lain nya.

Rasio lancar memberikan informasi tingkat keamanan kreditur jangka pendek ataupun kesanggupan perusahaan melunasi kewajiban. Namun demikian, perusahaan yang rasio lancar nya tinggi belum pasti menjamin mampu membayar utang perusahaan saat jatuh tempo karena proporsi aset lancar yang kurang baik, seperti total persediaan yang relatif tinggi dibanding penjualan menyebabkan tingkat perputaran persediaan rendah dan menandakan terdapat *over investment* pada persediaan. Walaupun seperti terdapat piutang yang tinggi menandakan adanya kesulitan untuk di tagih. Formula rasio lancar yang digunakan menurut (Gitman & Zutter, 2012), yaitu :

$$\text{Rasio Lancar} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

Ilustrasi ke-1 :

Diketahui total aset lancar PT. VCX Rp 1650 dan total kewajiban lancar Rp 850, dapat dihitung rasio lancar PT. VCX, yaitu :

Penyelesaian :

$$\text{Rasio Lancar} = \frac{\text{Rp. 1650}}{\text{Rp. 850}} = 1,94 \text{ kali}$$

Artinya total aset lancar sejumlah 1,94 kali kewajiban lancar, atau setiap Rp 1 kewajiban lancar dijamin Rp 1,94 aset lancar atau 1,94 : 1 antara aset lancar dengan kewajiban lancar.

5.4.2 Rasio Cepat (*Quick Ratio/Acid Test Ratio*)

Rasio cepat biasanya disebut dengan *quick ratio* maupun *acid-test ratio*, yaitu merupakan perbandingan (aset lancar – persediaan) dengan kewajiban lancar. Rasio ini menilai kesanggupan perusahaan melunasi kewajibannya tanpa mempertimbangkan persediaan, sebab persediaan memerlukan waktu yang relatif lama untuk dikonversi menjadi uang tunai (Munawir, 2016).

Menurut (Weygandt et al., 2019) *Acid – test ratio* adalah cara mengukur likuiditas jangka pendek terdekat perusahaan. Rasio cepat lebih tajam dari rasio lancar sebab hanya membandingkan aset yang mudah dicairkan dengan kewajiban jangka pendek. Menurut (Hanafi & Halim, 2012) *quick ratio* ini menggunakan aset yang lebih cepat di konversi menjadi kas, karena persediaan dianggap sebagaimana aset jangka pendek yang membutuhkan waktu paling lama untuk di konversi menjadi kas, hingga dalam perhitungan *quick ratio* persediaan di keluarkan dari angka yang di bagi.

Disimpulkan bahwa rasio cepat adalah ukuran yang digunakan menilai kesanggupan perusahaan dengan mengurangi persediaan yang dianggap kurang likuid untuk memenuhi hutang jangka pendeknya. Makin tinggi rasio ini, makin baik aset lancar mampu menutupi kewajiban lancar.

Formula rasio cepat yang digunakan menurut (Brigham & Houston, 2020), yaitu :

$$\text{Rasio Cepat} = \frac{\text{Aset Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

Ilustrasi ke-2 :

Diketahui total aset lancar PT.VCX Rp 1650, total kewajiban lancar Rp 850, dan total persediaan Rp 300, rasio cepat PT. VCX , yaitu :

Penyelesaian :

$$\text{Rasio Cepat} = \frac{\text{Rp 1650} - \text{Rp 300}}{\text{Rp 850}} = 1,58 \text{ kali}$$

Angka tersebut bisa diinterpretasikan bahwa jumlah aset lancar diluar persediaan sejumlah 1,58 kali kewajiban lancar atau setiap Rp 1 kewajiban lancar dijamin oleh Rp 1,58 aset lancar diluar persediaan.

5.4.3 Rasio Kas (*Cash Ratio*)

Rasio kas menampilkan porsi kas yang dapat menutupi kewajiban lancar (Harahap, 2015). Rasio kas di fungsikan agar menilai berapa banyak kas yang ada guna melunasi hutang. Ketersediaan uang kas diperlihatkan dengan tersedia nya kas atau setara kas seperti rekening giro maupun tabungan di bank. Rasio kas mengukur kesanggupan perusahaan guna memenuhi hutang jangka pendek nya dengan uang tunai. Rasio ini dianggap sehat jika tidak kurang dari 50%. Namun bila terlalu tinggi maka terdapat tanda-tanda salah satunya adalah penimbunan kas yang berarti kas tidak digunakan secara tepat dan efisien dalam menghasilkan laba (Nuriasari, 2018). Formula rasio kas yang digunakan yaitu (Kasmir, 2018) :

$$\text{Rasio Kas (Cash Ratio)} = \frac{\text{Cash or Cash Equivalent}}{\text{Current Liabilities}}$$

Ilustrasi ke-3 :

Diketahui total kewajiban lancar PT. VCX Rp 850, kas sebesar Rp 350 dan Giro Bank Rp 450, perhitungan rasio kas untuk PT. VCX, yaitu :

Penyelesaian :

$$\text{Rasio Kas} = \frac{\text{Rp 350} + \text{Rp 450}}{\text{Rp 850}} = 0,94 \text{ atau } 94\%$$

Artinya rasio kas sebesar 94%, atau setiap Rp 1 kewajiban lancar dijamin oleh Rp 0,94 kas dan setara kas.

5.4.4 Rasio Perputaran Kas (Cash Turnover)

Rasio perputaran kas menilai kecukupan modal kerja perusahaan yang di butuhkan guna melunasi tagihan dan membiayai penjualan (Giel, 2004). Dengan demikian rasio ini menilai tingkat ketersediaan kas guna melunasi tagihan hutang dan biaya terkait penjualan. Modal kerja dapat dicari melalui aset lancar dikurangi kewajiban lancar. Pada definisi ini modal kerja adalah modal kerja bersih. Hasil nilai rasio perputaran kas bisa dimaknai menjadi berikut : (1). Bila rasio perputaran kas tinggi, itu menandakan perusahaan tidak dapat melunasi tagihan nya; (2). Sedangkan, bila rasio perputaran kas rendah mengakibatkan kas pada aset susah di cairkan dalam waktu segera, sehingga perusahaan perlu bekerja keras dengan kas yang lebih sedikit (Kasmir, 2018). Formula untuk *cash turnover* yang di gunakan menurut (Kasmir, 2018), yaitu :

$$\text{Rasio Cash Turnover} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Modal Kerja Bersih}}$$

Ilustrasi ke-4 :

Diketahui penjualan bersih PT.VCX Rp 6.000, total aset lancar sebesar Rp 1.650 dan total hutang lancar Rp 850, perhitungan rasio perputaran kas PT. VCX, yaitu:

Penyelesaian :

$$\text{Rasio Perputaran Kas} = \frac{\text{Rp 6.000}}{\text{Rp 1.650} - \text{Rp 850}} = 7,5 \text{ kali}$$

Maka perputaran modal sebesar 7,5 kali atau berarti setiap Rp 1 modal kerja menghasilkan Rp 7,5 penjualan bersih.

5.4.5 Inventory to Net Working Capital

Inventory to Net Working Capital merupakan rasio yang digunakan untuk menilai ataupun membandingkan jumlah persediaan yang tersedia dengan modal kerja perusahaan. Modal kerja didapat dari pengurangan antara aset lancar dengan kewajiban lancar (Kasmir, 2018). Formula *inventory to Net Working Capital* menurut (Samryn, 2021) :

$$\text{Inventory to NWC} = \frac{\text{Persediaan}}{\text{Aset Lancar} - \text{Hutang Jangka Pendek}}$$

Ilustrasi ke-5 :

Diketahui persediaan PT. VCX Rp 300, total aset lancar Rp 1.650, dan total hutang jangka pendek sebesar Rp 850, perhitungan *inventory to net working capital*, yaitu :

Penyelesaian :

$$\text{Inventory to NWC} = \frac{\text{Rp 300}}{\text{Rp 1.650} - \text{Rp 850}} = 0,375 \text{ atau } 37,5\%$$

Hasil rasio diatas menunjukkan setiap rupiah kelebihan aset lancar di atas hutang jangka pendeknya atau di atas modal kerja bersih dijamin dengan Rp 0,375 persediaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Akuba, A., & Hasmirati. (2019). Analisis Kinerja Keuangan dengan Menggunakan Rasio Likuiditas Pada PT. Telkom Indonesia Tbk. *SiMAK*, 17(1), 18–31.
- Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2020). *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan Buku 1* (Edisi 14). Penerbit Salemba Empat, Jakarta.
- Giel, J. O. (2004). *Dasar-dasar Analisis Keuangan. Informasi Keuangan untuk Semua Manajer*. Penerbit PPM 2004.
- Gitman, L. J., & Zutter, C. J. (2012). *Principles of Managerial Finance* (Thirteenth). Pearson Education Limited.
- Hanafi, M. M., & Halim, A. (2012). *Analisis Laporan Keuangan* (Keempat). UPP STIM YKPN, Yogyakarta.
- Harahap, S. S. (2015). *Analisis Kritis atas Laporan Keuangan*. PT RajaGrafindo Persada, Jakarta.
- Kasmir. (2018). *Analisis Laporan Keuangan*. PT. RajaGrafindo Persada, Jakarta.
- Mowen, M. M., Hansen, D. R., & Heitger, D. L. (2019). *Dasar-Dasar Akuntansi Manajerial* (Edisi 5). Penerbit Salemba Empat, Jakarta.
- Munawir, S. (2016). *Analisa Laporan Keuangan* (Keempat). Penerbit Liberty Yogyakarta.
- Nuriasari, S. (2018). Analisa Rasio Likuiditas Dalam Mengukur Kinerja Keuangan PT. Mustika Ratu, Tbk (Tahun 2010-2016). *Jurnal Riset Bisnis Dan Investasi*, 4(2), 1. <https://doi.org/10.35697/jrbi.v4i2.1181>
- Samryn, L. M. (2021). *Pengantar Akuntansi (Mudah Membuat*

Jurnal dengan Pendekatan Siklus Transaksi) Buku 1 (Edisi IFRS). PT RajaGrafindo Persada, Depok.

Weygandt, J. J., Kimmel, P. D., & Kieso, D. E. (2019). *Pengantar Akuntansi 2 Berbasis IFRS* (Edisi 2). Penerbit Salemba Empat, Jakarta.

BAB 6

RASIO SOLVABILITAS

Oleh Hendra Galuh Febrianto

6.1 Pendahuluan

Menurut (Irham, 2013), rasio solvabilitas (rasio *leverage*) merupakan gambaran kemampuan perusahaan untuk memenuhi dan mempertahankan kemampuannya dalam memenuhi kewajibannya guna membayar utang tepat waktu dan setiap saat.

Menurut (Kasmir, 2014) rasio *leverage* merupakan angka kunci yang mengukur sejauh mana aset perusahaan dibiayai oleh utang, yaitu berapa banyak hutang yang dimiliki perusahaan sehubungan dengan miliknya. Oleh karena itu, saya dapat menyimpulkan bahwa rasio solvabilitas adalah bagaimana perusahaan mampu mempertahankan dan memenuhi kewajiban jangka pendek dan jangka panjangnya.

6.2 Implikasi Rasio Solvabilitas

Rasio solvabilitas memiliki implikasi sebagai berikut (Kasmir, 2014):

1. Pemberi pinjaman mengharapkan ekuitas (dana yang disediakan oleh pemilik) sebagai batas keamanan. yaitu jika pemilik memiliki aset kecil sebagai modal, utang menanggung risiko bisnis terbesar.
2. Dengan diperolehnya modal eksternal, pemilik memperoleh keuntungan yang berfungsi untuk

memelihara secara permanen penguasaan atau penguasaan perusahaan.

3. Jika perusahaan memperoleh lebih banyak pendapatan dari dana pinjaman daripada menggunakan bunga yang dibayarkan, pengembalian pemilik meningkat.

Dalam praktiknya, perusahaan yang memiliki tingkat rasio solvabilitas tinggi cenderung memiliki keuntungan yang besar pula namun potensi kerugiannya juga besar. Sebaliknya, jika rasio solvabilitas perusahaan lebih rendah, tentu risiko kerugiannya lebih kecil, terutama pada saat krisis ekonomi. Efek ini juga menghasilkan pengembalian yang rendah ketika ekonomi tinggi. Saat mengukur rasio solvabilitas atau rasio *leverage* dilakukan dengan dua cara, (Wild, John, K.R. Subramanyam, 2017), yaitu : (1). Pengukuran rasio neraca dan penggunaan modal pinjaman; (2). Melalui pendekatan *profit and loss ratio*.

6.3 Tujuan Rasio Solvabilitas

Menjalin hubungan yang baik menawarkan banyak manfaat bagi perusahaan mengingat semua peluang yang memungkinkan. Namun, semua prinsip tersebut bergantung secara holistik pada asal mula tujuan perusahaan. Beberapa tujuan yang digunakan perusahaan untuk menggunakan rasio kecukupan modal meliputi:

- 1) Mengetahui posisi perusahaan mengenai kewajiban kepada pihak lain (kreditur).
- 2) Menilai kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban perusahaan (misalnya, pembayaran kembali pinjaman dengan bunga).
- 3) Menilai keseimbangan antara nilai aset, terutama aset tetap, dan modal.
- 4) Perkiraan berapa banyak aset perusahaan yang dibiayai dengan hutang.

- 5) Menilai seberapa besar hutang perusahaan mempengaruhi manajemen aset.
- 6) Perkirakan atau ukur berapa banyak ekuitas dari setiap rupee yang digunakan sebagai jaminan hutang jangka panjang.
- 7) Menentukan berapa banyak dana kredit yang segera ditagih, seberapa sering Anda memiliki ekuitas
- 8) dan untuk tujuan lain.

6.4 Manfaat Rasio Solvabilitas

Keuntungan dari rasio solvabilitas atau rasio ekuitas antara lain (Hery, 2015):

- 1) Menganalisis kemampuan posisi perusahaan untuk membuat komitmen kepada pihak lain.
- 2) Analisis kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban yang sedang berjalan.
- 3) Menganalisis neraca nilai aset, khususnya aset tetap.
- 4) Menganalisis sejauh mana aset perusahaan dibiayai oleh utang.
- 5) menganalisis seberapa besar hutang perusahaan mempengaruhi manajemen keuangan.
- 6) Menganalisis atau mengukur berapa banyak ekuitas dari setiap rupiah yang digunakan sebagai jaminan utang jangka panjang.
- 7) Untuk menganalisis berapa banyak dana kredit yang dibebankan segera, modalnya sendiri beberapa kali lipat.
- 8) Manfaat Lainnya.

Pada dasarnya, dengan bantuan analisis solvabilitas, perusahaan mengidentifikasi beberapa masalah yang berkaitan dengan penggunaan ekuitas dan utang serta menemukan bagaimana kaitannya dengan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya. Setelah diketahui, CFO dapat menetapkan

kebijakan apa yang dianggap perlu untuk menyeimbangkan penggunaan modal. Terakhir, rasio ini menunjukkan kinerja manajemen sampai saat ini, terlepas dari apakah tujuan perusahaan selaras atau tidak.

6.5 Jenis-Jenis Rasio Solvabilitas

Pada prinsipnya penggunaan rasio solvabilitas atau leverage disesuaikan dengan tujuan perusahaan. perusahaan dapat menggunakan rasio modal secara keseluruhan atau sebagian dari setiap rasio modal yang ada. Penggunaan metric secara holistik, artinya semua metrik dimiliki oleh perusahaan, sedangkan beberapa perusahaan hanya menggunakan beberapa jenis metrik yang dianggap perlu untuk diketahui serta ada beberapa rasio modal yang sering digunakan perusahaan. Jenis-jenis rasio solvabilitas meliputi (Wild, John, K.R. Subramanyam, 2017) :

1. *Debt to Asset Ratio (Debt Ratio)*
2. *Long Term Debt to Equity Ratio*
3. *Times Interest Earned*
4. *Fixed Charge Coverage*

6.5.1 Debt to Asset Ratio (Debt Ratio)

Ini adalah rasio utang yang digunakan untuk mengukur rasio total utang terhadap total aset. dengan kata lain, seberapa besar aset perusahaan yang dibiayai oleh hutang, atau seberapa besar pengaruh hutang perusahaan terhadap manajemen keuangan (Fahmi, 2014a). Asal mula pengukurannya bila rasionya tinggi adalah pembiayaan dengan utang yang lebih banyak, maka perusahaan lebih sulit memperoleh kredit tambahan karena khawatir perusahaan tidak dapat menutupi utangnya dengan aktiva yang dimilikinya. Semakin rendah rasionya, semakin kecil perusahaan dibiayai dengan modal utang. Standar ukuran untuk

menilai baik atau tidaknya rasio suatu perusahaan adalah dengan menggunakan rasio industri homogen yang homogen. Utang masing-masing perusahaan tentunya tergantung pada sifat bisnis dan variasi arus kasnya. Perusahaan dengan arus kas yang stabil cenderung memiliki rasio yang lebih tinggi dibandingkan dengan arus kas yang kurang stabil. Rasio *leverage* dapat digunakan untuk membandingkan total utang terhadap ekuitas, berikut formulanya :

$$\begin{aligned} \text{Debt to Assets Ratio} &= \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Assets}} \\ \text{atau} \\ \text{Debt to Assets Ratio} &= \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Assets}} \times 100 \% \end{aligned}$$

6.5.2 Long Term Debt to Equity Ratio

Merupakan rasio antara utang jangka panjang dengan modal sendiri. Tujuannya adalah untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang dengan cara membandingkan antara utang jangka panjang dengan modal sendiri yang disediakan oleh perusahaan (Dermawan and Djahotman, 2011). *Long term debt to equity ratio* membandingkan antara utang jangka panjang dengan modal sendiri, berikut formulanya :

$$\begin{aligned} \text{Long Term Debt to Equity Ratio} &= \frac{\text{Long Term Debt}}{\text{Equity}} \\ \text{atau} \\ \text{Rasio jangka panjang terhadap modal} \\ &= \frac{\text{Utang Jangka Panjang}}{\text{Ekuitas}} \times 100\% \end{aligned}$$

6.5.3 Times Interest Earned

Menurut (Weston and Copeland, 1995), pendapatan bunga adalah proporsi dari seberapa sering bunga diperoleh. (Van Horne and Wachowicz Jr, 2012) mendefinisikan rasio ini sebagai kemampuan unit untuk membayar bunga, mirip dengan *coverage ratio*.

Pendapatan bunga, atau kelipatan suku bunga, adalah metrik yang mengukur berapa banyak pendapatan yang bisa turun tanpa perusahaan merasa malu karena tidak mampu membayar premi bunga tahunannya. Jika perusahaan tidak mampu membayar bunga, para kreditur akan hilang dalam jangka panjang. Selain itu, kemungkinan perusahaan akan bangkrut meningkat. Secara umum, semakin tinggi rasionya, semakin besar kemungkinan perusahaan dapat membayar bunga pinjaman, yang dapat digunakan sebagai ukuran untuk mendapatkan tambahan kredit baru dari kreditur. Sebaliknya, semakin rendah rasionya, semakin rendah kemampuan perusahaan untuk membayar bunga dan biaya lainnya. Rasio ini diukur dengan membandingkan laba sebelum bunga dan pajak dengan beban bunga atas penerbitan tersebut. Oleh karena itu, pajak tidak mempengaruhi kemampuan perusahaan untuk membayar bunga pinjaman. Formula untuk mencari *time interest earned* adalah :

$$\text{Time Interest Earned} = \frac{\text{EBIT}}{\text{Interest}}$$

atau

$$\text{Time Interest Earned} = \frac{\text{EBIT} + \text{Biaya Bunga}}{\text{Biaya Bunga}}$$

Keterangan :

EBIT = *Earning Before Interest and Tax* (laba sebelum bunga dan pajak).

6.5.4 Fixed Charge Coverage (FCO)

Fixed charge coverage ini berkorelasi mirip dengan pendapatan bunga. Satu-satunya perbedaan adalah bahwa hubungan ini direalisasikan ketika entitas menimbulkan hutang jangka panjang atau menyewakan aset melalui sewa. Pembayaran tetap berarti biaya bunga serta kewajiban sewa tahunan atau jangka panjang. Berikut formula *fixed charge coverage* :

$$FCO = \frac{EBIT + \text{Biaya Bunga} + \text{Kewajiban Sewa}}{\text{Interest}}$$

atau

$$FCO = \frac{EBIT + \text{Biaya Sewa}}{\text{Bunga} + \text{Biaya Sewa}}$$

6.6 Kelebihan dan Kekurangan Rasio Solvabilitas

Secara umum, analisis laporan mencakup kelebihan dan kekurangan dalam praktiknya. Menurut (Fahmi, 2014b), analisis hubungan memiliki kelebihan, diantaranya :

- 1) Rasio mengacu pada angka atau ringkasan statistik yang lebih praktis untuk dibaca dan ditafsirkan.
- 2) Adanya substitusi yang lebih mudah asalkan informasi yang terkandung dalam laporan keuangan sangat rinci dan kompleks.
- 3) Pengetahuan tentang posisi perusahaan di antara industri lainnya.
- 4) Sangat bermanfaat untuk materi pengisian model keputusan dan model prediksi (*z-score*)
- 5) Standarisasi ukuran perusahaan.

- 6) Lebih mudah membandingkan perusahaan dengan perusahaan lain atau melihat perkembangan perusahaan dalam periode atau *time series*.
- 7) Lebih mudah melihat tren bisnis dan membuat prediksi tentang masa depan.

Sedangkan kekurangan rasio solvabilitas, yaitu (Fahmi, 2014c) :

- 1) Penggunaan nomor identifikasi cukup mengukur kebutuhan perusahaan.
- 2) Analisis rasio keuangan hanya dapat digunakan sebagai peringatan awal, bukan sebagai kesimpulan akhir.
- 3) Sumber daya yang digunakan untuk analisis berasal dari rekening tahunan perusahaan.
- 4) Banyak pengukuran rasio keuangan yang artifisial. Ini adalah perhitungan indikator ekonomi buatan manusia dan masing-masing pihak memiliki pendapat tentang penempatan pengukuran dan terutama tentang penggunaan pembenaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Dermawan, S. and Djahotman, P. (2011) 'Analisis Laporan Keuangan-Cara Mudah dan Praktis Memahami Laporan Keuangan', *Edisi Pertama*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Fahmi, I. (2014a) *Analisis Kinerja Keuangan Panduan bagi Akademisi, Manajer, dan Investor untuk Menilai dan Menganalisis Bisnis dari ASpek Keuangan.*, Cv Alfabeta.
- Fahmi, I. (2014b) 'Manajemen Keuangan Perusahaan dan Pasar Modal', *Manajemen Keuangan Perusahaan dan Pasar Modal*.
- Fahmi, I. (2014c) *Pengantar Manajemen Keuangan: Teori dan Soal Jawab*, Alfabeta.
- Hery (2015) *Analisis Laporan Keuangan Pendekatan Rasio Keuangan*, CAPS (Center of Academic Publishing Service).
- Van Horne, J. C. and Wachowicz Jr, J. M. (2012) *Prinsip- Prinsip Manajemen Keuangan, Fundamental of Financial Management*, Salemba 4.
- Irham, F. (2013) *Analisis Laporan Keuangan, Rajawali Pers*.
- Kasmir (2014) *Analisis Laporan Keuangan, Edisi Satu, Cetakan Ketujuh, Raja Grafindo Persada*.
- Weston, J. F. and Copeland, T. E. (1995) *Manajemen Keuangan, Edisi ke-8. Alihbahasa: Jaka Wasana dan Kirbrandoko*., *Financial Management*.
- Wild, John, K.R. Subramanyam, dan R. F. H. (2017) *Analisis Laporan Keuangan. Edisi Sebelas, Buku Kesatu.*, Jakarta: Salemba Empat.

BAB 7

RASIO AKTIVITAS

Oleh Paradisa Sukma

7.1 Pendahuluan

Rasio aktivitas (*activity ratios*) merupakan rasio yang menunjukkan kinerja suatu organisasi. Rasio ini mengindikasikan pemanfaatan yang efektif dari berbagai aset organisasi (Rao, 2007). Rasio ini juga disebut rasio perputaran (*turnover ratio*) karena sebagian besar didasarkan pada perputaran. Rasio ini mengukur efisiensi aktiva lancar dan kewajiban dalam badan usaha selama periode tertentu. Rasio ini sangat membantu untuk memahami kinerja badan usaha (Paramasivan & Subramanian, 2012).

7.2 Aktivitas Piutang

7.2.1 The Receivable Turnover Ratio

Rasio ini menunjukkan kualitas piutang perusahaan dan seberapa mampu perusahaan melakukan penagihan terhadap piutang tersebut (Van Horne & Wachowicz, 2013). Rasio ini dihitung dengan membagi piutang menjadi penjualan kredit bersih tahunan. Berikut formulanya :

$$\text{Receivable Turnover Ratio} = \frac{\text{Penjualan Kredit tahunan}}{\text{Piutang}}$$

Rasio ini memberikan informasi berapa kali piutang telah dibayarkan selama setahun. Semakin tinggi perputaran, maka semakin pendek waktu antara terjadinya penjualan kredit dengan pengumpulan uang tunai. Jika piutang dikategorikan tidak lancar, maka perlu dilakukan penilaian kembali atas likuiditas perusahaan. Piutang dapat dikatakan likuid hanya jika dapat ditagih dalam jumlah waktu yang wajar (Van Horne & Wachowicz, 2013).

7.2.2 Receivable Turnover In Days (RTD)

Receivable turnover in days / rasio perputaran piutang dalam hari / *average collection period ratio* / rasio periode pengumpulan rata-rata. Rasio ini memberi informasi mengenai jumlah rata-rata hari di mana piutang terutang sebelum ditagih. Berikut formula yang digunakan untuk menghitung rasio ini :

$$\text{RTD} = \frac{\text{Jumlah hari dalam setahun}}{\text{Perputaran Piutang}}$$

atau

$$\text{Average Collection Period} = \frac{\text{Piutang} \times \text{jumlah hari dalam setahun}}{\text{Penjualan kredit tahunan}}$$

Periode pengumpulan rata-rata yang terlalu tinggi biasanya mengindikasikan kondisi yang “buruk”, namun periode pengumpulan rata-rata yang sangat rendah juga belum tentu menunjukkan kondisi yang “baik”. Periode penagihan rata-rata yang sangat rendah mungkin merupakan gejala kebijakan kredit yang terlalu membatasi. Beberapa piutang dalam pembukuan mungkin memiliki kualitas prima, namun penjualan dapat dikurangi secara berlebihan sehingga laba berkurang dari yang seharusnya karena terdapat penerbitan kredit yang terbatas kepada pelanggan. Dalam situasi ini, mungkin standar kredit yang

digunakan untuk menentukan akun kredit yang dapat diterima harus dilonggarkan (Van Horne & Wachowicz, 2013).

7.2.3 Aging Accounts Receivable (Umur Piutang)

Cara lain untuk dapat memperoleh informasi mengenai likuiditas piutang dan kemampuan manajemen untuk menegakkan kebijakan kreditnya adalah melalui umur piutang. Dengan metode ini, piutang akan dikategorikan pada tanggal tertentu sesuai dengan persentase tagihan pada bulan-bulan sebelumnya. Contoh skedul umur piutang pada tanggal 31 Desember, sebagai berikut :

Tabel 7. 1 Skedul Umur Piutang

Bulan Penjualan Kredit	Des	Nov	Okt	Sept	Agustus dan sebelumnya	
Bulan Jatuh Tempo	Saat ini	0-1	1-2	2-3	3 atau lebih	Total
Persen saldo total piutang usaha yang belum dibayar	67	19	7	2	5	100

Sumber: (Van Horne & Wachowicz, 2013)

Jika persyaratan kredit adalah "2/10, n/30", skedul umur piutang ini menunjukkan bahwa 67% dari piutang yang beredar pada tanggal 31 Desember bersifat lancar, 19% jatuh tempo hingga satu bulan, 7% jatuh tempo satu hingga dua bulan, dan seterusnya. Untuk membuat kesimpulan dari skedul umur piutang, maka perlu pemeriksaan lebih lanjut terhadap kebijakan kredit dan penagihan perusahaan. Dalam contoh ini, perlu

diperiksa piutang yang ditagih pada bulan Agustus dan sebelumnya untuk menentukan apakah ada yang harus dibebankan sebagai piutang tak tertagih. Piutang yang ditunjukkan pada pembukuan hanya jika ada kemungkinan piutang tersebut akan tertagih. Skedul umur piutang memberi informasi yang jauh lebih banyak daripada perhitungan periode penagihan rata-rata, karena ini menunjukkan titik masalah secara lebih spesifik (Van Horne & Wachowicz, 2013).

7.3 Aktivitas Hutang

7.3.1 Payable Turnover Ratio (Rasio Perputaran Utang)

Rasio ini menunjukkan seberapa mampu perusahaan melakukan pembayaran terhadap utang yang dimiliki (Van Horne & Wachowicz, 2013). Berikut formula *Payable Turnover Ratio* :

$$\text{Payable Turnover Ratio} = \frac{\text{Pembelian kredit tahunan}}{\text{Utang usaha}}$$

Pembelian kredit mengacu pada pembelian kredit dikurangi retur pembelian.

7.3.2 The Payable Turnover In Days (PTD)

Rasio ini memberi informasi mengenai jumlah rata-rata hari di mana utang belum dibayarkan. Berikut formula yang digunakan untuk menghitung rasio ini:

$$\text{PTD} = \frac{\text{Jumlah hari dalam setahun}}{\text{Perputaran Utang Usaha}}$$

atau

$$\text{Average Collection Period} = \frac{\text{Utang usaha} \times \text{jumlah hari dalam setahun}}{\text{Pembelian kredit tahunan}}$$

Periode pembayaran rata-rata adalah informasi berharga dalam mengevaluasi probabilitas bahwa pemohon kredit akan membayar tepat waktu. Jika usia rata-rata hutang adalah 48 hari dan ketentuan dalam industri adalah “net 30”, kita tahu bahwa sebagian dari hutang pemohon tidak dibayar tepat waktu. Pemeriksaan kredit dari pemasok lain pemohon akan memberi informasi tentang tingkat keparahan masalahnya (Van Horne & Wachowicz, 2013).

7.4 Aktivitas Persediaan

7.4.1 Inventory Turnover Ratio (Rasio Perputaran Persediaan)

Rasio perputaran persediaan dihitung untuk menentukan seberapa efektif perusahaan mengelola persediaan (dan juga untuk mendapatkan indikasi likuiditas persediaan) (Horne, 2013). Rasio Ini tidak hanya membantu dalam menentukan likuiditas perusahaan tetapi juga aset dalam mengevaluasi kebijakan persediaan untuk melindungi perusahaan dari bahaya *overstocking* (Rao, 2007).

Umumnya, rasio perputaran persediaan paling baik dinyatakan melalui hubungan antara harga pokok penjualan dan persediaan rata-rata dengan harga perolehan, tetapi rasio penjualan terhadap persediaan juga dapat digunakan sebagai pengganti tingkat harga pokok penjualan terhadap persediaan rata-rata, dalam kasus, harga pokok penjualan tidak tersedia (Rao, 2007). Rata-rata persediaan selama satu tahun adalah jumlah persediaan pada awal tahun dan persediaan pada akhir tahun dan dibagi 2. Berikut formula rasio perputaran persediaan :

$$\text{Inventory Turnover Ratio} = \frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{rata - rata Persediaan}}$$

Rasio perputaran persediaan yang ideal adalah 8 kali dalam setahun. Perputaran persediaan yang rendah dapat mencerminkan bisnis yang jenuh, investasi yang berlebihan dalam persediaan, akumulasi persediaan pada akhir periode untuk mengantisipasi harga yang lebih tinggi atau volume penjualan yang lebih besar, persediaan yang salah akibat dimasukkannya barang usang dan tidak dapat dijual dan jumlah barang tertentu yang berlebihan (Rao, 2007).

Umumnya, semakin tinggi perputaran persediaan, semakin efisien manajemen persediaan perusahaan dan persediaan yang “lebih segar” dan lebih likuid (Horne, 2013). Tetapi, perputaran yang tinggi mungkin tidak disertai dengan pendapatan bersih yang relatif tinggi, karena keuntungan dapat dikorbankan untuk mendapatkan volume penjualan yang besar sehingga tingkat perputaran yang lebih tinggi cenderung terbukti kurang menguntungkan daripada perputaran yang lebih rendah kecuali jika disertai dengan total laba kotor yang lebih besar. Demikian pula, rasio perputaran yang relatif tinggi mungkin tidak benar-benar menjadi indikator hasil yang menguntungkan karena dapat menunjukkan kurangnya investasi yang serius dalam inventaris dan hal ini pada gilirannya dapat mengakibatkan hilangnya perlindungan pelanggan karena kegagalan melakukan pengiriman yang cepat. Namun, secara umum, rasio perputaran persediaan yang tinggi berarti perusahaan tersebut efisien dan karena itu menjual barangnya dengan cepat (Rao, 2007).

7.4.2 The Inventory Turnover In Days (ITD)

The Inventory turnover in days/rasio perputaran persediaan dalam hari/*average payable period ratio* / rasio periode pengumpulan rata-rata. Mengingat, rasio perputaran persediaan adalah ukuran yang agak kasar, sehingga untuk perlu dilakukan penyelidikan lebih lanjut setiap inefisiensi yang dirasakan dalam manajemen persediaan. Dalam hal ini,

menghitung perputaran kategori utama persediaan akan sangat membantu untuk melihat apakah ada ketidakseimbangan, yang mungkin menunjukkan investasi yang berlebihan pada komponen persediaan tertentu (van Horne & Wachowicz, 2013). Ukuran alternatif aktivitas persediaan adalah perputaran persediaan dalam beberapa hari (ITD), berikut formulanya :

$$\text{ITD} = \frac{\text{Jumlah hari dalam setahun}}{\text{Perputaran Persediaan}}$$

atau

$$\text{Average Collection Period} = \frac{\text{Persediaan} \times \text{jumlah hari dalam setahun}}{\text{Harga Pokok Penjualan}}$$

Angka ini memberi informasi mengenai berapa rata-rata hari sebelum persediaan diubah menjadi piutang melalui penjualan.

7.5 Aktivitas Lainnya

7.5.1 Working Capital Turnover (Rasio Perputaran Modal Kerja)

Istilah modal kerja mengacu pada aset lancar dikurangi kewajiban lancar. Rasio ini membentuk hubungan antara modal kerja dan penjualan. Berikut formulanya :

$$\text{Working Capital Turnover Ratio} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Modal Kerja}}$$

Rasio ini memungkinkan untuk mengetahui efisiensi penggunaan modal kerja suatu organisasi (Rao, 2007).

7.5.2 Fixed Assets Turnover Ratio (Rasio Perputaran Aset Tetap)

Rasio ini membentuk hubungan antara aset tetap dan penjualan. Berikut formulanya :

$$\textbf{Fixed assets Turnover Ratio} = \frac{\textbf{Penjualan Bersih}}{\textbf{Aset Tetap}}$$

Rasio perputaran tetap standar adalah 5 kali. Rasio yang tinggi menunjukkan pemanfaatan aset tetap yang lebih baik. Rasio yang rendah menunjukkan kurangnya pemanfaatan aset tetap (Rao, 2007).

7.5.3 Current Assets Turnover Ratio (Rasio Perputaran Aset Lancar)

Menetapkan hubungan antara aset lancar dan penjualan. Berikut formulanya :

$$\textbf{Current Assets Turnover Ratio} = \frac{\textbf{Penjualan Bersih}}{\textbf{Aset Lancar}}$$

Sama seperti rasio perputaran aset tetap, rasio ini menunjukkan kontribusi aset lancar terhadap penjualan.

7.5.4 Total Assets Turnover Ratio (Rasio Perputaran Total Aset)

Rasio ini membentuk hubungan antara total aset dan penjualan. Rasio ini memungkinkan untuk mengetahui pemanfaatan yang efisien dari total aset suatu bisnis. Berikut formulanya :

$$\textbf{Total Assets Turnover Ratio} = \frac{\textbf{Penjualan Bersih}}{\textbf{Total Aset}}$$

Rasio perputaran aset total memberi tahu kita efisiensi relatif yang digunakan perusahaan dalam menggunakan total asetnya untuk menghasilkan penjualan (Rao, 2007). Rasio perputaran aset total 2 kali atau lebih menunjukkan bahwa aset digunakan secara efisien dan rasio di bawah 2 menunjukkan bahwa aset kurang dimanfaatkan (Van Horne & Wachowicz, 2013).

7.6 Operating Cycle Versus Cash Cycle

Akibat langsung dari rasio likuiditas dan aktivitas adalah konsep siklus operasi perusahaan. Siklus operasi perusahaan adalah lamanya waktu dari komitmen kas untuk pembelian sampai penagihan piutang akibat penjualan barang atau jasa. Perhitungan waktu dimulai saat pembelian bahan mentah sampai ketika penerimaan uang tunai setelah barang jadi terjual. Perhitungan waktu tersebut (biasanya dalam hitungan hari) adalah siklus operasi perusahaan (Van Horne & Wachowicz, 2013). Secara matematis, yaitu :

$$\begin{array}{ccccc} \text{Siklus} & & & & \\ \text{Operasi} & = & \text{Perputaran} & + & \text{Perputaran} \\ \text{Perusahaan} & & \text{Persediaan} & & \text{Piutang dalam} \\ & & \text{dalam hari} & & \text{Hari} \end{array}$$

Penekankan perhitungan waktu dimulai adalah dari komitmen uang tunai untuk pembelian, bukan dari pengeluaran uang tunai itu sendiri. Alasan untuk perbedaan halus ini adalah bahwa sebagian besar perusahaan tidak segera membayar bahan mentah melainkan membeli secara kredit dan menimbulkan utang usaha. Namun, jika pengukuran lamanya waktu dari pengeluaran aktual kas untuk pembelian sampai pengumpulan kas hasil penjualan, maka dapat dilakukan dengan mengurangi perputaran hutang perusahaan dalam hari (PTD) dari siklus operasinya dan dengan demikian menghasilkan formula berikut :

$$\begin{array}{ccccc} \text{Siklus Kas} & & & & \text{Perputaran} \\ \text{Perusahaan} & = & \text{Siklus Operasi} & - & \text{Utang dalam} \\ & & & & \text{Hari} \end{array}$$

Panjang siklus operasi merupakan faktor penting dalam menentukan kebutuhan aset perusahaan saat ini. Perusahaan dengan siklus operasi yang sangat pendek dapat beroperasi secara efektif dengan jumlah aset lancar yang relatif kecil dan rasio lancar.

Perusahaan ini relatif likuid dimana dapat menghasilkan suatu produk, menjualnya, dan mengumpulkan uang tunai untuk itu, semuanya dalam waktu yang relatif singkat. Itu tidak harus terlalu bergantung pada tingkat likuiditas "statis" yang tinggi seperti yang diukur dengan rasio lancar. Likuiditas ini tidak hanya bergantung pada jumlah "statis" dalam pada satu waktu, tetapi juga kecepatan pergerakan (Van Horne & Wachowicz, 2013). Siklus operasi, dengan berfokus pada ITD dan RTD, menyediakan ukuran aktivitas ringkasan. Misalnya, siklus operasi yang relatif singkat umumnya menunjukkan piutang dan persediaan yang dikelola secara efektif. Tapi, ukuran ini juga memberikan informasi tambahan tentang likuiditas perusahaan. Dengan demikian, siklus operasi yang relatif singkat juga akan mencerminkan likuiditas perusahaan dengan baik. Sebaliknya, siklus operasi yang relatif panjang mungkin merupakan tanda peringatan piutang dan/atau persediaan yang berlebihan, dan akan berdampak negatif pada likuiditas perusahaan yang sebenarnya (Van Horne & Wachowicz, 2013).

DAFTAR PUSTAKA

- Paramasivan, C., & Subramanian, T. (2012). *Financial Management*. New Age International (P) Ltd., Publishers.
- Rao, M. E. T. (2007). *Accounting and Financial Management for BCA & MCA*. New Age International (P) Ltd., Publishers.
- van Horne, J. C., & Wachowicz, J. M. (2013). *Fundamentals of Financial Management* (13th ed.). Pearson Education Limited.

BAB 8

RASIO PROFITABILITAS

Oleh Amalia Indah Fitriana

8.1 Pengertian Rasio Profitabilitas

Menurut (Kasmir, 2014), rasio profitabilitas merupakan metrik yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Indikator ini juga mengukur efektivitas tata kelola perusahaan.

Menurut (Fahmi, 2014c), rasio profitabilitas ini mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba (profitabilitas) pada tingkat penjualan, aktiva dan ekuitas tertentu, rasio ini mengukur efisiensi manajemen secara keseluruhan dan mengarah pada tingkat keuntungan dari penjualan dan investasi (Fahmi, 2014c). Semakin baik metrik profitabilitas, semakin baik menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba yang besar. Rasio profitabilitas mengukur kemampuan menghasilkan laba atas aktiva atau modal suatu perusahaan. Dapat dikatakan semakin tinggi rasio ini semakin baik, karena keuntungan yang diperoleh semakin tinggi (Dermawan and Djahotman, 2011). Oleh karena itu, tujuan dari metrik profitabilitas ini adalah untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari penjualan, aset, dan ekuitas.

8.2 Tujuan Rasio Profitabilitas

Kepada pihak di luar perusahaan, terutama yang mempunyai hubungan atau kepentingan dengan perusahaan. Tujuan metrik profitabilitas untuk korporasi dan pihak non-korporat, yaitu :

1. Pengukuran atau perhitungan keuntungan yang dilakukan oleh suatu perusahaan dalam jangka waktu tertentu.
2. Perkiraan pendapatan perusahaan dari tahun sebelumnya dengan tahun berjalan.
3. Menilai perkembangan pendapatan dari waktu ke waktu.
4. Estimasi besarnya laba bersih setelah pajak dengan ekuitas.
5. Baik utang maupun ekuitas digunakan untuk mengukur produktivitas seluruh keuangan perusahaan.
6. Untuk mengukur produktivitas, seluruh dana perusahaan menggunakan kedua ekuitas.

8.3 Manfaat Rasio Profitabilitas

Manfaat yang diterima dari pihak di luar perusahaan, terutama pihak yang memiliki hubungan atau kepentingan dengan Perusahaan. Keuntungan menggunakan rasio profitabilitas adalah :

1. Mengetahui besarnya keuntungan yang diperoleh perusahaan dalam suatu periode.
2. Mengetahui keadaan hasil perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Mengetahui perkembangan keuntungan dari waktu ke waktu.
4. Mengetahui laba bersih setelah pajak dengan ekuitas.
5. Mengetahui produktivitas seluruh keuangan perusahaan, baik yang menggunakan hutang maupun ekuitas.

8.4 Jenis-Jenis Rasio Profitabilitas

Menurut Irham Fahmi rasio profitabilitas secara umum ada 4 yaitu (Fahmi, 2014a):

- a) Formula *gross profit margin* adalah :

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Sales} - \text{Cost of Good Sold}}{\text{Sales}}$$

- b) Formula *net profit margin* adalah :

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Earning After Tax (EAT)}}{\text{Sales}}$$

- c) Formula *Return on Investment (ROI)* atau pengembalian investasi adalah :

$$\text{ROI} = \frac{\text{Earning After Tax (EAT)}}{\text{Total Asset}}$$

- d) Formula total aset *turnover* (perputaran total aset) adalah :

$$\text{Total Aset Turnover} = \frac{\text{Earning After Tax (EAT)}}{\text{Shareholder's Equity}}$$

Menurut (Kasmir, 2014), beberapa metrik profitabilitas yang berbeda dapat digunakan. Setiap metrik profitabilitas digunakan untuk mengevaluasi dan mengukur posisi keuangan perusahaan selama periode atau periode tertentu. Penggunaan semua atau sebagian ukuran profitabilitas tergantung pada pedoman manajemen. Tentu saja, semakin lengkap tipe relasi yang digunakan, semakin lengkap pula hasilnya. Berkat ini, informasi tentang status dan posisi profitabilitas perusahaan diketahui

dengan tepat. Dalam praktiknya, rasio-rasio profitabilitas berikut dapat digunakan, yaitu :

a. Profit Margin (*Profit margin on sales*)

Ini adalah salah satu metrik yang digunakan untuk mengukur margin laba atas penjualan. Rasio ini dapat diukur dengan membandingkan laba setelah pajak dengan penjualan bersih. Rasio ini juga dikenal sebagai margin keuntungan. Ada dua rumus untuk menentukan margin keuntungan, yaitu :

1. Margin laba kotor, berikut formulanya :

Profit Margin on Sales

$$= \frac{\text{Penjualan Bersih} - \text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Sales}}$$

Margin kotor menunjukkan laba relatif perusahaan, pendapatan dikurangi harga pokok penjualan. Rasio ini merupakan salah satu cara untuk menentukan harga pokok penjualan.

2. Margin laba bersih, berikut formulanya :

Net Profit Margin on Sales

$$= \frac{\text{Penjualan Bersih} - \text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Sales}}$$

Margin laba bersih adalah ukuran laba yang membandingkan laba setelah bunga dan pajak dengan penjualan. Angka kunci ini menggambarkan penjualan bersih perusahaan. Jika margin kotor tidak berubah, berarti margin laba bersih menurun drastis. Ini berarti kemungkinan penambahan biaya tidak langsung yang tinggi sehubungan dengan penjualan atau mungkin karena beban pajak juga tinggi untuk periode tersebut.

- b. Hasil Pengembalian Investasi (*Return On Investment (ROI)*)

Merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. ROI juga merupakan suatu ukuran tentang efektivitas manajemen dalam mengelola investasinya. Disamping itu, hasil pengembalian investasi menunjukkan produktivitas dari seluruh dana perusahaan, baik modal pinjaman maupun modal sendiri. Semakin kecil (rendah) rasio ini, semakin kurang baik, demikian pula sebaliknya. Artinya rasio ini digunakan untuk mengukur efektivitas dari keseluruhan operasi perusahaan. Formula untuk mencari *Return On Investment* , yaitu :

$$ROI = \frac{\text{Earning After Interest and Tax}}{\text{Total Assets}}$$

- c. Hasil Pengembalian Investasi (ROI) Dengan Pendekatan *Du Pont*.

Selain metode yang dijelaskan di atas, pendekatan *Du Pont* juga dapat digunakan untuk menentukan pengembalian modal yang diinvestasikan. Di antara metode seperti rumus di atas, hasil yang diperoleh dengan pendekatan *Du Pont* adalah sama. Cara mencari ROI menggunakan pendekatan *Du Pont*. Berikut formulanya :

$$ROI = \text{Margin Laba Bersih} \times \text{Perputaran Total Aktiva}$$

- d. Hasil Pengembalian Ekuitas (*Return On Equity /ROE*)

Rasio ini mengukur laba setelah pajak dengan ekuitas. Indikator ini menunjukkan penggunaan ekuitas yang

efektif. Semakin tinggi rasio ini, semakin baik. Hal ini memperkuat posisi pengusaha dan sebaliknya. Formula penentuan *return on equity (ROE)* adalah :

$$ROE = \frac{\text{Earning After Interest and Tax}}{\text{Equity}}$$

$$(ROE) = \text{Earning after interest and tax equity}$$

- e. Hasil Pengembalian Ekuitas (ROE) Dengan Pendekatan *Du Pont*.

Hal yang sama berlaku untuk ROI, sehingga Anda dapat menemukan laba atas ekuitas menggunakan metode yang berbeda dari metode di atas. Pendekatan Du Pont juga dapat digunakan. Hasil yang diperoleh antara metode seperti rumus di atas dan pendekatan Du Pont adalah sama. Di bawah ini adalah salah satu cara mencari *return on equity* dengan menggunakan pendekatan *Du Pont*, yaitu :

$$ROE = \frac{\text{Margin Laba Bersih} \times \text{Perputaran Total Aktiva}}{\text{X Penggandaan Ekuitas}}$$

- f. Laba Per Lembar Saham Biasa (*Earning Per Share Of Common Stock*)

Laba per saham, juga dikenal sebagai nilai buku, adalah metrik yang digunakan untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam menghasilkan laba bagi pemegang saham. Rasio yang rendah berarti manajemen gagal memuaskan pemegang saham, sebaliknya rasio yang tinggi meningkatkan kesejahteraan pemegang saham.

Dengan kata lain, kinerja tinggi. Keuntungan pemegang saham adalah jumlah keuntungan setelah pajak. Laba yang tersedia bagi pemegang saham biasa adalah jumlah laba setelah dikurangi pajak, dividen, dan hak pemegang saham preferen lainnya. Formula untuk menentukan laba per saham biasa adalah :

$$ROE = \frac{\text{Laba Saham Biasa}}{\text{Saham biasa yang beredar}}$$

8.5 Pentingnya Pengembalian Atas Investasi Modal

Kinerja perusahaan dapat dianalisis dengan berbagai cara. Pertumbuhan penjualan, laba bersih, dan aset merupakan indikator kinerja yang biasa digunakan. Namun, tidak satu pun dari metrik ini yang dapat digunakan secara individual sebagai ukuran kinerja bisnis yang komprehensif. Hal ini disebabkan interaksi antara langkah-langkah ini dan hubungan antara perusahaan (Wild, John, K.R. Subramanyam, 2017).

Menganalisis kinerja perusahaan memerlukan analisis kolaboratif, di mana kita dapat mengevaluasi satu metrik dalam hubungannya dengan metrik lainnya. Rasio pendapatan terhadap investasi modal, yang disebut laba atas investasi (ROIC) atau laba atas investasi (ROI), mungkin merupakan ukuran kinerja perusahaan yang paling terkenal. Angka kunci ini dapat digunakan untuk membandingkan keberhasilan perusahaan dalam pengelolaan investasi modal. Metrik ini juga memungkinkan kita untuk mengevaluasi kinerja perusahaan sehubungan dengan risiko investasi dan membandingkan pengembalian investasi dengan pengembalian investasi alternatif. Obligasi pemerintah menawarkan pengembalian minimal karena

risikonya yang rendah. Investasi berisiko dirancang untuk menghasilkan pengembalian yang lebih tinggi. Analisis laba atas investasi membandingkan laba perusahaan atau indikator kinerja utama lainnya dengan tingkat dan pendanaan perusahaan. Analisis ini menentukan kemampuan perusahaan untuk berkembang, memperoleh pembiayaan, membayar kreditur dan memberikan imbalan kepada pemilik. Pengembalian investasi digunakan dalam beberapa analisis, termasuk:

1. Pengukuran efektivitas pengelolaan

Pengembalian investasi terutama tergantung pada keahlian sumber daya, kemampuan dan motivasi manajemen. Manajemen bertanggung jawab atas bisnis perusahaan. Mereka membuat keputusan keuangan, investasi dan operasional. Mereka memilih tindakan, merencanakan strategi, dan mengimplementasikan rencana tersebut. Pengembalian ekuitas, terutama bila dihitung selama periode satu tahun atau lebih, merupakan ukuran utama efektivitas manajemen.

2. Pengukuran manfaat

Pengembalian modal yang diinvestasikan merupakan indikator penting dari kekuatan jangka panjang perusahaan. Bab ini menggunakan metrik ringkasan utama dari laporan laba rugi (laba) dan neraca (pembiayaan) untuk menilai profitabilitas. Ukuran profitabilitas ini memiliki beberapa keunggulan dibandingkan ukuran kekuatan keuangan atau solvabilitas jangka panjang lainnya yang semata-mata didasarkan pada pos-pos neraca (misalnya utang terhadap ekuitas). Metrik ini dapat secara efektif menunjukkan pengembalian investasi dari perspektif investor yang berbeda (kreditur dan pemegang saham).

3. Ukuran untuk perencanaan dan pengendalian

Pengembalian modal yang diinvestasikan memainkan peran penting dalam perencanaan bisnis, penganggaran, koordinasi, evaluasi, dan kontrol. Pengembalian ini terdiri dari pendapatan (dan kerugian) yang dihasilkan oleh segmen atau divisi perusahaan. Pendapatan segmen ini juga terdiri dari pendapatan masing-masing lini produk, proyek dan komponen lainnya. Perusahaan yang dikelola dengan baik memantau pengembalian yang dihasilkan oleh setiap unit laba dan memberi penghargaan kepada manajer atas hasil tersebut. Dalam mengevaluasi opsi investasi, manajemen mengevaluasi kinerja relatif terhadap pengembalian yang diharapkan. Berdasarkan penilaian ini, keputusan strategis dan rencana tindakan untuk perusahaan dibuat.

8.6 Kelebihan dan Kelemahan Rasio Profitabilitas

Menurut (Fahmi, 2014b), analisis profitabilitas memiliki keuntungan sebagai berikut :

- 1) Metrik adalah angka atau ringkasan statistik yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan.
- 2) Merupakan pengganti yang lebih sederhana untuk informasi yang disajikan dalam laporan keuangan yang sangat rinci dan kompleks.
- 3) Pengetahuan tentang posisi perusahaan di antara industri lainnya.
- 4) Sangat berguna untuk bahan yang dibutuhkan untuk mengisi model keputusan dan model ramalan (*z-score*).
- 5) Standarisasi ukuran perusahaan.
- 6) Lebih mudah membandingkan perusahaan dengan perusahaan lain atau melihat perkembangan perusahaan dalam periode atau time series.

- 7) Lebih mudah melihat tren bisnis dan membuat prediksi tentang masa depan.

Sedangkan kelemahan rasio profitabilitas, antara lain (Fahmi, 2014d):

- 1) Penggunaan metrik memberikan ukuran relatif kesehatan bisnis.
- 2) Analisis rasio keuangan hanya dapat digunakan sebagai peringatan dini, bukan sebagai kesimpulan akhir.
- 3) Sumber daya yang digunakan untuk analisis berasal dari rekening tahunan perusahaan.
- 4) Banyak pengukuran rasio keuangan yang artifisial. Artifisial disini maksudnya perhitungan metrik tersebut dilakukan oleh manusia dan masing-masing pihak memiliki pandangan yang berbeda terhadap penempatan ukuran dan yang terpenting adalah dasar pemikiran penggunaan metrik tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Dermawan, S. and Djahotman, P. (2011) 'Analisis Laporan Keuangan-Cara Mudah dan Praktis Memahami Laporan Keuangan', *Edisi Pertama*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Fahmi, I. (2014a) *Analisis Kinerja Keuangan Panduan bagi Akademisi, Manajer, dan Investor untuk Menilai dan Menganalisis Bisnis dari ASpek Keuangan.*, Cv Alfabeta.
- Fahmi, I. (2014b) 'Manajemen Keuangan Perusahaan dan Pasar Modal', *Manajemen Keuangan Perusahaan dan Pasar Modal*.
- Fahmi, I. (2014c) *Pengantar Manajemen Keuangan: Teori dan Soal Jawab*, Alfabeta.
- Fahmi, I. (2014d) *Pengantar Perbankan Teori Dan Aplikasi*. Bandung, Alfabeta Faradilla.
- Kasmir (2014) *Analisis Laporan Keuangan, Edisi Satu, Cetakan Ketujuh*, Raja Grafindo Persada.
- Wild, John, K.R. Subramanyam, dan R. F. H. (2017) *Analisis Laporan Keuangan. Edisi Sebelas, Buku Kesatu.*, Jakarta: Salemba Empat.

BAB 9

RASIO KEUANGAN BANK

Oleh Parju

9.1 Pendahuluan

Secara etimologis, pengertian bank berasal dari kata "Banco" berarti bangku. Bangku yang dimaksud merujuk pada meja untuk menunjang aktivitas perbankan dalam melayani nasabah. Istilah bangku di kemudian hari terus berkembang hingga istilah bank digunakan dalam kegiatan pelayanan finansial. Secara terminologis, pengertian bank adalah lembaga keuangan suatu negara yang didirikan dengan kewenangan menghimpun, mengelola, dan mengatur seluruh hal berkaitan dengan keuangan. Di dunia keuangan, bank adalah salah satu institusi pilar penjamin kelancaran perputaran uang dalam masyarakat. Harapannya, bank mampu memaksimalkan pemanfaatan keuangan untuk menggerakkan ekonomi dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Analisis rasio keuangan menggunakan laporan laba rugi dan neraca pada suatu periode tertentu yang akan dievaluasi. Oleh karena itu, sebelum menganalisis lebih dahulu kita menggambarkan berbagai kelompok dan jenis dari rasio yang akan dihitung. Pada hakekatnya analisis rasio dapat memberikan gambaran dan menjelaskan analisis tentang baik buruknya keadaan posisi keuangan suatu perusahaan terutama apabila angka rasio tersebut dibandingkan dengan

rasio pembanding yang digunakan sebagai standar. Rasio keuangan biasanya dinyatakan dalam suatu prosentase atau kali.

Rasio keuangan yang digunakan oleh bank dengan perusahaan nonbank sedikit berbeda. Perbedaannya terletak pada jenis rasio yang digunakan untuk menilai suatu rasio yang jumlahnya lebih banyak dalam bank. Hal ini disebabkan perbedaan komponen laporan keuangan rugi laba dan neraca. Bank merupakan perusahaan keuangan yang bergerak memberikan layanan keuangan yang mengandalkan kepercayaan dari masyarakat dalam mengelola dananya. Risiko yang dihadapi oleh bank jauh lebih besar dibandingkan perusahaan nonbank, sehingga beberapa rasio dikhususkan untuk memperhatikan masalah risiko ini. Sama seperti perusahaan nonbank untuk melihat kondisi keuangan suatu bank, dilihat dari laporan keuangan yang disajikan oleh bank secara periodik. Laporan keuangan tersebut sekaligus menggambarkan kinerja keuangan bank selama periode tersebut. Laporan keuangan ini sangat berguna bagi pemilik, manajemen, pemerintah, dan masyarakat sebagai nasabah guna mengetahui kondisi kesehatan bank. Laporan keuangan yang dibuat berdasarkan pada standar yang diterima umum. Dalam mengadakan analisis kesehatan bank, rasio yang dapat dipergunakan meliputi rasio likuiditas, rasio solvabilitas atau permodalan, rasio risiko usaha, rasio rentabilitas dan rasio efisiensi usaha.

9.2 Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas adalah rasio yang menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan yang harus segera dilunasi atau kewajiban jangka pendek yang telah jatuh tempo dengan harta lancar yang dimilikinya. Rasio yang digunakan untuk menganalisa, yaitu :

a) *Quick Ratio*

Rasio ini digunakan untuk mengetahui kemampuan bank untuk membayar kembali kewajibannya kepada para deposannya dengan cash assets yang dimiliki. Berikut formulanya :

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Cash Assets}}{\text{Total Deposits}}$$

b) *Investing Policy Ratio*

Rasio ini digunakan untuk mengetahui kemampuan bank untuk membayar kembali kewajibannya kepada para deposannya dengan mencairkan surat berharga yang dipunyai bank. Berikut formulanya :

$$\text{Investing Policy Ratio} = \frac{\text{Securities}}{\text{Total Deposits}}$$

c) *Banking Ratio /Loan to Total Deposits Ratio*

Rasio ini digunakan untuk mengetahui kemampuan bank untuk membayar kembali kewajibannya kepada para deposannya dengan menarik kembali kredit-kredit yang telah diberikan kepada para debiturnya. Berikut formulanya :

$$\text{Banking Ratio} = \frac{\text{Total Loan}}{\text{Total Deposits}}$$

d) *Loan to Assets Ratio*

Rasio ini digunakan untuk mengetahui kemampuan bank untuk memenuhi permintaan kredit dari para debitur dengan assets bank yang tersedia. Berikut formulanya :

$$\text{Loan to Assets Ratio} = \frac{\text{Total Loan}}{\text{Total Assets}}$$

e) *Cash Ratio*

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan bank membayar hutang yang segera dibayar dengan kas yang tersedia, bila sewaktu-waktu ditarik oleh nasabah. Berikut formulanya :

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Likuid Assets (Cash Assets)}}{\text{Pinjaman Segera Harus Dibayar}}$$

9.3 Rasio Solvabilitas

Rasio Solvabilitas adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi seluruh kewajiban keuangannya. Perusahaan yang mempunyai aktiva atau kekayaan yang cukup untuk membayar kewajiban keuangannya baik kewajiban jangka pendek maupun jangka panjang atau memiliki rasio di bawah 100% berarti perusahaan dikatakan “*solvable*”, sebaliknya apabila jumlah aktiva tidak cukup atau lebih kecil dari jumlah hutangnya, berarti perusahaan tersebut dalam keadaan “*insolvable*”. Rasio-rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat solvabilitas antara lain:

a. *Primary Ratio*

Rasio ini untuk mengukur kemampuan permodalan pada suatu bank untuk menutup penurunan asetnya akibat berbagai kerugian yang tidak dapat dihindarkan. Berikut formulanya :

$$\text{Primary Ratio} = \frac{\text{Equity Capital}}{\text{Total Assets}}$$

b. *Capital Ratio*

Rasio ini untuk mengukur kemampuan permodalan pada suatu bank untuk menutup kemungkinan kegagalan yang ada dalam proses pemberian kredit. Berikut formulanya :

$$\text{Capital Ratio} = \frac{\text{Equity Capital} + \text{Reserve For Loan Losses}}{\text{Total Loans}}$$

c. *Capital Adequacy Ratio*

Rasio ini untuk mengukur kemampuan permodalan pada suatu bank untuk menutup kemungkinan kerugian di dalam kegiatan perkreditan dan perdagangan surat-surat berharga. Berikut formulanya :

$$\text{Capital Adequacy Ratio} = \frac{\text{Equity Capital} + \text{Fixed Assets}}{\text{Total Loans} + \text{Securities}}$$

d. *Liabilities to Total Assets (Total Debt to Assets Ratio) / LITA*

Total debt to assets ratio merupakan rasio yang mengukur prosentase penggunaan dana yang berasal dari kreditur. Rasio ini dapat dihitung dengan persamaan:

$$LITA = \frac{\text{Jumlah Kewajiban}}{\text{Jumlah Aktiva}}$$

e. *Time Interest Earned (TIE)*

Time interest earned rasio merupakan ratio antara hasil usaha operasional dengan biaya bunga (Biaya yang masih harus dibayar). Hasil usaha operasional dihitung dengan cara mengurangi pendapatan operasional dengan usaha operasional. Biaya bunga adalah biaya yang harus dibayar oleh bank, seperti beban bunga simpanan, beban bunga pinjaman dan lain - lain (biaya yang masih harus dibayar). Rasio Ini dapat dihitung dengan persamaan:

$$TIE = \frac{\text{Hasil Usaha Operasional}}{\text{Biaya Bunga}}$$

9.4 Rasio Risiko Usaha Bank

Setiap usaha dihadapkan dengan berbagai resiko, begitu juga dalam bisnis perbankan, banyak pula resiko yang dihadapinya, resiko ini dapat diukur secara kuantitatif dengan rumus sebagai berikut :

a. *Investment Risk Ratio Investment*

Rasio ini untuk mengukur besarnya resiko penurunan nilai surat berharga. Berikut formulanya :

$$\text{Investment Risk Ratio} = \frac{\text{Market Value of Securities}}{\text{Statement Value of Securities}}$$

b. *Credit Risk Ratio*

Rasio ini untuk mengukur besarnya resiko gagalnya pengembalian kredit yang mengalami kemacetan. Berikut formulanya :

$$\text{Credit Risk Ratio} = \frac{\text{Bad Debt}}{\text{Loan}}$$

c. *Liquidity Risk Ratio*

Rasio ini untuk mengukur kemungkinan bank gagal untuk memenuhi kewajiban-kewajiban kepada para depositnya. Berikut formulanya :

$$\text{Liquidity Risk Ratio} = \frac{\text{Likuid Assets} - \text{Short Tem Borrowing}}{\text{Total Deposit}}$$

d. *Assets Risk Ratio*

Rasio ini untuk mengukur besarnya resiko terjadinya kerugian yang mengakibatkan penurunan terhadap assets bank yang bersangkutan sampai sejauh mana masih dapat diserap oleh modal bank tersebut. Berikut formulanya :

$$\text{Assets Risk Ratio} = \frac{\text{Equity Capital}}{\text{Total Assets} - \text{Cash} - \text{Securities}}$$

e. *Deposit Risk Ratio*

Rasio ini menunjukkan kemungkinan kegagalan bank di dalam memenuhi kewajiban kepada para deposannya diukur dengan jumlah permodalan yang dimiliki oleh bank yang bersangkutan. Berikut formulanya :

$$\text{Deposit Risk Ratio} = \frac{\text{Equity Capital}}{\text{Total Deposit}}$$

f. *Interest Rate Risk Ratio*

Rasio ini untuk mengukur kemungkinan interest yang diterima oleh bank lebih kecil dari dibandingkan dengan interest yang dibayarkan. Berikut formulanya :

$$\text{Interest Rate Risk Ratio} = \frac{\text{Interest Sensivity Assets}}{\text{Interest Sensivity Liabilities}}$$

9.5 Rasio Rentabilitas

Rasio rentabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk memperoleh laba selama periode tertentu. Rasio ini mengukur kemampuan perkreditan yang ada pada bank tersebut untuk mendatangkan *income*.

a. *Gross Profit Margin* :

Rasio *gross profit margin* untuk mengetahui laba atas kegiatan usaha yang murni. Berikut formulanya :

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Operating Income} - \text{Op. Expenses}}{\text{Operating Income}}$$

b. *Net Profit Margin*

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan yang bersangkutan dalam menghasilkan net income dari kegiatan operasi bank yang bersangkutan. Berikut formulanya :

$$\textbf{Net Profit Margin} = \frac{\textbf{Net Income}}{\textbf{Operating Income}}$$

c. *Return on Equity Capital*

Rasio ini mengukur kemampuan bank untuk menghasilkan net income ditinjau dari sudut equity capital dan net income. Berikut formulanya :

$$\textbf{Return on Equity Capital} = \frac{\textbf{Net Income}}{\textbf{Equity Capital}}$$

d. *Net Income On Total Assets*

Rasio ini mengukur kemampuan assets bank untuk menghasilkan net income. Berikut formulanya :

$$\textbf{Net Income on Total Assets} = \frac{\textbf{Net Income}}{\textbf{Total Assets}}$$

e. *Rate of Return on Loan*

Rasio ini mengukur kemampuan perkreditan yang ada pada bank tersebut untuk mendatangkan income. Berikut formulanya :

$$\textbf{Rate of Return on Loan} = \frac{\textbf{Interest and Fees on Loan}}{\textbf{Total Loan}}$$

f. *Interest Margin On Earning Assets*

Rasio ini mengukur kemampuan *earning assets* yang ada pada bank tersebut untuk menghasilkan pendapatan. Berikut formulanya :

$$\text{Interest Margin on Earning Assets} = \frac{\text{Interest Income} - \text{Interest Expenses}}{\text{Earning Assets}}$$

9.6 Rasio Efisiensi Usaha

Analisis efisisensi usaha dimaksudkan untuk menilai kinerja manajemen bank dalam menggunakan faktor- faktor produksi dengan efisien dan efektif. Rasio - rasio yang digunakan adalah :

a. *Leverage Multiplier*

Rasio ini untuk mengukur kemampuan bank mengelola aktiva yang dikuasainya. Berikut formulanya :

$$\text{Leverage Multiplier} = \frac{\text{Total Assets}}{\text{Total Equity Capital}}$$

b. *Assets Utilization*

Rasio ini untuk menunjukkan kemampuan bank mengelola aktiva untuk menghasilkan pendapatan. Berikut formulanya :

$$\text{Assets Utilization} = \frac{\text{Operating Income} + \text{Nonoperating Income}}{\text{Total Aktiva}}$$

c. *Profision For Loan Losses*

Rasio ini untuk menunjukkan kemampuan bank mengelola kredit yang diselenggarakan oleh bank. Berikut formulanya :

$$\text{Profision For Loan Loses} = \frac{\text{Profision For Loan Losess}}{\text{Total Loans}}$$

d. *Interest Expenses Ratio*

Rasio ini untuk menunjukkan besarnya biaya untuk memperoleh dana berupa deposito. Berikut formulanya :

$$\text{Interest Expenses Ratio} = \frac{\text{Interest Paid}}{\text{Total Deposit}}$$

e. *Cost of Funds*

Rasio ini untuk mengukur biaya rata - rata atas dana yang digunakan bank. Beban dana adalah beban yang dikeluarkan untuk menghimpun dana simpanan dan kewajiban lainnya, seperti beban bunga simpanan, beban bunga pinjaman dan sebagainya. Jumlah dana adalah jumlah kewajiban baik simpanan maupun pinjaman dan kewajiban lainnya. Berikut formulanya :

$$\text{Cost of Fund} = \frac{\text{Interest Paid}}{\text{Total Fund}}$$

f. *Cost of Money*

Rasio ini digunakan untuk menghitung biaya rata - rata penghimpunan dana. Berikut formulanya :

$$\text{Cost of Money} = \frac{\text{Total Biaya Dana} + \text{Overhead Expenses}}{\text{Total Dana}}$$

g. *Cost Of Efficiency Ratio 1*

Untuk mengukur penghapusan dibitur-debitur dibandingkan dengan *revenue* bank. Berikut formulanya :

$$\text{Cost of Efficiency Ratio} = \frac{\text{Profision For Loan Losess}}{\text{Revenue}}$$

h. *Cost Of Efficiency Ratio 2*

Untuk mengukur biaya rata-rata tiap personil dalam bank untuk setiap pegawai. Berikut formulanya :

$$\text{Cost of Efficiency Ratio} = \frac{\text{Salaries and Benefit Expenses}}{\text{Number of Employess}}$$

i. *Cost Of Efficiency Ratio 3*

Untuk mengukur efektivitas tenaga kerja dalam mengelola assets suatu bank. Berikut formulanya :

$$\text{Cost of Efficiency Ratio} = \frac{\text{Total Assets}}{\text{Number of Employees}}$$

j. *Cost Of Efficiency Ratio 4*

Untuk mengukur rata-rata biaya operasi dan non operasi bank yang dikeluarkan untuk memperoleh earning assets. Berikut formulanya :

$$\text{Cost of Efficiency Ratio} = \frac{\text{Total Expenses}}{\text{Earning Assets}}$$

9.7 Ilustrasi Analisis Rasio Keuangan Perbankan

Berikut laporan keuangan bank Elkhof tanggal 31 Desmber 2021 dibawah hitung rasio-rasio keuangan untuk manajemen bank yang bersangkutan.

Tabel 9. 1 Neraca Bank Elkhof Per 31 Desember 2021

Bank Elkhof Neraca Per 31 Desember 2021	
Aktiva	Jumlah (Rp)
Kas	45.600.000,00
Giro pada BI	320.400.000,00
Giro pada bank lain	110.000.000,00
Wesel, cek dan tagihan	4.750.000,00
Surat berharga	80.000.000,00
Deposito berjangka	150.000.000,00
Pinjaman yang diberikan	1.250.000.000,00
Aktiva Dalam Valuta Asing	
a) Aktiva valas likuid	330.000.000,00
b) Pinjaman Yang Diberikan	540.000.000,00
c) Aktiva valas lain-lain	400.000.000,00
Penyertaan	5.250.000,00
Benda tetap dan inventari	44.000.000,00
Rupa-rupa	60.000.000,00
Total Aktiva	3.340.000.000,00
*Bad debt =50.000.000	
PASIVA	Jumlah (Rp)
Giro	835.500.000,00
Kewajiban segera dibayar lain	40.750.000,00
Tabungan	150.250.000,00
Depositi berjangka	340.500.000,00

Pinjaman yang diterima	510.000.000,00
Setoran jaminan	14.000.000,00
Kwajiban Dalam Valuta Asing	
a). Segera dapat dibayar	725.500.000,00
b). Lainnya	405.250.000,00
Rupa-rupa	50.000.000,00
Modal	
a. Modal disetor	750.000,00
b. Dana Modal disetor	65.000.000
Cadangan umum	14.000.000,00
Cadangan Lainnya	95.000.000,00
Laba Tahun lalu	21.500.000,00
Laba Tahun berjalan	72.000.000,00
Total Kwajiban dan Modal	3.340.000.000,00

Sumber : Diolah Penulis (2023)

**Tabel 9. 2 Laporan Laba Rugi Bank Elkhof
Per 31 Desember 2021**

Bank Elkhof		
Neraca Laporan Laba Rugi		
Pendapatan dan Beban Operasional	Jumlah (Rp)	Jumlah (Rp)
Pendapatan Bunga		
- Hasil bunga (+ Valas)	150.000.000,00	
- Provisi dan komisi (+ Valas)	16.000.000,00	
	168.000.000,00	
Beban operasional		

- Beban bunga (+ Valas)	85.000.000,00
- Beban Lain-lain	7.000.000,00
Jumlah Beban Bunga	92.000.000,00
Jumlah pendapatan	76.000.000,00
Pendapatan Operasional lainnya	
Provisi dan komisi selain kridit	9.000.000,00
Pendapatan Valuta Asing	230.000.000,00
Pendapatan lainnya	5.500.000,00
Jumlah Pendapatan Operasi lainnya	244.500.000,00
Beban operasional Lainnya	
Beban administrasi dan umum	19.750.000,00
Beban tenaga kerja	71.250.000,00
Penyisihan aktiva produktif	50.000.000,00
Penyusutan	8.000.000,00
Beban operasional valas	70.000.000,00
Beban lainnya	3.000.000,00
Jumlah Beban operasional Lainnya	222.000.000,00
	22.500.000,00
Pendapatan operasional bersih	98.500.000,00
Pendapatan dan Beban Non Operasional	
Pendapatan non Operasional	12.500.000,00
Beban non Operasional	10.200.000,00
Pendapatan non Operasional bersih	2.300.000,00
Laba rugi sebelum pajak	100.800.000,00
pajak	28.800.000,00

Laba tahun berjalan	72.000.000,00
Reserve for loans loses=	
210.000.000	

Sumber : Diolah Penulis (2023)

Berikut Ilustrasi Rasio Keuangan Bank Elkhof Per 31 Desember 2021.

Tabel 9. 3 Rasio Keuangan Bank Elkhof

1. Rasio Likuiditas

a. Quick Ratio	=	Cast Assets/ Total Deposit x 100%	
Quick Ratio	=	806.000.000/ 1.326.250.000x100%	= 60,77%
Cash Assets/likuid assets :			
Kas	=	45.000.000	
Giro pada BI	=	320.400.000	
Giro pada BBL	=	110.000.000	
Aktiva Valas Likuid	=	<u>330.000.000</u>	
Jumlah Cash Assets	=	806.000.000	
Deposit :			
Giro	=	835.500.000	
Tabungan	=	150.250.000	
Deposito berjangka	=	<u>340.500.000</u>	
Jumlah Deposit	=	1.326.250.000	
b. Investing policy ratio	=	Securities / Total Deposit x 100%	
Investing policy ratio	=	230.000.000 / 1.326.250.000x100%	= 17,34%
	Efek-efek	= 80.000.000	
	Deposito	= <u>150.000.000</u>	
	Securities	= 230.000.000	
	Jumlah Deposit	= 1.326.250.000	
c. Banking ratio	=	1.790.000.000/ 1.326.250.000x100%	= 135%
	Pinjaman diberikan dalam Rp	=1.250.000.000	
	Pinjaman dlm valuta Asing	= <u>540.000.000</u>	
	Loan	= 1.790.000.000	
	Jumlah Deposit	= 1.326.250.000	
d. Loan to assets ratio	=	Loans / Total Assets x100%	
Loan to assets ratio	=	1.790.000.000/ 3.340.000.000x100%	= 54%

	Loans	= 1.790.000.000	
	Total Assets	= 3.340.000.000	
e. Cash Ratio	= Cash Assets/Short Term Borrowing x100%		
Cash Ratio	=806.000.000/ 1.601.750.000 x100%	=	50,3%
	Jumlah Cash Assets = 806.000.000		
	Pinjaman segera harus dibayar		
	Giro	= 835.000.000	
	Kwajiban sgr dibayar dlm Rp	= 40.750.000	
	Kwajiban sgr dibayar dlm vls	= <u>725.500.000</u>	
	Short Term Borrowing	= 1.601.750.000	
f. Loans to deposit	= Loans /(deposit + Equity) x100%		
Loans to deposit	=1.790.000.000/(1.326.250.000+268.250.000) x100%	=	112%
	Loans = 1.790.000.000		
	Equity Capital :		
	Jumlah Deposit	1.326.250.000	
	Modal disetor	750.000,00	
	Dana Modal disetor	65.000.000	
	Cadangan umum	14.000.000,00	
	Cadangan Lainnya	95.000.000,00	
	Laba Tahun lalu	21.500.000,00	
	Laba Tahun berjalan	<u>72.000.000,00</u>	
	Jumlah Equity Capital	268.250.000,00	
	Aturan Pemerintah LDR 110%		

2. Rasio Permodalan

a. Primary Ratio	= Equity Capital / Total Assets x100%		
Primary Ratio	=268.250.000/ 3.340.000.000x100%	=	8%
	Equity Capital 268.250.000,00 Total Assets = 3.340.000.000		
b. Capital Ratio	= Equity Capital+ Reserve for loans loses / Loans x100%		
Capital Ratio	=268.250.000+210.000.000/ 1.790.000.000 x100%	=	26,7%
	Equity capital = 268.250.000,00 Reserve for loans loses = 210.000.000 Loans = 1.790.000.000		
c. Capital Adequacy Ratio	= Equity Capital - Fixed Assets / Loan + Securitiesx100%		
Capital Adequacy Ratio	=268.250.000 - 44.000.000/1.790.000.000+230.000.000x100%	=	11,1%
	Equity Capital Fixed Assets : Equity Capital = 268.250.000 Fixed Assets = 44.000.000 Total Loan dan Securities Loan = 1.790.000.000 Securities = 230.000.000		
d. Capital Adequacy Ratio	=Equity Capital / (Loan + Securities) x 100%		
Capital Adequacy Ratio	=268.250.000 / 1.790.000.000+230.000.000x100%		
	Equity Capital = 268.250.000 Total Loan dan Securities : Loan = 1.790.000.000 Securities = 230.000.000		

3. Rasio Resiko Usaha

a. Credit Risk Ratio	= Bad debt / Loan x100%		
Credit Risk Ratio	= 50.000.000/ 1.790.000.000x100%	=	2,8%
	Bad debt =50.000.000 Loan = 1.790.000.000		
b. Likuidity Risk	= Liquid assets - Pinjaman segera harus dibayar / Deposit		
Likuidity Risk	= 806.000.000-1.601.750.000/ 1.326.250.000	=	Negatif
	Liquid assets = 806.000.000 Pinjaman segera harus dibayar = 1.601.750.000 Jumlah Deposit = 1.326.250.000		
c. Assets risk Ratio	= 268.250.000/ 806.000.000- 230.000.000x100%	=	Negatif
	Equity Capital = 268.250.000 Total assets cash = 806.000.000 Securities = 230.000.000		
d. Deposit Risk Ratio	= 268.250.000/ 1.326.250.000x100%	=	20,2%
	Equity Capital = 268.250.000 Deposit = 1.326.250.000		
e. Interest Rate Risk Ratio	= Interest Income / Interest Expenses x100%		
Interest Rate Risk Ratio	= 168.000.000/ 92.000.000x100%	=	183%
	Interest Income = 168.000.000 Interest Expenses = 92.000.000		

4. Rasio Rentabilitas

a. Gross Profit Margin	Operating Income - Operating expenses / Operating Income x 100%		
Gross Profit Margin	412.500.000-314.000.000/ 412.500.000x 100%	=	24%
	Pendapatan Bunga = 168.000.000 Pendapatan oprasi lain = 244.500.000 Operating Income = 412.500.000 Beban bunga = 92.000.000 Beban operasi lainnya = 222.000.000 Operating expenses = 314.000.000		
b. Net Profit Margin	= Net Income / Operating Income x 100%		
Net Profit Margin	= 72.000.000 / 412.500.000x 100%	=	17,46 %
	Net Income = 72.000.000 Operating Income = 412.500.000		
c. Rate of Return on Equity	= Net Income / Equity Capital x 100%		
Rate of Return on Equity	= 72.000.000/ 268.250.000x 100%	=	26,84 %
	Net Income = 72.000.000 Equity Capital = 268.250.000		
d. Return on Total assets	= Operating Income / Total Assets x 100%		
Return on Total Assets	= 412.500.000/ 3.340.000.000x 100%	=	12,4 %
	Operating Income = 412.500.000 Total Assets = 3.340.000.000		
e. Net Income to Total Assets	= Net Income / Total Assets x 100%		
Net Income to Total Assets	= 72.000.000/ 3.340.000.000x 100%	=	2,2%
	Net Income = 72.000.000		

	Total Assets = 3.340.000.000		
f. Rate of Return on Loan	= Interest income / Loan x 100%		
Rate of Return on Loan	= 168.000.000 / 1.790.000.000 x 100% = 9,4%		
	Interest income = 168.000.000 Loan = 1.790.000.000		
g. Interst Margin on Earning Assets	= Interest income - Interest Expenses / Earning Assets x100% = 3,8%		
Interst Margin on Earning Assets	= 76.000.000 / 2.025.250.000 x100% = 3,8%		
	Interest income = 168.000.000 Interest Expenses = <u>92.000.000</u> = 76.000.000		
	Earning Assets : Surat-surat berharga = 80.000.000 Deposito berjangka = 150.000.000 Pinjaman diberikan rupiah = 1.250.000.000 Pinjaman diberikan valas = 540.000.000 Penyertaan = <u>5.250.000</u> = 2.025.250.000		

5. Rasio Efisiensi

a. Leverage Multiplier	= Total Assets / Equity Capital		
Leverage Multiplier	= 3.340.000.000 / 268.250.000 = 268 X		
	Total Assets = 3.340.000.000 Equity Capital = 268.250.000		
b. Assets Utilization	= Total income / Total Assets x 100%		
Assets Utilization	= 425.000.000 / 3.340.000.000 x 100% = 12,7 %		
	Operating Income = 412.500.000 Non Op Income = <u>12.500.000</u> Total income = 425.000.000 Total Assets = 3.340.000.000		

c. Provision for Loan Losses Ratio	= Reserve for Loan Losess / Loan x 100%		
Provision for Loan Losses Ratio	= 210.000.000/ 1.790.000.000x 100% = 0,7%		
	Reserve for Loan Losess=210.000.000 Loan = 1.790.000.000		
d. Interst Expense Ratio	= Interest Expenses/ Deposit x100%		
Interst Expense Ratio	= 92.000.000/ 1.326.250.000x100% = 11,9 %		
	Interest Expenses = 92.000.000 Deposit = 1.326.250.00		
e. Cost of Fund	= Interest Expenses / Total dana diluar modal sendiri x 100%		
Cost of Fund	= 92.000.000/ 3.071.750.000x 100% = 2,9%		
	Interest Expenses = 92.000.000 Total dana diluar modal sendiri = 3.071.750.000		
f. Cost of Money	= Interest Expenses / Total dana diluar modal sendiri x 100%		
Cost of Money	=174.250.000/3.071.750.000 x 100% = 5,7%		
	Interest Expenses = 92.000.000 Overhead expenses = 82.250.000 = 174.250.000 Overhead expenses : Biaya tenaga kerja = 71.250.000 Penyusutan = 8.000.000 Biaya rupa rupa = 3.000.000 = 82.250.000 Total dana diluar modal sendiri = 3.071.750.000		
f. Cost of effeciency Ratio	=Total expenses/total earning assets x100% = 16,4		
Cost of effeciency Ratio	=92.000.000/2.025.250.000x 100% = 4,5%		
	Interest Expenses = 92.000.000		

Earning	Assets	=
2.025.250.000		

Sumber : Diolah Penulis (2023)

DAFTAR PUSTAKA

- Bambang Riyanto. 2013. *Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan*. Edisi Keempat. BPFE-Yogyakarta. Yogyakarta
- Brigham, Eugene F. dan Joel F. Houston. 2013. *Dasar-dasar Manajemen Keuangan Buku 1*. Jakarta: Salemba Empat.
- Djarwanto. 2010. *Pokok-pokok Analisa Laporan Keuangan*. Edisi Dua. BPFE. Yogyakarta
- Giayah Yuliari, 2008, *Buku Ajar Manajemen Keuangan Lanjut*, Fakultas Ekonomika Dan Bisnis UNTAG Semarang
- Kasmir. 2012. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada.
- Mamduh M. Hanafi dan Abdul Hamim. 2018. *Analisa Laporan Keuangan*. Yogyakarta: Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN.
- Munawir, S. 2004. *Analisa Laporan Keuangan*. Yogyakarta Terbitan Leberty.
- Teguh Pudjo Mulyono. 2002. *Akuntansi Manajemen Dalam Praktek Perbankan*, BPFE, Yogyakarta.

BAB 10

ANALISIS SUMBER & PENGGUNAAN MODAL KERJA

Oleh Arif Budi Satrio

10.1 Pengertian Modal Kerja

Modal kerja (*working capital* atau *current capital* atau *circulating capital*) merupakan dana yang dapat segera digunakan oleh manajer untuk menghasilkan keuntungan dari investasi (Fabozzi & Peterson, 2003). Pengelolaan modal kerja pada perusahaan merupakan bagian penting dalam manajemen keuangan sebab besar kecilnya modal kerja dapat menentukan risiko yang dihadapi perusahaan.

Perusahaan yang kekurangan modal kerja akan mengalami masalah likuiditas dan kondisi ini tentu saja akan mengganggu kelancaran aktivitas operasional perusahaan dalam memenuhi kewajiban pembayaran kewajiban lancar sekaligus tidak dapat menjamin kontinuitas usaha dengan baik. Mengingat pentingnya modal kerja pada perusahaan, maka pihak manajemen perusahaan perlu mengelola modal kerja dalam kondisi optimal. Terdapat beragam cara untuk mengelola modal kerja dalam kondisi optimal. Cara yang paling tepat untuk membiayai modal kerja adalah dengan pendekatan moderat, yaitu dengan mencocokkan jatuh tempo aset dengan jatuh tempo pembiayaannya (Lessambo, 2018).

Besaran modal kerja yang wajar pada perusahaan dapat diketahui dengan membandingkan modal kerja yang dimiliki pada

periode sebelumnya (Gibson, 2013). Terdapat tiga konsep dalam menganalisis modal kerja pada perusahaan yakni modal kerja konsep kuantitatif, kualitatif, dan fungsional. *Pertama*, konsep kuantitatif (*gross working capital*) yang menunjukkan keseluruhan aset lancar yang ada pada perusahaan (Periasamy, 2010). Modal kerja ini tentu saja tidak berarti seluruhnya digunakan untuk menjamin kontinuitas penjualan dan produksi perusahaan sebab ada sebagian yang akan digunakan untuk membayar kewajiban jangka pendek. *Kedua*, konsep kualitatif (*net working capital*) yang diperhitungkan berdasarkan selisih antara aset lancar dan kewajiban lancar perusahaan (Periasamy, 2010). Perusahaan yang memiliki aset lancar yang lebih besar daripada kewajiban lancarnya, menunjukkan bahwa perusahaan masih memiliki modal kerja untuk digunakan untuk menjamin keberlangsungan usaha. Kondisi keuangan perusahaan yang demikian juga dikenal dengan istilah likuid (dan sebaliknya adalah ilikuid). *Ketiga*, konsep fungsional yang diperhitungkan berdasarkan berbagai aset yang digunakan untuk memperoleh pendapatan. Berdasarkan konsep ini, maka perhitungan modal kerja dapat diperhitungkan dari tiga pendekatan yakni modal kerja riil, potensial, dan sisanya adalah bukan modal kerja (Harjito dan Martono, 2013; Riyanto, 1996). Modal kerja riil merupakan modal kerja yang digunakan untuk mendapatkan pendapatan bagi perusahaan, seperti kas, persediaan, dan penyusutan. Modal kerja potensial merupakan modal kerja yang berpotensi untuk dijadikan modal kerja seperti efek dan margin laba pada piutang.

10.2 Analisis Sumber dan Penggunaan Dana

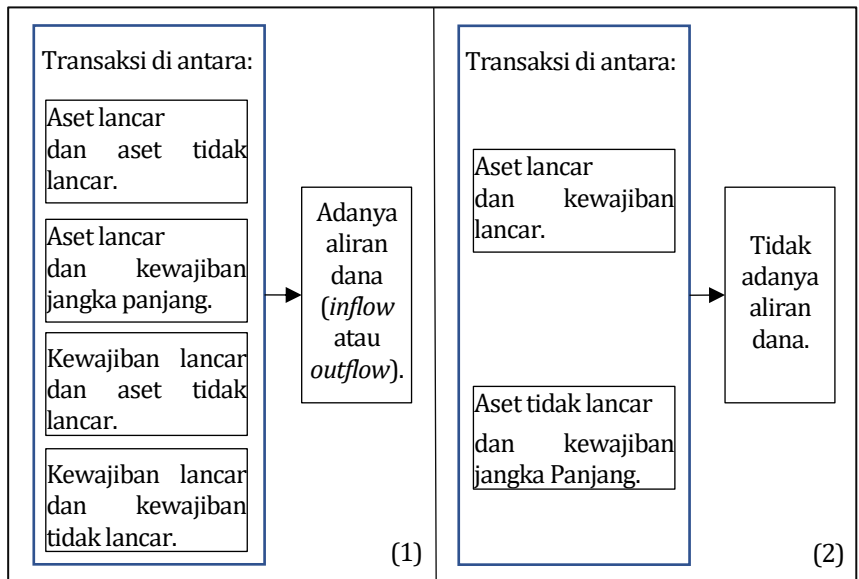
Analisis sumber dan penggunaan dana bermanfaat untuk mengetahui aliran dana perusahaan, bersumber dan dialokasikan kemanakah dana perusahaan. Analisis ini dapat dilakukan dengan membandingkan laporan keuangan perusahaan selama dua tahun berturut-turut. Analisis sumber dan penggunaan modal kerja

penting bagi pihak internal perusahaan, sebagai upaya dalam merencanakan sekaligus mengontrol kebutuhan modal kerja. Selain pihak internal, pihak eksternal juga perlu menganalisis aliran dana ini. Laporan ini penting terutama bagi pihak perbankan dalam menilai permintaan kredit yang diajukan (Riyanto, 1996).

Terdapat dua perspektif dalam menganalisis sumber dan penggunaan dana, yakni dalam artian kas dan dalam artian modal kerja. Berdasarkan perspektif kas, perubahan pada elemen pada laporan keuangan yang dapat menambah dan mengurangi kas merupakan sumber dan penggunaan kas pada perusahaan. Perubahan pada elemen laporan posisi keuangan yang dapat memperbesar kas pada perusahaan yang menjadi sumber pendanaan dapat berupa pengurangan aset lancar selain kas, berkurangnya aset tidak lancar, penambahan kewajiban, adanya penyusutan, penambahan ekuitas, dan adanya laba yang dihasilkan perusahaan. Sebaliknya, perubahan pada laporan posisi keuangan yang dapat menyebabkan kas berkurang (penggunaan kas), ditunjukkan dengan adanya penambahan aset lancar selain kas, bertambahnya aset tidak lancar, penurunan kewajiban perusahaan, pengurangan ekuitas, perusahaan menderita kerugian, atau adanya pembayaran dividen tunai.

Berdasarkan perspektif modal kerja, analisisnya didasarkan dari perspektif modal kerja bersih (konsep kualitatif) yakni selisih antara aset lancar dan kewajiban lancar (Gibson, 2013; Lessambo, 2018; Periasamy, 2010; Wahlen, Baginski, Bradshaw, 2015). Perubahan elemen yang dapat menyebabkan modal kerja bertambah (sumber modal kerja) tampak pada pengurangan aset tidak lancar, bertambahnya kewajiban jangka panjang, adanya penyusutan, bertambahnya ekuitas, dan adanya laba perusahaan. Sebaliknya, komponen yang dapat menyebabkan pengurangan modal kerja tampak pada bertambahnya aset tidak lancar, pengurangan kewajiban jangka panjang, menurunnya

ekuitas, kerugian yang dialami perusahaan, dan pembayaran *cash dividend*. Dalam transaksi normal perusahaan, adanya aliran dana keluar (*outflow*) maupun aliran dana masuk (*inflow*) dapat memengaruhi modal kerja perusahaan. Tidak adanya aliran dana baik aliran masuk maupun keluar apabila transaksi yang terjadi di antara aset lancar dan kewajiban lancar, atau di antara aset tidak lancar dan kewajiban jangka panjang.



Gambar 10. 1 *Flow of Fund*
(Sumber: Periasamy, 2010)

Gambar 10.1 yang menunjukkan *flow of fund* perusahaan. Gambar tersebut menunjukkan penggolongan transaksi yang (1) dapat menyebabkan adanya aliran dana dan (2) tidak adanya aliran dana perusahaan.

10.3 Analisis Sumber dan Penggunaan Modal Kerja

Berikut ini adalah ilustrasi laporan posisi keuangan perusahaan selama dua tahun berturut-turut. Perusahaan mengalami kerugian bersih tahun berjalan adalah sebesar US\$ 29,967,996.00 dan perusahaan tidak membagikan dividen.

Tabel 10. 1 Ilustrasi Laporan Posisi Keuangan
PT. XYZ
Laporan Posisi Keuangan
Per 31 Desember 2020-31 Desember 2021
(Disajikan dalam US\$)

	2020	2021
ASET		
Aset Lancar		
Kas dan setara kas	104,305,096	112,355,914
Aset keuangan lancar lainnya	19,479,591	27,562,306
Piutang usaha	139,522,510	141,289,945
Piutang non usaha	20,469,020	8,081,013
Persediaan	25,053,377	19,475,950
Uang muka	3,672,879	1,945,926
Beban dibayar dimuka	4,855,779	3,848,459
Pajak dibayar dimuka	20,069,777	22,193,655
Aset lancar lainnya	1,948,653	1,442,650
Total Aset Lancar	339,376,682	338,195,818
Aset Tidak Lancar		
Investasi pada entitas asosiasi	7,769,241	8,051,518
Piutang usaha jangka panjang	11,051,547	14,603,600
Aset pajak tangguhan	25,103,270	18,831,858
Aset tidak lancar (neto)	667,070,520	737,775,247
Taksiran tagihan pajak	26,613,154	18,898,389

Properti pengembangan	37,919,030	39,468,438
<i>Goodwill</i>	1,483,435	1,078,908
Aset tidak lancar lainnya	16,306,852	12,903,911
Total Aset Tidak Lancar	793,317,049	851,611,869
Total Aset	1,132,693,731	1,189,807,687
Liabilitas dan Ekuitas		
Liabilitas Jangka Pendek		
Utang jangka pendek	26,106,109	48,932,765
Utang usaha	195,127,975	171,370,801
Utang non usaha	6,987,752	4,455,128
Utang pajak	4,860,675	3,305,475
Beban akrual	21,460,164	32,570,846
Liabilitas imbalan kerja	9,550,526	6,350,165
Uang muka penjualan	4,836,398	2,843,120
Utang bank	18,678,746	78,623,208
Utang obligasi	17,560,394	-
Utang sewa pembiayaan	40,269,847	36,640,352
Total Liabilitas Jangka Pendek	345,438,586	385,091,860
Liabilitas Jangka Panjang		
Provisi untuk kewajiban	1,356,813	2,218,974
Utang bank	419,265,039	339,259,900
Utang obligasi	46,479,472	41,977,229
Utang sewa pembiayaan	64,790,786	41,840,747
Utang usaha jangka panjang	700,000	158,684,349
Sukuk ijarah	15,999,818	14,449,993
Liabilitas pajak tangguhan	20,144,242	20,049,517
Liabilitas imbalan kerja jangka	14,994,767	12,678,906
Total Liabilitas Jangka Panjang	583,730,937	631,159,615
Total Liabilitas	929,169,523	1,016,251,475
EKUITAS		
Modal saham	146,554,908	146,554,908

Tambahan modal disetor	121,491,549	121,491,549
Saldo Laba (Defisit)	(64,522,249)	(94,490,245)
Total Ekuitas	203,524,208	173,556,212
Total Liabilitas dan Ekuitas	1,132,693,731	1,189,807,687

Sumber: Ilustrasi Penulis, 2022

Berdasarkan informasi tersebut maka dapat disusun laporan sumber dan penggunaan modal kerja. Penyusunan laporan ini setidaknya melalui tiga tahapan. *Pertama*, menentukan perubahan (kenaikan atau penurunan) elemen pada modal kerja. *Kedua*, penentuan unsur di luar modal kerja yang dapat memengaruhi modal kerja. *Ketiga*, berdasarkan informasi laba ditahan dan pembayaran dividen kemudian dapat disusun laporan sumber dan penggunaan dana dalam artian modal kerja.

Tahap pertama dan kedua dirangkum pada Tabel 10.2. Tampak bahwa kas dan setara kas perusahaan di tahun 2020 sebesar \$104,305,096 sedangkan di tahun 2021 sebesar \$112,355,914. Berdasarkan informasi ini maka dapat diketahui bahwa terdapat peningkatan kas dan setara kas sebesar \$8,050,818. Demikian pula interpretasi untuk elemen pada aset lancar lainnya. Berikutnya, diketahui bahwa *net working capital* perusahaan di tahun 2020 bernilai negatif sebesar \$6,061,904. Nilai ini diperoleh dari selisih antara aset lancar perusahaan sebesar \$339,376,682 sedangkan liabilitas jangka pendek perusahaan sebesar \$345,438,586. Modal kerja bersih perusahaan di tahun 2021 juga bernilai negatif \$46,896,042. Nilai modal kerja selama dua tahun tersebut menunjukkan semakin buruknya modal kerja perusahaan, dengan penurunan sebesar \$40,834,138. Penurunan ini menunjukkan bahwa sumber modal kerja pada perusahaan lebih kecil dibandingkan dengan penggunaannya. Pada *tahap akhir*, disusun laporan sumber dan penggunaan dana (Tabel 10.3). Penyusunan laporan ini dilakukan dengan

mengelompokkan elemen di luar modal kerja yang dapat memperbesar dan memperkecil modal kerja.

Berdasarkan laporan sumber dan penggunaan modal kerja, dapat diketahui bahwa modal kerja perusahaan secara signifikan ditopang oleh utang jangka panjang pihak berelasi yaitu sebesar \$157,984,349. Sebaliknya, pengurangan modal kerja perusahaan terutama disebabkan karena adanya penambahan yang signifikan pada aset tidak lancar perusahaan sebesar \$70,704,727. Selain itu, adanya pembayaran utang bank, utang sewa pembiayaan, dan disertai dengan kerugian pada perusahaan berturut-turut sebesar \$80,005,139, \$22,950,039, dan \$29,967,996 juga menjadi penyebab dominan pengurangan modal kerja perusahaan

Tabel 10. 2 Analisis Perubahan Elemen Modal Kerja

PT XYZ
Laporan Posisi Keuangan
Per 31 Desember 2020-31 Desember 2021
(Disajikan dalam US\$)

	2020	2021	Debit	Kredit
Aset Lancar				
Kas dan setara kas	104,305,096	112,355,914	8,050,818	
Aset keuangan lancar lainnya	19,479,591	27,562,306	8,082,715	
Piutang usaha	139,522,510	141,289,945	1,767,435	
Piutang non usaha	20,469,020	8,081,013		12,388,007
Persediaan	25,053,377	19,475,950		5,577,427
Uang muka	3,672,879	1,945,926		1,726,953
Beban dibayar dimuka	4,855,779	3,848,459		1,007,320
Pajak dibayar dimuka	20,069,777	22,193,655	2,123,878	
Aset lancar lainnya	1,948,653	1,442,650		506,003
Total Aset Lancar	339,376,682	338,195,818		

	2020	2021	Debit	Kredit
Liabilitas Jangka Pendek				
Utang jangka pendek	26,106,109	48,932,765		22,826,656
Utang usaha	195,127,975	171,370,801	23,757,174	
Utang non usaha	6,987,752	4,455,128	2,532,624	
Utang pajak	4,860,675	3,305,475	1,555,200	
Beban akrual	21,460,164	32,570,846		11,110,682
Liabilitas imbalan kerja	9,550,526	6,350,165	3,200,361	
Uang muka penjualan	4,836,398	2,843,120	1,993,278	
Utang bank	18,678,746	78,623,208		59,944,462
Utang obligasi	17,560,394	-	17,560,394	
Utang sewa pembiayaan	40,269,847	36,640,352	3,629,495	
Total Liabilitas Jangka Pendek	345,438,586	385,091,860		
Modal Kerja Bersih	(6,061,904)	(46,896,042)		
Pengurangan Modal Kerja			40,834,138	
			115,087,510	115,087,510

Sumber: Diolah Penulis (2023)

Tabel 10. 3 Laporan Sumber dan Penggunaan Modal Kerja

PT XYZ

Laporan Sumber Dan Penggunaan Modal Kerja

Per 31 Desember 2020-31 Desember 2021

(Disajikan dalam US\$)

Sumber		Penggunaan	
Berkurangnya aset pajak tangguhan	6,271,412	EAT negatif.....	29,967,996
Berkurangnya taksiran tagihan pajak.....	7,714,765		
Berkurangnya <i>goodwill</i>	404,527	Bertambahnya investasi pada entitas asosiasi	282,277
Berkurangnya aset tidak lancar lainnya	3,402,941	Bertambahnya piutang usaha jangka Panjang	3,552,053
		Bertambahnya aset tidak lancar.....	70,704,727
Bertambahnya provisi untuk kewajiban restorasi lingkungan	862,161	Bertambahnya properti pengembangan	1,549,408
Bertambahnya utang usaha jangka panjang pihak berelasi.	157,984,349		

	Berkurangnya utang bank	80,005,139
	Berkurangnya utang obligasi	4,502,243
	Berkurangnya utang sewa pembiayaan	22,950,039
	Berkurangnya sukuk ijarah.....	1,549,825
	Berkurangnya liabilitas pajak tangguhan.....	94,725
	Berkurangnya liabilitas imbalan kerja jangka panjang	2,315,861
<i>Berkurangnya modal kerja</i>	<i>40,834,138</i>	
Jumlah	217,474,293	Jumlah
		217,474,293

Sumber: Diolah Penulis (2023)

DAFTAR PUSTAKA

- Fabozzi, F. J. & Peterson, P. P. 2003. *Financial Management and Analysis*. New Jersey: John Wiley & Sons, Inc.
- Gibson, C. H. 2013. *Financial Reporting and Analysis Using Financial Accounting Information*. Mason, OH: South-Western Cengage Learning.
- Harjito, D.A. & Martono. 2013. *Manajemen Keuangan*. Yogyakarta: Ekonisia.
- Lessambo, F.I. 2018. *Financial Statements: Analysis and Reporting*. New Britain: Springer Nature.
- Periasamy, P. 2010. *Financial Cost and Management Accounting*. Mumbai: Himalaya Publishing House.
- Riyanto, B. 1996. *Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan*. Yogyakarta: BPFE.
- Wahlen, J., Baginski, S., & Bradshaw, M. 2015. *Financial Reporting, Financial Statement Analysis, and Valuation: A Strategic Perspective*. Boston: Cengage Learning.

BAB 11

ANALISIS PERKREDITAN

Oleh Tri Hanani

11.1 Pendahuluan

Laporan keuangan merupakan informasi yang digunakan sebagai dasar berbagai pengambilan keputusan dalam dunia bisnis, seperti: keputusan investasi, keputusan produksi, evaluasi strategi, hingga menganalisis perkreditan. Tidak dapat dipungkiri, perbankan, dunia bisnis dan perdagangan sangat erat kaitanya dengan utang dan piutang sehingga laporan keuangan juga erat kaitanya untuk digunakan sebagai analisis perkreditan. Kenapa kredit juga perlu di analisis? Hal tersebut erat kaitanya dengan adanya kemungkinan kredit macet ataupun seringkali disebut dengan piutang tak tertagih.

Pembahasan pada bab sebelumnya telah membahas secara rinci mengenai rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio aktivitas, rasio profitabilitas, analisis sumber dan modal kerja. Pada bab ini terfokus pada analisis perkreditan yang meliputi pembahasan: risiko kredit, klasifikasi kredit, cadangan kerugian piutang, penyisihan penghapusan aktiva produktif dan isu kontemporer terkait analisis perkreditan.

11.2 Pengertian Kredit

Kredit merupakan kata yang sangat umum kita dengar pada dunia bisnis. Kata kredit menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti cara menjual barang dengan pembayaran secara

tidak tunai atau pinjaman uang dengan pembayaran pengembalian secara diangsur (Kemendikbud, 2023). Walau begitu kata kredit juga sering digunakan pada ilmu akuntansi dengan makna yang berbeda. Pada ilmu akuntansi kredit tidak hanya berarti pinjaman, namun juga digunakan untuk merujuk pada sisi kanan neraca atau lawan dari debit.

Dalam dunia perbankan kredit dimaknai sebagai pinjaman yang diberikan oleh bank atau lembaga keuangan non bank. Menurut Otoritas Jasa Keuangan, kredit merupakan fasilitas keuangan yang memungkinkan seseorang atau badan usaha meminjam uang untuk membeli produk dan membayarnya kembali dalam jangka waktu yang ditentukan dengan dikenakan bunga. Menurut Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 tentang Perbankan, kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam-meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga (Republik Indonesia, 1998).

Dalam perbankan syariah, kata kredit sering dikenal dengan istilah pembiayaan. Menurut Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah, yang dimaksud dengan pembiayaan adalah penyediaan dana atau tagihan yang dipersamakan dengan itu berupa: transaksi bagi hasil dalam bentuk mudharabah atau musyarakah, transaksi sewa-menyewa dalam bentuk ijarah, transaksi jual beli dalam bentuk piutang murabahah, salam, dan istishna', transaksi pinjam meminjam dalam bentuk piutang qardh dan transaksi sewa menyewa jasa dalam bentuk ijarah untuk transaksi multijasa (Republik Indonesia, 2008).

11.3 Risiko Kredit

Kredit merupakan suatu cara jual beli yang pembayarannya dilakukan secara diangsur. Dalam perusahaan dagang, penjualan secara kredit ini memunculkan akun piutang. Sedangkan dalam perbankan dan lembaga keuangan nonbank, kredit muncul akibat pemberian pinjaman kepada entitas bisnis ataupun nasabah. Dari aktifitas pemberian kredit ini diharapkan nasabah akan melakukan pembayaran dengan rutin dan lancar di kemudian hari sehingga menghasilkan pendapatan bunga bagi bank.

Risiko kredit terjadi pada saat bank memberikan fasilitas kredit pada debitur yang terdapat risiko debitur tidak melaksanakan kewajibannya melunasi kewajiban (Ikatan Bankir Indonesia, 2015). Risiko kredit ini merupakan risiko utama yang dihadapi oleh entitas perbankan (Hanani, 2022). Hal tersebut dikarenakan aktiva produktif yang utama pada perbankan adalah kredit yang diberikan, dari sana bank dapat memperoleh pendapatan usaha yakni dari bunga maupun bagi hasil. Apabila tidak dimanajemen dengan baik, kredit-kredit macet yang terlalu banyak dapat memicu buruknya likuiditas dan profitabilitas bank, dalam jangka panjang hal tersebut juga akan menimbulkan hilangnya aset bank dan memicu kebangkrutan. Berdasarkan hal tersebut sangat penting bagi setiap entitas, terutama bank dan lembaga keuangan untuk melakukan analisis kredit dan memitigasi risiko kredit yang mungkin muncul.

11.4 Klasifikasi Kredit

Kredit pada awalnya hanyalah sesuatu yang muncul karena transaksi yang pembayarannya dilaksanakan secara tangguh atau diangsur. Akan tetapi dengan semakin berkembangnya zaman dan lembaga perbankan, jenis-jenis kredit

atau pinjaman ini menjadi semakin banyak. Jenis-jenis kredit antara lain (Otoritas Jasa Keuangan, 2023):

a. Pinjaman KTA

Pinjaman KTA merupakan singkatan dari kredit tanpa agunan. Pinjaman KTA merupakan pinjaman yang dapat diberikan perbankan kepada seorang nasabah tanpa perlu menyiapkan suatu aset atau dokumen sebagai jaminan atau agunan. Pinjaman tanpa agunan ini biasanya diberikan untuk berbagai keperluan yang bersifat konsumtif. Batas nominal kredit dan jangka waktu untuk pinjaman ini berbeda-beda untuk setiap banknya.

b. Kartu Kredit

Kartu kredit merupakan fasilitas pinjaman tanpa agunan yang diberikan kepada perorangan dan penggunaannya harus menggunakan kartu yang diterbitkan oleh bank umum. Kartu kredit ini lebih banyak digunakan untuk mendukung aktifitas pembelian ataupun pembayaran yang sifatnya darurat dan saat kesulitan memperoleh uang tunai. Untuk dapat mempunyai kartu kredit, nasabah harus melakukan pengajuan ke suatu bank umum. Hal lain yang perlu diketahui dari kartu ini adalah bila terdapat batas maksimal penggunaan setiap bulannya dan setiap bulan pengguna harus melakukan cicilan akan fasilitas pembiayaan yang telah digunakan.

c. Kredit Kepemilikan Rumah

Kredit kepemilikan rumah merupakan kredit yang bertujuan untuk memfasilitasi nasabah untuk membeli rumah, ruko ataupun bangunan lain secara kredit. Kredit kepemilikan rumah ini biasanya berupa kredit jangka panjang 10 hingga 20 tahun, sehingga dapat menjangkau banyak nasabah untuk membeli rumah dengan angsuran rendah setiap bulannya.

d. Kredit Kendaraan Bermotor

Kredit kendaraan bermotor merupakan fasilitas pinjaman yang diberikan kepada nasabah yang ingin memiliki kendaraan, baik sepeda motor, mobil maupun kendaraan lainya dengan cara diangsur.

e. Kredit Usaha

Kredit usaha merupakan kredit yang bertujuan untuk memberikan fasilitas pinjaman ke nasabah yang membutuhkan tambahan modal untuk usaha yang tengah dijalankannya. Salah satu jenis kredit yang saat ini banyak digunakan masyarakat kecil adalah Kredit Usaha Rakyat (KUR). KUR merupakan jenis kredit yang menjadi bagian dari program pemerintah dalam membantu Usaha Mikro, Kecil, Menengah (UMKM) dalam mendapatkan pembiayaan atau modal usaha.

11.5 Teknik Analisis Kredit

Seperti yang telah dijelaskan di awal bab ini, mengapa kredit perlu di analisis? Hal tersebut berkaitan dengan adanya kemungkinan nasabah atau debitur tidak menunaikan kewajibanya mengangsur pinjaman atau melunasi piutang sesuai dengan perjanjian yang telah disepakati bersama. Penelitian terkait risiko kredit ini lumayan berkembang pesat, terutama terkait model pengukuran risiko kredit. Altman dan Saunders (1997) melakukan review literatur pada pengukuran risiko kredit pada 20 tahun terakhir. Altmand dan Saunders (1997) mengelompokan metode pengukuran risiko kredit kedalam tiga model: analisis sistem ahli dan subjektif, sistem skoring kredit berbasis akuntansi dan model risiko kredit lainnya.

Risiko kredit yang diukur dengan analisis subyektif bersandar pada karakter peminjam, seperti analisis 4C yang terdiri dari *character*, *capital*, *capacity* dan *collateral* (Altman & Saunders, 1997). Sejalan dengan hal tersebut, POJK Nomor 33 Tahun 2018 (Dewan Komisioner Otoritas Jasa Keuangan, 2018)

dalam penjelasan juga menerangkan bila analisis kredit yang paling sederhana mencakup penilaian 5C yang terdiri dari :

- a. Watak (*Character*)
- b. Kemampuan (*Capacity*)
- c. Modal (*Capital*)
- d. Agunan (*Collateral*)
- e. Prospek usaha debitur (*Condition of Economy*)

Pengukuran risiko kredit dengan skoring berbasis akuntansi setidaknya terdapat empat pendekatan, seperti: model logit, model probit, probabilitas linear dan analisis diskriminan (Altman & Saunders, 1997). Sedangkan untuk model lainnya, Altman & Saunders (1997) merangkum beberapa model, seperti *risk of ruin*, *Black-Scholes-Merton Model*, *default risk*, *capital market based model* dan *neural network analysis*. Lalu bagaimanakah analisis kredit di Indonesia dilakukan?

Berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 33 Tahun 2018 (Dewan Komisiner Otoritas Jasa Keuangan, 2018) tentang kualitas aset produktif dan pembentukan penyisihan aset produktif Bank Perkreditan Rakyat, penilaian kredit dibagi atas tiga faktor, yaitu:

- a. Penilaian prospek usaha
Penilaian terhadap prospek usaha pada pasal 8 POJK Nomor 33 Tahun 2018 meliputi:
 - (1) Potensi pertumbuhan usaha
 - (2) Kondisi pasar dan posisi debitur dalam persaingan
 - (3) Kualitas manajemen dan permasalahan tenaga kerja
 - (4) Dukungan dari pemilik, grup dan atau afiliasi
 - (5) Upaya yang dilakukan debitur untuk memelihara lingkungan hidup
- b. Penilaian kinerja debitur
Penilaian kinerja debitur pada pasal 8 ayat 2 POJK Nomor 33 tahun 2018 meliputi:

- (1) Perolehan laba
- (2) Kondisi permodalan
- (3) Arus kas
- c. Penilaian terhadap kemampuan membayar
 - Penilaian terhadap kemampuan membayar meliputi:
 - (1) Ketepatan pembayaran pokok dan/atau bunga
 - (2) Ketersediaan dan keakuratan informasi keuangan Debitur
 - (3) Kelengkapan dokumentasi kredit
 - (4) Kepatuhan terhadap perjanjian kredit
 - (5) Kesesuaian penggunaan dana dan
 - (6) Kewajaran sumber pembayaran kewajiban.

Pada tahun 2000, *International Monetary Fund* (IMF) juga meluncurkan indikator untuk mengukur kerentanan keuangan bank yang disebut CAMEL. CAMEL terdiri dari *capital adequacy*, *asset quality*, *earnings* dan *profitability*, dan *liquidity* (Sundararajan et al., 2001). Penggunaan CAMEL sebagai ukuran kerentanan perbankan digunakan secara luas di berbagai negara. Indikator CAMEL yang berhubungan dengan risiko kredit diantaranya adalah *asset quality*, karena kredit yang diberikan merupakan asset bagi perbankan. Rasio keuangan yang berhubungan dengan kualitas kredit yang diberikan adalah *Non Performing Loans (NPL)*. Semakin tinggi NPL, maka semakin turun kualitas aset.

11.6 Kolektibilitas Kredit

Berdasarkan penjelasan di atas, dari segi pembayaran kualitas kredit dapat dianalisis dari ketepatan pembayaran pokok dan/atau bunga. Kualitas kredit menurut Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 33 Tahun 2018 dapat diklasifikasikan ke dalam 5 kelas, yaitu:

- a) Kolektibilitas 1 atau Lancar

Kolektibilitas 1 atau lancar merupakan status kolektibilitas kredit yang paling tinggi. Kredit yang masuk pada kategori lancar ini berarti pembayaran angsurannya memiliki track record yang baik artinya tidak mengalami keterlambatan atau tunggakan.

b) Kolektibilitas 2 atau Dalam Perhatian Khusus

Kolektibilitas 2 atau dalam perhatian khusus sering disingkat dengan DPK. Kredit yang masuk pada kategori ini berarti memiliki sejarah keterlambatan pembayaran pokok dan bunga yang melebihi jatuh tempo sekitar 30-90 hari.

c) Kolektibilitas 3 atau Kurang Lancar

Kolektibilitas 3 atau kurang lancar merupakan status kredit yang telah mengalami keterlambatan pembayaran cicilan pokok dan bunga selama 90-120 hari setelah masa jatuh tempo. Saat kredit nasabah masuk ke dalam klasifikasi kurang lancar, biasanya pihak bank akan mengirimkan surat peringatan (SP) kepada nasabah.

d) Kolektibilitas 4 atau Diragukan

Kolektibilitas 4 atau diragukan merupakan status kolektibilitas kredit yang cicilan angsurannya telah mengalami keterlambatan pembayaran antara 120 hingga 180 hari. Pada status ini, kredit bisa saja diturunkan ke dalam kolektibilitas 5 atau macet bila bank mempunyai keyakinan bila debitur tidak memiliki itikad baik untuk menyelesaikan kewajibannya.

e) Kolektibilitas 5 atau Macet

Kolektibilitas 5 atau Macet merupakan status kolektibilitas kredit yang paling rendah. Kredit macet dikenal juga dengan nama lain non-performing loan (NPL). Kredit telah dianggap macet jika debitur telah menunggak angsuran pokok dan atau bunga selama lebih dari 180 hari.

Penjelasan diatas secara ringkas dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 11. 1 Tabel Kolektibilitas Kredit

Kolektibilitas Kredit	Keterlambatan	% PPAP Yang Harus Dibentuk
Lancar	0 hari	0%
Dalam Perhatian Khusus	30-90 hari	3%
Kurang Lancar	90-120 hari	10%
Diragukan	120-180 hari	50%
Macet	>180 hari	100%

Sumber: (POJK nomor 33, 2018)

Kolektibilas kredit merupakan data yang sangat penting baik bagi bank maupun nasabah. Bagi bank, semakin buruk kualitas kredit yang diberikan maka semakin tinggi pula cadangan Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP) yang harus ditanggung. Sedangkan bagi nasabah kolektibilitas kredit ini dapat mempengaruhi nama baik nasabah di dunia perbankan, dan memungkinkan namanya masuk black list dunia perbankan. Kolektibilas kredit ini saat ini dapat dicek melalui sistem yang bernama “Sistem Layanan Informasi Keuangan (SLIK)”. Bagi entitas selain bank, misal perusahaan dagang dan jasa, sebaiknya kredit juga di analisis. Hal tersebut untuk dapat menentukan beban kerugian piutang tak tertagih dan membentuk cadangan kerugian piutang.

DAFTAR PUSTAKA

- Altman, E. I., & Saunders, A. (1997). Credit risk measurement: Developments over the last 20 years. *Journal of Banking and Finance*, 21(11-12), 1721-1742. [https://doi.org/10.1016/S0378-4266\(97\)00036-8](https://doi.org/10.1016/S0378-4266(97)00036-8)
- Dewan Komisiner Otoritas Jasa Keuangan. (2018). *Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 33 Tahun 2018*.
- Hanani, T. (2022). The Development Of Types And Measurement Of Banking Risk: A Literature Review. In *International Journal of Business* (Vol. 4, Issue 2).
- Ikatan Bankir Indonesia. (2015). *Manajemen Risiko 2*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kemendikbud. (2023). *KBBI Daring*. Kemendikbud.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2023). *Jenis Kredit dan Pembiayaan*.
- Republik Indonesia. (1998). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 1998*.
- Republik Indonesia. (2008). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2008 Tentang Perbankan Syariah*.
- Sundararajan, V., D. Marston, & Ritu Basu. (2001). Financial System Standards and Financial Stability. *IMF Working Paper*.

BAB 12

ANALISIS LABA KOTOR

Oleh Mohamad Zulman Hakim

12.1 Pendahuluan

Profit merupakan salah satu tujuan utama dalam menjalankan suatu kegiatan operasional perusahaan. Dalam praktik, bagian dari *profit* yang diperoleh adalah *gross profit*. *Gross profit* merupakan selisih antara *net sales* dengan *cost of goods sold*. *Gross profit analysis* merupakan analisis yang digunakan untuk mengetahui *gross profit amount* dan penyebab berubahnya *gross profit* tersebut antara dua periode atau lebih. Faktor – faktor yang mempengaruhi *gross profit*, antara lain :

- a. Perubahan *selling price*
- b. Perubahan *total quantity (volume) goods sold*.
- c. Perubahan *cost of goods sold*.

Manfaat *gross profit analysis*, sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui penyebab turunnya *selling price*
2. Untuk mengetahui penyebab naiknya *selling price*
3. Untuk mengetahui penyebab turunnya *cost of goods sold*
4. Untuk mengetahui penyebab naiknya *cost of goods sold*
5. Sebagai bentuk pertanggung jawaban bagian *sales* akibat naik turunnya *selling price*
6. Sebagai bentuk pertanggung jawaban bagian *production* akibat naik turunnya *cost of goods sold*

7. Sebagai salah satu alat ukur untuk menilai *management performance* dalam suatu periode
8. Sebagai bahan untuk menentukan *management policy* kedepan dengan mencermati *failure* atau *success* pencapaian *gross profit* sebelumnya.

12.2 Gross Profit Analysis Method

Gross profit analysis membandingkan *accounting data* periode sebelumnya atau periode tertentu yang dipilih dan *standard* atau *price budget* dengan *product production costs* yang akan dijual. *Gross profit analysis* dapat dihitung melalui *approach* dengan *method*, yaitu :

- a. *Gross profit analysis* berdasarkan *historical data*
- b. *Gross profit analysis* berdasarkan *standard cost* dan *budget*.

12.3 Change In Gross Profit

Faktor – faktor *change in gross profit*, diantaranya :

1. *Sales price variance*, yaitu adanya perubahan antara *selling price* periode ini dengan periode sebelumnya yang dianggarkan atau *selling price* sebelumnya. *Selling price changes* dapat ditentukan dengan menggunakan formula:

$$(SP_2 - SP_1)Q_2$$

Keterangan:

Sp_1 : *selling price* per-satuan *product* tahun sebelumnya.

Sp_2 : *selling price* per-satuan *product* tahun ini (berjalan)

Q_2 : *quantity* atau *volume product* yang sesungguhnya *for sales* tahun ini (berjalan)

Apabila $(SP_2 - SP_1)$ menunjukkan atau menghasilkan *Positive Number*, Maka hal tersebut ada *Price Increases* yang berarti menunjukkan kondisi *profitable*. apabila $(sp_2 - sp_1)$

menunjukkan atau menghasilkan *negative number* maka hal tersebut ada *selling price reduction* dan menunjukkan kondisi *loss*.

2. *Changes in the quantity of products sold*, yaitu adanya perubahan antara *product quantity* periode sebelumnya dengan *product quantity* tahun ini (berjalan). Perubahan *product volume quantity* yang dijual dapat ditentukan dengan menggunakan formula :

$$(Q_2 - Q_1)SP_1$$

Keterangan:

SP_1 : *Selling Price* per-satuan produk tahun sebelumnya

Q_1 : *Sales Quantity* tahun sebelumnya

Q_2 : *Sales Quantity* tahun ini (berjalan)

Apabila $(Q_2 - Q_1)$ menunjukkan atau menghasilkan *positive number*, maka hal tersebut menunjukkan bahwa *product quantity* yang sesungguhnya dijual lebih besar dari pada yang direncanakan, hal ini menunjukkan kondisi *profitable*. Apabila $(Q_2 - Q_1)$ menunjukkan atau menghasilkan *negative number* maka hal tersebut ada *sales decline* dan menunjukkan kondisi *loss*.

3. Perubahan *Cost of Goods Sold* per-satuan *product* yaitu adanya perbedaan antara *Cost of Goods Sold* per-satuan *product (unit cost)* tahun sebelumnya dengan *Cost of Goods Sold* tahun ini (berjalan). Perubahan *Cost of Goods Sold* dapat ditentukan dengan menggunakan formula :

$$(COGS_2 - COGS_1)Q_2$$

Keterangan:

$COGS_1$: *Cost of Goods Sold* tahun sebelumnya

$COGS_2$: *Cost of Goods Sold* tahun ini (berjalan)

Q_2 : *Product Quantity* tahun ini (berjalan)

Apabila $(COGS_2 - COGS_1)$ menunjukkan atau menghasilkan *positive number*, maka hal tersebut ada *increases in cost of goods sold*, yang berarti menunjukkan kondisi *loss*. Apabila $(COGS_2 - COGS_1)$ menunjukkan atau menghasilkan *negative number*, maka hal tersebut ada *reduction in Cost of Goods Sold*, yang berarti menunjukkan kondisi *profitable*.

4. Perubahan *Cost of Goods Sold Quantity (cost volume variance)*, yaitu adanya perubahan *cost of goods sold quantity*, karena adanya perubahan *quantity* atau *volume* yang dijual atau yang diproduksi. hal ini dapat ditentukan dengan menggunakan formula :

$$(Q_2 - Q_1)COGS_1$$

Keterangan:

Q_1 : *Sales Quantity* tahun sebelumnya

Q_2 : *Sales Quantity* tahun ini (berjalan)

$COGS_1$: *Cost of Goods Sold* tahun sebelumnya

Apabila $(Q_2 - Q_1)$ menunjukkan atau menghasilkan *positive number*, berarti *quantity* yang dijual atau diproduksi bertambah (*increase*), maka hal tersebut ada *increases in cost of goods sold* dan menunjukkan kondisi *loss*. apabila $(Q_2 - Q_1)$ *negative number*, maka hal tersebut ada *reduction in cost of goods sold* menunjukkan kondisi *profitable*.

Tabel 12. 1 Income Statement

Eizha Corporation			
Income Statement			
Period 2021-2022 (Us Dollar)			
Account	2021	2022	Increase
<i>Net Sales</i>	400	1,500	1,100
<i>COGS</i>	200	600	400
<i>Gross Profit</i>	200	900	700
<i>Quantity Sold</i>	100	150	50
<i>Selling Price per unit</i>	4	10	6
<i>COGS per unit</i>	2	4	2

Sumber : Diolah Penulis (2023)

Menurut data diatas tahun 2022 dibandingkan dengan tahun 2021 menunjukkan bahwa adanya *increase in sales* \$ 1,100 dan *increases in cost of goods sold* \$ 400 sehingga *gross profit* 2022 dibandingkan dengan 2021 *increase in gross profit* sebesar \$ 700 *gross profit analysis*, dijelaskan sebagai berikut :

Step I: Menghitung perubahan *gross profit* yang disebabkan oleh faktor sales (faktor *sales quantity* dan faktor *selling price*)

1. Perubahan *Selling Price*
$$= (SP_2 - SP_1) Q_2$$
$$= (10 - 4) \times 150$$
$$= 900$$
2. Perubahan *product quantity* yang dijual
$$= (Q_2 - Q_1) SP_1$$
$$= (150 - 100) \times 4$$
$$= 200$$

Step II: Menghitung perubahan *Gross Profit* yang disebabkan oleh adanya perubahan *Cost of Goods Sold* per satuan *Product* dan *Quantity*.

1. Perubahan *Cost of Goods Sold* ($COGS_2 - COGS_1$) Q_2
 $= (4 - 2) \times 150$
 $= 300$
2. Perubahan *Cost of Goods Sold Quantity*
 $(Q_2 - Q_1) COGS_1$
 $= (150 - 100) \times 2$
 $= 100$

Tabel 12. 2 *Report of Changes in Gross Profit*

Eizha Corporation Report Of Changes In Gross Profit Period 2021-2022 (Us Dollar)	
<i>Increase in Sales yang disebabkan:</i>	
<i>Increase in Selling Price</i>	900
<i>Increase in Sales Quantity</i>	200
	1,100
<i>Increase in COGS yang disebabkan:</i>	
<i>Increase in COGS Per unit</i>	300
<i>Increase in COGS Quantity</i>	100
	400
<i>Increase in Gross Profit</i>	700

Sumber : Diolah Penulis (2023)

DAFTAR PUSTAKA

- Kasmir. 2015. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sujarweni, V. Wiratna. 2017. *Analisis Laporan Keuangan: Teori, Aplikasi, & Hasil Penelitian*. Yogyakarta : Pustaka Baru Press.

BAB 13

ANALISIS TITIK IMPAS

Oleh Elly Jumiati

13.1 Pengertian, Peranan, Fungsi dan Asumsi Analisis Titik Impas

Menjalankan suatu usaha atau bisnis memerlukan ketrampilan bagi pengelolanya atau level manajernya. Baik ketrampilan dalam mengelola bisnis tersebut, ketrampilan mengelola sumber daya, ketrampilan mengelola keuangan dan ketrampilan dalam menentukan keputusan yang tepat untuk mencapai tujuan bisnis tersebut. Menentukan alternatif keputusan merupakan suatu prosedur untuk memilah beberapa alternatif pilihan yang terbaik dalam menjalankan suatu bisnis. Hal ini dapat dilakukan setelah melakukan analisis yang dapat diterima secara logika dari peninjauan beberapa pilihan secara berulang-ulang (Alivameita and Puspitasari, 2020). Pengambilan keputusan yang terkait dengan tujuan bisnis yang utama tentulah untuk mencapai target keuntungan yang telah ditetapkan, sebagaimana dengan definisi dari bisnis (Griffin, 2015), yaitu kegiatan yang dilakukan seseorang atau lebih yang terorganisir untuk mencari laba atau keuntungan dengan memproduksi barang dan atau jasa yang diperlukan masyarakat.

Pendekatan atau analisis yang dapat digunakan untuk bisa mencapai target keuntungan bermacam-macam, salah satunya adalah dengan Analisis Titik Impas atau sering disebut dengan *Break Even Point* (BEP). Analisis BEP merupakan suatu

pendekatan yang mengkaitkan antar biaya, yaitu Biaya Variabel dan Biaya Tetap, keuntungan serta banyaknya jumlah kegiatan. BEP merupakan kondisi dimana dalam berjalannya kegiatan usaha, perusahaan berada pada nilai nol (0), dengan kata lain perusahaan tidak mengalami kerugian maupun memperoleh profit. Dimana penghasilan samadengan Total Biaya. Analisis BEP sering pula disebut "*Cost-Profit-Volume Analysis (CPV analysis)*" , hal ini dikarenakan dalam analisis ini mempelajari kaitan antara pembiayaan, keuntungan dan jumlah penjualan (Suleman, Marginingsih and Susilowati, 2019). Sebagaimana yang dinyatakan oleh (Soepeno, 2012) bahwa analisis BEP dilakukan dengan tujuan menentukan titik atau nilai, baik dalam satuan unit atau rupiah, dimana hal ini merupakan pembiayaan yang dikeluarkan perusahaan sama dengan pendapatan perusahaan. Dimana nilai tersebut yang dinamakan sebagai titik impas atau titik pulang pokok atau *break even point* (BEP). Analisis BEP memiliki peranan yang penting dalam suatu bisnis yg dijalankan perusahaan. Adapun peranan penting tersebut, diantaranya (Suleman, Marginingsih and Susilowati, 2019):

1. Menutupi semua biaya operasional perusahaan dengan menetapkan nilai operasional
2. Meninjau kembali penjualan tertentu dalam kaitannya dengan tingkat laba/profit.
3. BEP berperan pada saat perusahaan mengeluarkan Biaya Tetap (*Fixed Cost/FC*) dan Biaya Variabel (*Variable Cost/VC*)
4. Membuat suatu perencanaan produksi dan penjualan
5. Membuat suatu perencanaan harga jual normal
6. Membuat suatu perencanaan metode produksi

Selain memiliki peranan yang telah disebutkan sebelumnya, analisis titik impas/BEP juga memiliki beberapa fungsi sebagai berikut (Amir, 2013):

1. Dengan diketahuinya nilai BEP maka pengusaha dapat menentukan volume kapasitas produksi yang tersisa, sehingga pengusaha akan mendapatkan estimasi keuntungan maksimum yang ditargetkan.
2. Besarnya nilai BEP yang diketahui memungkinkan perusahaan melakukan langkah yang lebih realistis. Contoh, penggantian tenaga kerja dengan mesin. Saat terjadi otomatisasi produksi, maka akan terjadi perubahan pada biaya tetap dan biaya variabel. Hal ini dikarenakan biaya variabel yang semula berasal dari biaya kerja digantikan oleh biaya tetap berupa mesin.
3. Membantu pengusaha ketika akan melakukan perubahan target profit/keuntungan jika terjadi perubahan harga produk. Dikarenakan hubungan antara nilai BEP, harga produk serta profit adalah hubungan berbanding lurus, maka jika salah satu nilai dari elemen tersebut meningkat maka elemen yang lain juga akan mengalami peningkatan, begitu pula sebaliknya.
4. Selain memiliki fungsi untuk mengetahui perubahan profit/keuntungan, maka BEP juga bisa digunakan memprediksi besarnya kerugian yang terjadi. Dengan demikian pengusaha dapat mengantisipasi nilai kerugian ketika terjadi penurunan pada penjualan atau penerimaan.

Melihat beberapa peran dan fungsi tersebut, analisis titik impas/BEP dikatakan sebagai analisis yang penting dalam suatu keputusan bisnis. Akan tetapi sebagai suatu analisis yang sifatnya statis dan mengabaikan pengaruh faktor eksternal, maka analisis ini juga memiliki keterbatasan. Dengan keterbatasan ini, maka analisis BEP dapat digunakan dengan beberapa asumsi (anggapan) dasar yang harus dipenuhi, antara lain:

1. Mengkategorikan biaya menjadi dua yaitu biaya tetap dan biaya variabel

2. Biaya tetap secara total akan selalu tetap sampai tingkat kapasitas penuh.
3. Biaya variabel akan berubah secara proporsional (sebanding) dengan perubahan volume penjualan dan adanya penyesuaian antara produksi dan penjualan.
4. Harga jual per unit tidak akan berubah berapapun jumlah barang yang dijual atau tidak ada perubahan harga secara umum.
5. Hanya ada satu macam barang yang diproduksi atau dijual atau jika lebih dari satu macam maka kombinasi penjualan (*sales mix*) akan memiliki nilai yang tetap.

Adanya keterbatasan dan asumsi-asumsi yang harus dipenuhi saat melakukan analisis titik impas/BEP ini, sehingga dikatakan inilah kelemahan analisis ini. Kelemahan lainnya adalah kurang mengantisipasi terjadinya risiko selama masa penjualan, misalnya saat terjadi kenaikan harga bahan baku.

13.2 Macam-Macam Biaya

Sebagaimana yang telah dibahas sebelumnya, bahwa analisis titik impas/BEP adalah analisis yang erat kaitannya dengan biaya, bahkan faktor biaya menjadi asumsi yang harus dipenuhi ketika akan menggunakan pendekatan dengan analisis ini. Melaksanakan kegiatan operasional perusahaan, biaya produksi merupakan komponen yang utama untuk dianalisis. Menurut (Arifin, 2015), biaya merupakan semua yang dikorbankan secara ekonomis dari sumber-sumber yang diukur dalam unit keuangan untuk memperoleh barang dan jasa, serta memberikan manfaat pada saat ini atau di masa depan. Biaya produksi didefinisikan semua pembiayaan usaha untuk memperoleh input dalam suatu proses produksi oleh perusahaan tersebut (Zahara dan Anwar, 2021). Secara garis besar ongkos atau biaya yang digunakan dalam produksi dapat dibagi menjadi

dua yaitu biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya variabel (*variable cost*). Akan tetapi, dalam implementasinya terdapat berbagai jenis biaya.

13.2.1 Biaya Menurut Jangka Waktu Produksi

Berdasarkan jangka waktu produksi dalam perusahaan, biaya dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu (Rahim, Supardi, dan Hastuti, 2012)):

1. Biaya jangka pendek
Periode usaha yang dilakukan kurang dari satu tahun biasanya disebut sebagai produksi dalam jangka pendek, faktor produksi yang digunakan adalah input tetap yang menimbulkan biaya tetap, yaitu biaya produksi yang besarnya tidak bergantung padabesar kecilnya tingkat produksi.
2. Biaya jangka panjang
Sedangkan pada periode usaha yang dilakukan lebih dari satu tahun disebut dengan produksi jangka panjang. Adapun faktor produksinya adalah variabel, sehingga biaya yang muncul juga biaya variabel. Hal ini berarti, besarnya biaya produksi dapat di sesuaikan dengan besar kecilnya level produksi.

13.2.2 Biaya Menurut Hubungan Dengan Produk

Dilihat dari hubungannya dengan produk sebagai suatu yang dibiayai, biaya produksi dikategorikan menjadi dua yaitu (Arifin, 2015):

1. Biaya produksi langsung
Diartikan sebagai ongkos yang secara langsung diperhitungkan sebagai harga pokok produk (HPP), atau bisa langsung dibebankan kepada produk yang dihasilkan. Dengan demikian biaya produksi langsung dengan mudah ditelusuri karena melekatnya pada produk. Biaya produksi langsung terdiri atas :

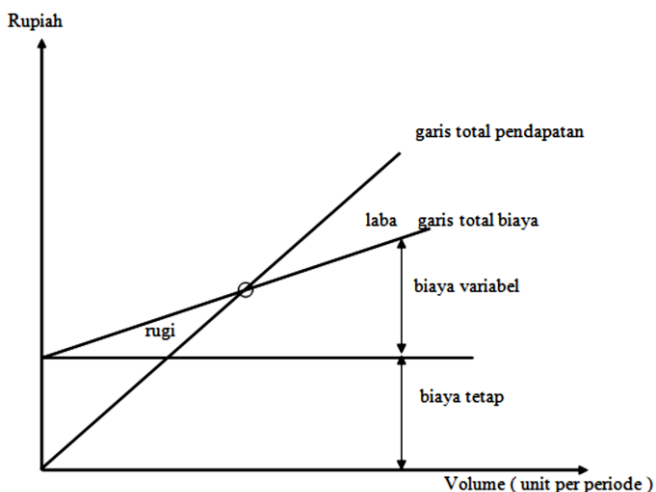
- a. Biaya bahan langsung, yaitu semua bahan yang membentuk suatu kesatuan yang tidak terpisahkan dari produk. Biaya ini melekat langsung pada harga pokok produk. Contoh dari biaya bahan langsung adalah papan kayu yang dipakai untuk membuat meja, tanah liat untuk pembuatan genteng, dan lain-lain.
 - b. Biaya tenaga kerja langsung, yaitu upah/gaji karyawan yang secara fisik berhubungan langsung dengan pembuatan produk. Biaya ini juga dapat langsung diperhitungkan sebagai harga pokok produk (HPP). Contohnya adalah upah tukang dalam pembuatan almari, upah tukang jahit pada perusahaan garmen, dan lain-lain.
2. Biaya produksi tidak langsung
- Biaya ini sering juga disebut dengan BOP (*Biaya Overhead Pabrik*), yaitu biaya-biaya yang diperlukan dalam pembuatan produk selain biaya bahan langsung dan biaya tenaga kerja langsung. Termasuk BOP diantaranya:
- a. Bahan penolong, yaitu bahan-bahan yang diperlukan dalam pembuatan produk yang penggunaannya relatif kecil atau sedikit. Contoh: perekat dan tinta koreksi pada perusahaan percetakan, bumbu-bumbu pada perusahaan manufaktur makanan.
 - b. Tenaga kerja tidak langsung, yaitu gaji dan upah tenaga kerja yang secara fisik tidak langsung berhubungan dengan pembuatan produk. Contohnya: gaji pengawas bagian produksi, gaji manager produksi, gaji panjaga pabrik, dan lain-lain.
 - c. Biaya produksi tidak langsung lainnya misalnya biaya perlengkapan pabrik, biaya listrik, biaya penyusutan mesin dan gedung pabrik, biaya penyusutan peralatan dan mesin pertanian, dan lain-lain.

13.2.3 Biaya Menurut Sifat Penggunaanya

Jika dilihat berdasarkan hubungannya dengan perubahan tingkat penjualan, biaya dapat digolongkan menjadi 3 golongan, yaitu :

1. Biaya tetap/konstan/*fixed cost* yaitu biaya yang sampai tingkat kegiatan tertentu jumlahnya tetap, tidak dipengaruhi oleh perubahan jumlah penjualan. Dapat juga didefinisikan sebagai (Suleman, Marginingsih and Susilowati, 2019) biaya yang besar kecilnya tidak dipengaruhi oleh jumlah produk yang diproduksi atau dihasilkan atau biaya yang dalam jangka pendek tidak berubah walaupun terjadi perubahan unit yang diproduksi atau dijual. Misalnya biaya penyusutan aktiva tetap, pajak bumi dan bangunan, biaya sewa dan asuransi, bunga hutang, gaji pegawai tetap, dan lain-lain.
2. Biaya variabel yaitu biaya yang jumlahnya akan berubah sebanding (proporsional) dengan perubahan volume kegiatan. Biaya variabel merupakan biaya yang besar kecilnya dipengaruhi oleh jumlah produk yang diproduksi atau dihasilkan atau biaya yang dalam jangka pendek berubah karena adanya perubahan unit yang diproduksi atau dijual, Seperti biaya bahan langsung atau bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, biaya bahan bakar, komisi atau fee penjualan, dan lain-lain.
3. Biaya semi variabel yaitu biaya-biaya yang mempunyai ciri gabungan dari unsur-unsur tetap dan variabel, sehingga biaya ini sering disebut Biaya Campuran (*Mixed Cost*). Misalnya biaya pengawasan, biaya pemeriksaan, jasa bagian kalkulasi, biaya pemeliharaan dan perbaikan mesin, dan lain-lain.

Secara umum proyeksi biaya yang diperlukan dalam menganalisis titik impas/ BEP adalah Biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya variabel (*variable cost*). Model dasar analisi titik impas/BEP dapat dilihat pada gambar 13.1.



Gambar 13. 1 Model Titik Impas/BEP

(Sumber: Soepeno, 2012)

Gambar 13.1 mendeskripsikan model dasar analisis titik impas/BEP, garis total pendapatan berpotongan dengan garis total biaya pada titik impasnya (BEP). Pada sisi kiri BEP menunjukkan area kerugian, sedangkan pada sisi sebelah kanan BEP menunjukkan area profit. Model ini memiliki asumsi dasar yaitu biaya setiap unit ataupun harga jual setiap unit dianggap tetap/konstan, tidak tergantung dari jumlah unit yang terjual. Meskipun pada kenyataannya, biaya tetap dan biaya variabel setiap unit tidak selamanya konstan. Contohnya, dengan semakin bertambahnya jumlah produksi maka perusahaan harus menambah mesin dan ruangan, sehingga jumlah biaya tetap bertambah, atau dengan semakin banyaknya jumlah karyawan terampil yang direkrut dibandingkan dengan karyawan yang kurang terampil akan mengakibatkan rata-rata upah menjadi lebih besar, sehingga biaya variabel setiap unit akan berubah.

13.3 Menghitung Analisis Titik Impas

Banyak pendekatan yang dapat digunakan untuk menghitung analisis titik impas/BEP , diantaranya:

13.3.1 Pendekatan Titik Impas Atas Dasar Unit/Produksi

Pendekatan titik impas atas dasar unit atau produksi yang dimaksud adalah penghitungan nilai titik impas dari banyaknya jumlah barang yang diproduksi atau setiap satuan unit barang yang dijual. Dalam keadaan break even, maka dengan membagi jumlah biaya tetap dengan margin per satuan unit barang akan diperoleh jumlah satuan barang harus dijual sehingga perusahaan tidak mengalami minus atau pun untung. Secara matematis, BEP atas dasar unit dapat dihitung dengan menggunakan persamaan :

$$BEP \text{ unit} = \frac{BT}{H - RBV}$$

Keterangan :

BT = Biaya Tetap

H = nilai jual per unit produk

RBV = Biaya variabel per unit produk

13.3.2 Pendekatan Titik Impas Atas Dasar Rupiah (Harga dan Penerimaan)

Pendekatan titik impas atas dasar rupiah dimaksudkan untuk mengetahui berapa harga per unit produk dan penerimaan perusahaan pada saat perusahaan tidak rugi mau pun tidak untung. Adapun rumus untuk menghitung titik impas atas dasar rupiah sebagai berikut:

1. Formula pada titik impas atas dasar harga

$$BEP \text{ harga} = \frac{TB}{Y}$$

Keterangan :

TB = Total Biaya

Y = Total Produksi/Hasil Penjualan

2. Formula titik impas atas dasar penerimaan

$$\text{BEP penerimaan} = \frac{\text{BT}}{1 - \text{BV/S}}$$

Keterangan :

BT = Biaya Tetap

BV = Biaya Variabel

S = Total penerimaan/volume penjualan

13.3.3 Pendekatan Titik Impas Atas Dasar Margin Kontribusi (MK)

Pendekatan titik impas atas dasar margin kontribusi yaitu suatu Pendekatan yang memfokuskan pada gagasan bahwa setiap unit produk yang terjual akan memberikan margin kontribusi tertentu yang dapat digunakan untuk menutupi biaya tetap. Adapun beberapa formula BEP atas dasar MK adalah sebagai berikut:

1. Formula MK

$$\text{MK} = \text{P} - \text{RBV}$$

Keterangan :

P = Harga jual per unit produk

BV= Biaya Variabel per unit

2. Rasio MK (RMK)

$$\text{RMK} = \frac{\text{MK}}{\text{penjualan per unit}}$$

Keterangan :

MK = Margin Kontribusi per unit

3. BEP (MKunit)

$$\text{MKunit} = \frac{\text{BT}}{\text{MK}}$$

Keterangan :

BT = Biaya Tetap

MK = Marjin Kontribusi per unit

4. BEP (MKrupiah)

$$\text{KMrupiah} = \frac{\text{BT}}{\text{RKM}}$$

Keterangan :

BT = Biaya Tetap

RMK = Rasio Marjin Kontribusi

Supaya bisa lebih memahami dari penerapan rumus-rumus di atas, berikut disajikan suatu contoh penerapannya. Suatu bisnis untuk memproduksi suatu produk dibutuhkan biaya tetap (BT) sebesar Rp 46.249,-, sedangkan biaya variabel (BV) sebesar Rp 265.000,-, Total biaya (TB) yang dibutuhkan untuk berproduksi sebesar Rp 311.249,- Produksi total (Y) yang dihasilkan sebesar 125 unit, sehingga biaya variabel setiap unitnya (RBV) adalah Rp 2.120,- per unit. Total penerimaan atau besarnya penjualan (S) adalah Rp 937.500,-

Harga jual produk per unit adalah Rp 7.500,- sehingga dapat dihitung titik impas/BEPnya sebagai berikut:

$$\begin{aligned} 1. \text{ BEP unit} &= \frac{46.249}{7.500 - 2.120} \\ &= 8 \text{ unit} \end{aligned}$$

Jadi pada saat perusahaan memproduksi sebanyak 8 unit barang, maka perusahaan dalam keadaan impas atau tidak rugi dan tidak untung

$$\begin{aligned} 2. \text{ BEP harga} &= \frac{311.249}{125} \\ &= 2.489 \end{aligned}$$

Jadi pada saat harga barang per unitnya adalah Rp 2.489,- maka perusahaan berada pada kondisi impas.

$$\begin{aligned} 3. \text{ BEP penerimaan} &= \frac{46.249}{1 - \frac{265.000}{937.500}} \\ &= 64.503 \end{aligned}$$

Nilai ini menunjukkan bahwa pada saat penerimaan atau penjualan perusahaan sebesar Rp 64.503,- perusahaan berada pada kondisi *break even*.

Berdasarkan Marjin Kontribusi nilai titik impas sebagai berikut:

$$\begin{aligned} 1. \text{ MK} &= 7.500 - 2.120 \\ &= 5.380 \end{aligned}$$

Nilai kontribusi marjin yang diperoleh sebesar Rp 5380,- sedangkan perusahaan memiliki biaya tetap sebesar Rp 46.249,-, sehingga perusahaan mengalami kerugian sebesar Rp 40.869,- Dengan demikian, perusahaan untuk mendapatkan pendapatan bersih, perusahaan harus mengurangi biaya tetap atau menaikkan harga supaya bisnis tetap bertahan.

$$\begin{aligned} 2. \text{ RKM} &= 5.380/7.500 \\ &= 0,717 \end{aligned}$$

Nilai ini menunjukkan bahwa perusahaan ini memiliki marjin kontribusi setiap unitnya Rp 1000,- adalah sebesar Rp 717,-

$$\begin{aligned} 3. \text{ MK unit} &= \frac{46.249}{5.380} \\ &= 8,6 \approx 8 \end{aligned}$$

Berdasarkan nilai MK unit bahwa pada tingkat penjualan 8 unit maka keuntungan perusahaan yang dicapai adalah nol (0).

$$\begin{aligned} 4. \text{ MK rupiah} &= \frac{46.249}{0,717} \\ &= 58.924,7 \end{aligned}$$

Nilai MK rupiah menjelaskan bahwa pada saat tingkat penerimaan atau besarnya penjualan sebesar Rp 58.924,7,- maka keuntungan perusahaan yang dicapai adalah nol (0).

DAFTAR PUSTAKA

- Abd. Rahim, Suprapti Supardi, dan Diah Retno Dwi Hastuti. 2012 .
Model Analisis Ekonomi Pertanian. Makassar: Badan
 Penerbit Universitas Negeri Makassar
- Alivameita, A. and Puspitasari. 2020. *Buku Ajar Mata Kuliah*.
- Amir, A.L. 2013. *Analisis titik impas*. Buku Ajat Mata Kuliah.
- Arifin. 2015. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. p. 305.
- Griffin, E. 2015. *Pengantar Bisnis*. pp. 59–65.
- Soepeno, B. 2012. *Manajemen Produksi Berbantuan Komputer*.
- Suleman, D., Marginingsih, R. and Hidayat Susilowati, I. 2019.
Manajemen Keuangan, Edisi Kedua. pp. 1–100. Available at:
<https://repository.bsi.ac.id/index.php/repo/viewitem/20087>.
- Zahara dan Anwar, 2021. *Mikroekonomi (Sebuah Pengantar)*.
 Available at: <https://www.ptonline.com/articles/how-to-get-better-mfi-results>.

BAB 14

ANALISIS EVA

Oleh Rusydi Fauzan

14.1 Pendahuluan

Seiring dengan ketatnya persaingan antara perusahaan di dalam industri, maka perusahaan membutuhkan berbagai metode untuk menilai apakah perusahaan sudah memiliki kinerja yang baik, salah satu indikator yang dinilai untuk menentukan kinerja yang baik itu adalah menilai kinerja keuangan. Terdapat empat metode umum dalam menilai kinerja keuangan yaitu penilaian terhadap laporan keuangan, laporan keuangan komparatif, analisis rasio dan benchmarking. Dari keempat metode itu metode yang paling tercepat untuk menilai kinerja perusahaan adalah dengan menggunakan analisis rasio.

Dalam melaksanakan penilaian analisis rasio terdapat delapan kategori umum yaitu rasio likuiditas, rasio turnover, rasio profitabilitas, rasio resiko bisnis, rasio stabilitas, rasio cakupan keuangan, dan rasio pengawasan. Dari kedelapan rasio tersebut, salah satu rasio terpenting adalah rasio profitabilitas yang bertujuan untuk menilai tingkat keuntungan yang didapatkan oleh perusahaan dengan melihat bagaimana perusahaan dalam mengelola aset dan kebijakan investasi yang dilaksanakan. Sesuai dengan pendapat (Fauzan dkk, 2020) manajemen harus bisa menilai kinerja perusahaan salah satunya dalam pemanfaatan aset untuk memaksimalkan penjualan dan laba.

Untuk menilai kinerja profitabilitas dapat digunakan empat jenis rasio yaitu *earning margin*, *return on investment*, *return on equity*, *earning per share*, dan *economic value of added*. Dalam pembahasan kali ini kita akan lebih banyak membahas mengenai konsep *economic value of added*, apa yang membedakannya dengan rasio keuangan yang lainnya, apa pentingnya menggunakan rasio ini, dan kenapa rasio ini sangat jarang digunakan walau memiliki dampak yang besar bagi perusahaan. Sesuai dengan pendapat (Fauzan dkk, 2021) rasio sering digunakan sebagai salah satu alat ukur untuk melihat kinerja perusahaan dan manajemen harus mengambil tindakan perbaikan sepanjang waktu untuk meningkatkan kinerja perusahaan.

14.2 Definisi *Economic Value of Added*

Economic value added (EVA) merupakan sebuah metode atau teknik untuk menilai kinerja keuangan sebuah perusahaan dengan memperhatikan kekayaan sisa yang dihasilkan oleh sebuah perusahaan. Maksud digunakannya EVA adalah untuk menilai laba perusahaan yang sebenarnya dengan menyertakan biaya modal yang berasal dari saham bersih perusahaan.

Pada metode penilaian ini perusahaan akan membandingkan laba bersih setelah pajak (*net operating profit after taxes*) yang didapatkan setelah proses produksi dan operasional yang telah dilaksanakan, dikurangi dengan seluruh biaya yang digunakan untuk mendapatkan hutang dan ekuitas di dalam perusahaan. Sehingga perusahaan yang sebetulnya berlabanya bisa jadi memiliki kinerja yang tidak bagus dalam analisa EVA jika laba yang diberikan tidak bisa melebihi biaya yang digunakan untuk mendapatkan hutang dan ekuitas yang digunakan untuk mendukung proses produksi dan operasional sebuah perusahaan. Sesuai dengan pendapat (Sarjana dkk, 2022) manajemen harus

bisa membuat perencanaan dan ramalan laba di masa depan serta merancang rencana dan program untuk mencapainya.

14.3 Tujuan dan Manfaat Analisis *Economic Value of Added*

Analisis EVA sering digunakan bersamaa dengan analisa lainnya dalam bidang manajemen keuangan, tujuannya adalah untuk memastikan kinerja keuangan di sebuah perusahaan. Setidaknya ada beberapa tujuan mengapa analisis EVA dibutuhkan di dalam sebuah perusahaan, yaitu :

1. Analisis dilaksanakan sebagai bentuk perbandingan untuk kegiatan investasi yang dilaksanakan oleh perusahaan.
2. Analisis EVA dilaksanakan tidak saja untuk melihat kinerja keuangan perusahaan tetapi juga seperti apa proporsi investasi yang tepat pada sebuah perusahaan.
3. Analisis EVA juga bisa melihat tingkat ideal dari setiap aset yang akan digunakan dalam proses investasi, seberapa besar aset tersebut memberikan dampak kepada perusahaan.
4. Analisis EVA dianggap sebagai salah satu analisis yang mempunyai hubungan positif dengan berbagai perubahan yang terjadi di dalam industri dan pasar.
5. Analisis EVA juga untuk menilai sebagai baik manajer atau pemimpin dalam memaksimalkan kegiatan investasi yang berdampak kepada laba perusahaan.
6. Analisis EVA juga akan membuat manajer dan pimpinan mengetahui mana saja aset yang produktif dan memberikan dampak terhadap profitabilitas perusahaan.

Pemahaman yang baik mengenai analisis EVA akan membuat manajer berhati-hati dalam mendapatkan sumber pembiayaan, seberapa besar proporsi ekuitas dan hutang yang akan digunakan, sekaligus membuat manajer juga harus menilai

seperti apa aset yang dibutuhkan untuk mendukung proses operasional yang nantinya akan berpengaruh terhadap laba perusahaan. Sesuai dengan pendapat (Fauzan dan Jayanti, 2020) dimana manajer harus berhati-hati dalam membuat setiap keputusan terutama dalam keputusan yang berdampak terhadap keuangan perusahaan. Juga sesuai dengan pendapat (Fauzan dan Sari, 2018) dimana manajer harus mengetahui proporsi yang tepat antara jumlah hutang dan ekuitas yang dimiliki perusahaan, hendaknya ekuitas perusahaan dapat menanggulangi berbagai permasalahan pada hutang yang telah dipilih sebelumnya.

14.4 Formula dan Perhitungan *Economic Value of Added*

Di dalam menghitung EVA ada beberapa komponen penting yang harus diketahui oleh manajer keuangan, antara lain :

1. *Net operating profit after taxex* (NOPAT)
Merupakan laba bersih perusahaan yang sudah dikurangi dengan pajak.
Rumus = Laba bersih - Pajak
2. Biaya investasi untuk mendapatkan nilai investasi.
Merupakan biaya yang dikeluarkan untuk mendapatkan total investasi (hutang dan ekuitas).
Rumus = *Invested capital* x WACC
3. *Invested Capital*
Merupakan jumlah hutang dan ekuitas perusahaan.
4. *Weighted Average Cost of Capital*
Merupakan biaya yang dikeluarkan untuk mendapatkan sejumlah hutang dan ekuitas untuk perusahaan, biasanya dalam bentuk persentase.

Ilustrasi

Berikut contoh ilustrasi dari pengerjaan analisis EVA pada sebuah perusahaan.

Diketahui:

Laba bersih = 40 T, Pajak = 15%, Ekuitas = 185 T, Hutang = 50 T,
WACC = 12,5%

Carilah analisis EVA.

Penyelesaian :

EVA

= NOPAT – Biaya untuk investasi

= $[(40T \times (1-0.15\%)] - [(185T + 50 T) \times 12,5\%]$

= 34 T – 29,375 T

= 4,625 T

Dari data diatas kita bisa melihat nilai laba (NOPAT) sebesar 34 T, dimana nilainya lebih besar dibandingkan biaya investasi sebesar 29,375 T. Jadi bisa kita lihat ada selisih positif sebesar 4,625 T. Berarti dari contoh soal diatas kita bisa melihat bahwasanya manajer dan pimpinan mampu menghasilkan laba yang lebih besar dibandingkan biaya untuk mendapatkan investasi dalam melaksanakan usaha. Jika nilai EVA negatif maka itu menunjukkan manajer atau pimpinan tidak bisa memaksimalkan nilai investasi dan justru mendapatkan laba yang lebih rendah dari biaya investasi yang dilaksanakan. Sehingga laba yang positif dan besar belum tentu menunjukkan kinerja keuangan sebuah perusahaan itu baik dan sehat. Walaupun laba dari sebuah perusahaan tinggi, namun jika biaya investasinya jauh lebih tinggi, dan nilai EVA nya negatif, ini menunjukkan perusahaan melakukan proses investasi yang beresiko dan nantinya diminta untuk mengurangi nilai investasi yang dilaksanakan dalam proses produksi dan operasional yang dilakukan. Sesuai dengan pendapat (Fauzan dan Rahmadani, 2018) manajer harus menghitung dan menganalisa dengan baik perhitungan laba di dalam perusahaan dan selalu memastikan perusahaan tetap memiliki laba yang positif walau dalam keadaan

yang ekonomi yang fluktuatif. Juga sesuai dengan pendapat (Fauzan, 2014) perusahaan harus menjadikan penilaian keuangan sebagai salah satu evaluasi kinerja perusahaan, salah satunya dengan menilai tingkat laba sebuah perusahaan, yang dibandingkan dengan total penjualan dan total biaya.

14.5 Analisis *Economic Value Added* versus *Return on Investment*

Analiss EVA sering dibandingkan dengan analisis *Return on Investment* (ROI), karena sama-sama menggunakan laba sebagai dasar penilaian kinerja keuangan perusahaan. Untuk perbedaan antara analisa EVA dan ROI bisa dilihat pada tabel 14.1.

Tabel 14. 1 Perbedaan Analisis EVA dan ROI

Kriteria	ROI	EVA
1. Pengertian	Membandingkan pendapatan dengan aset yang dimiliki.	Membandingkan pendapatan residu dengan nilai investasi
2. Kalkulasi	ROI dalam bentuk rasio.	EVA dalam bentuk nominal mata uang.
3. Keutamaan	EVA lebih kuat dibanding ROI	EVA lebih kuat dibanding ROI
4. Popularitas	ROI lebih sering digunakan	EVA lebih sedikit digunakan
5. Perhitungan	ROI lebih mudah dihitung	EVA lebih susah untuk dihitung
6. Tujuan	Menilai tingkat laba yang dihasilkan perusahaan.	Menilai pengelolaan investasi yang dilaksanakan.

Sumber: Diolah dari berbagai sumber (2023)

Kelebihan utama EVA dibandingkan ROI, dalam analisa ROI jika sebuah perusahaan memiliki laba yang tinggi, maka kinerja keuangan perusahaan tersebut sudah dianggap baik. Tetapi pada analisa EVA, walaupun perusahaan memiliki laba tinggi belum tentu dianggap kinerjanya baik, jika nilai laba nya itu tidak sanggup melebihi dari nilai biaya investasi yang dikeluarkan untuk mendapatkan seluruh investasi yang ada di dalam perusahaan. Sesuai dengan pendapat (Fauzan dkk, 2023) dimana untuk menilai sebuah kinerja harus digunakan berbagai alat analisa, sehingga berbagai masalah bisa diketahui dalam banyak sudut pandang.

Analisis ROI sangat sering digunakan oleh perusahaan kecil yang menggunakan modal sendiri secara mayoritas dan manajemen masih dikelola secara sendiri dan tradisional. Sedangkan analisis EVA sering digunakan oleh perusahaan besar dimana banyak sekali variasi investasi yang digunakan untuk pembiayaan perusahaan, sekaligus sudah memiliki manajemen yang profesional yang harus dinilai kemampuannya dalam mengelola investasi dan manajemen keuangan di dalam sebuah perusahaan. Sesuai dengan pendapat (Lestari dkk, 2022) dimana pemegang saham harus merekrut manajemen profesional yang bisa memilih berbagai alternatif strategi terbaik untuk mengembangkan perusahaan.

14.6 Dampak Penggunaan *Economic Value Added* dalam perusahaan

Penggunaan EVA banyak digandeng dengan berbagai analisa lain, menurut (Sharma dan Kumar, 2010) setidaknya terdapat enam penggunaan EVA yang sering digunakan di dalam perusahaan yaitu:

1. Menilai kinerja saham

EVA digunakan untuk menilai tingkat pengembalian saham, membandingkan EVA dengan ukuran lain dalam

- menilai kinerja saham, alat pemilihan portofolio, dan memperkirakan pendapatan dari saham.
2. Menilai *market value added* (MVA)
EVA juga digunakan untuk menghitung nilai MVA, MVA selain digunakan untuk menilai kinerja perusahaan juga digunakan untuk menilai kinerja antar industri, serta menilai efektifitas EVA dengan metode efikasi.
 3. Menilai perilaku manajerial
EVA juga dapat mengidentifikasi bagaimana perilaku manajemen dalam mengelola aset dan investasi yang ada di dalam perusahaan. Termasuk penilaian kekayaan, kompensasi manajerial, teori agensi & EVA, kinerja & kompensasi, evaluasi kinerja, pembagian keuntungan dan rencana pembagian keuntungan dan aspek EVA.
 4. Menilai kinerja manajemen keuangan
EVA juga digunakan untuk menilai kinerja manajemen keuangan sebuah perusahaan, apakah tata kelola keuangan sudah sesuai dengan yang direncanakan dan standar yang berlaku.
 5. Mendorong kegiatan manajemen berbasis nilai
EVA juga mendorong setiap kebijakan, program, dan kegiatan sehari-hari harus mengacu kepada target-target yang telah ditetapkan. Artinya setiap kegiatan harus berbasis nilai. Setiap kegiatan yang tidak mempengaruhi tujuan perusahaan maka harus dikurangi atau dihilangkan.
 6. Menilai net present value (NPV)
EVA juga digunakan dalam menilai NPV perusahaan, penyesuaian inflasi, penilaian residual income dan juga menghitung tingkat diskonto sebuah perusahaan.

Penggunaan EVA tidak saja digunakan secara mandiri tetapi juga digunakan sebagai pembanding dalam berbagai

analisa di dalam perusahaan. Penggunaan EVA menekankan kepada seluruh manajemen agar teliti dalam mengelola pembiayaan dan investasi sekaligus hati-hati dalam memilih aset yang nantinya akan berpengaruh terhadap laba perusahaan. Sesuai dengan pendapat (Fauzan dan Sari, 2016) perusahaan harus mengevaluasi dengan baik dampak setiap aset terhadap tingkat penjualan dan laba untuk perusahaan, dan memastikan seluruh aset bernilai tambah yang besar bagi perusahaan.

14.7 Kesimpulan

Penggunaan EVA sangat besar manfaatnya untuk pengembangan perusahaan juga sekaligus menilai sudah sebaik apa perusahaan dikelola dengan baik oleh pihak manajemen. Nilai laba yang tinggi dan positif tidak lagi bisa dijadikan tolok ukur keberhasilan manajemen dalam mengelola perusahaan. Dengan digunakannya EVA pihak pemegang saham dapat menilai apakah manajemen betul-betul memahami dan menguasai berbagai perubahan yang terjadi di lingkungan internal dan eksternal perusahaan. Dengan penerapan EVA membuat manajemen akan lebih berhati-hati dan teliti dalam memilih sumber pembiayaan untuk operasional perusahaan, manajer harus bisa mencari pembiayaan dengan biaya yang paling efisien. Selain itu manajemen juga harus melihat seluruh transaksi kas masuk dan keluar serta melihat aset apa saja yang berpengaruh terhadap peningkatan pendapatan dan efisiensi biaya. Untuk aset yang tidak berpengaruh besar, sebaiknya manajemen mulai mengurangi atau menghilangkan penggunaan anggaran untuk kegiatan tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Fauzan, R. (2014). *Penilaian Kinerja Pada Lembaga Pendidikan Tinggi Dengan Menggunakan Metode Balanced Scorecard. Studi Kasus: Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Haji Agus Salim Bukittinggi*. jurnal ekonomi, 16(2), 50-60.
- Fauzan, R., & Jayanti, A. (2020). *Strategi Pemasaran Untuk Meningkatkan Volume Penjualan Dengan Menggunakan Blue Ocean Strategy Model Pada Usaha Sanjai Nitta Bukittinggi*. Jurnal BONANZA: Manajemen dan Bisnis, 1(1), 1-12.
- Fauzan, R., & Rahmadani, S. (2018). *Strategi Pengembangan Agrowisata dengan Menggunakan Blue Ocean Strategy Model. Studi Kasus Perkebunan Kopi Green Sago Kabupaten 50 Kota*. jurnal ekonomi, 21(1), 21-33.
- Fauzan, R., & Sari, A. M. (2016). *Analisis Strategi Pemasaran Untuk Meningkatkan Volume Penjualan (Studi Kasus di Cafe Texas Juice Cabang Tengah Jua Kota Bukittinggi)*. jurnal ekonomi, 20(2), 147-156.
- Fauzan, R., & Sari, R. P. (2018). *Strategi Pengembangan Taman Marga Satwa dengan Menggunakan SWOT dan QSPM Model. Studi Kasus Taman Marga Satwa dan Budaya Kinantan Kota Bukittinggi*. jurnal ekonomi, 21(2), 120-131.
- Fauzan, R., & Sari, R. P. (2018). *Strategi Pengembangan Taman Marga Satwa Dengan Menggunakan Qualitative Strategic Planning Matrix (QSPM) Model. Studi Kasus Taman Marga Satwa Dan Budaya Kinantan Kota Bukittinggi*. Jurnal Ekonomi, 21(2), 120-131.
- Fauzan, R., Nurhayati, N., & Novia, I. (2020). *Pengambilan Keputusan Strategis dalam Penentuan Harga Jual Produk dengan Menggunakan Pendekatan Activity Based Costing. Studi Kasus UMKM Tia Konveksi*. Jurnal PROFITA: Akuntansi dan Bisnis, 1(1), 35-46.

- Fauzan, R., Putri, R. D., Bahar, R. R., Noor, A., Sulaeman, M. M., Fitrianti, W., ... & Alaydrus, A. Z. A. (2023). *Wawasan Bisnis*. Global Eksekutif Teknologi.
- Fauzan, R., Supryanita, R., & Rahmatika, R. (2021). *Analisa Strategi Pemasaran untuk Peningkatan Daya Saing pada Bisnis Kafe di Kota Bukittinggi (Studi Kasus Kafe Teras Kota)*. MABIS: Jurnal Manajemen Bisnis Syariah, 1(1).
- Grant, J. L. (2003). *Foundations of economic value added* (Vol. 99). John Wiley & Sons.
- Jakub, S., Viera, B., & Eva, K. (2015). *Economic Value Added as a measurement tool of financial performance*. Procedia Economics and Finance, 26, 484-489.
- Kyriazis, D., & Anastassis, C. (2007). *The validity of the economic value added approach: an empirical application*. European Financial Management, 13(1), 71-100.
- Lestari, S. P., Fauzan, R., Haribowo, R., Tannady, H., Yunus, A. I., Wirakusuma, K. W., & Susanti, I. (2022). *Manajemen Operasional*. Global Eksekutif Teknologi.
- Lovata, L. M., & Costigan, M. L. (2002). *Empirical analysis of adopters of economic value added*. Management Accounting Research, 13(2), 215-228.
- Sarjana, S., Widiani, I. N. W., Sisilia, K., Sidjabat, S., Utami, A. R., Raharto, E., & Fauzan, R. (2022). *Manajemen Pemasaran*. Global Eksekutif Teknologi.
- Sharma, A. K., & Kumar, S. (2010). *Economic value added (EVA)-literature review and relevant issues*. International journal of economics and finance, 2(2), 200-220.
- Worthington, A. C., & West, T. (2001). *Economic value-added: a review of the theoretical and empirical literature*. Asian Review of Accounting.

BIODATA PENULIS



Agung Anggoro Seto, S.E., M.Si., C.FR., C.Ftax.

Dosen Tetap Program Studi Manajemen
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Politeknik Negeri Sriwijaya

Penulis lahir di Palembang, 1 Juni 1989, mendapatkan gelar Sarjana Ekonomi Manajemen dari Universitas Muhammadiyah Palembang (2011) dan Magister Science di bidang Manajemen dari Universitas Sriwijaya (2014). Saat ini penulis aktif sebagai tenaga pengajar di Politeknik Negeri Sriwijaya. Penulis memiliki kepakaran dibidang Manajemen Keuangan. Selain aktif mengajar penulis juga aktif melakukan kegiatan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat sebagai bentuk kegiatan tridharma perguruan tinggi.

Email: agung.anggoro.seto@polsri.ac.id

BIODATA PENULIS



Maria Lusiana Yulianti, S.E., M.M.

Dosen Tetap Program Studi Akuntansi

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Winaya Mukti

Penulis lahir di Bandung tanggal 27 Juli 1975. Penulis adalah dosen tetap pada Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Winaya Mukti. Menyelesaikan pendidikan S1 pada Jurusan Akuntansi di Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Bandung dan melanjutkan S2 pada Jurusan Magister Manajemen, konsentrasi Manajemen Keuangan di Universitas Winaya Mukti. Pernah berkarir di perusahaan swasta sebagai Accounting.

BIODATA PENULIS



Dr. Dra. Nurchayati, S.E, M.Si, Ak.
Staf Dosen Program Studi Akuntansi
Fakultas Ekonomika dan Bisnis
Universitas 17 Agustus 1945 Semarang

Penulis lahir di Semarang tanggal 14 Januari 1963. Penulis adalah dosen tetap pada Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas 17 Agustus 1945 Semarang. Penulis menyelesaikan pendidikan S1 Manajemen tahun 1987, S2 Akuntansi tahun 2002 dan Program Pendidikan Profesi Akuntan tahun 2013 pada Universitas Diponegoro Semarang, S1 Akuntansi pada Universitas 17 Agustus 1945 Semarang dan S3 Manajemen tahun 2021 pada Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga. Penulis menekuni bidang Akuntansi dan Manajemen Keuangan.

BIODATA PENULIS



Dr. Ratih Kusumastuti, S.E., M.M., M.Si., Ak.,CA.

Dosen Tetap Program Studi Akuntansi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jambi

Penulis merupakan Dosen Tetap Akuntansi pada Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jambi sejak tahun 2008. Sebagai seorang yang sepenuhnya mengabdikan dirinya sebagai dosen, selain pendidikan formal yang telah ditempuhnya penulis juga mengikuti berbagai pelatihan untuk meningkatkan kinerja dosen, khususnya di bidang pengajaran, penelitian dan pengabdian. Beberapa buku yang penulis telah hasilkan, di antaranya: Kinerja Kerja Auditor Tinjauan Melalui Kepuasan Kerja dan Komitmen Professional, Rencana Kerja dan Penganggaran, Pengelolaan Keuangan perusahaan, Bumdesa sebagai kekuatan Ekonomi Baru. Selain itu, penulis juga aktif melakukan penelitian yang diterbitkan di berbagai jurnal nasional maupun internasional. Penulis juga aktif menjadi pemakalah diberbagai kegiatan dan menjadi narasumber pada workshop/seminar/lokakarya tertentu.

Email: ratihkusumastuti@unja.ac.id

BIODATA PENULIS



Nita Astuti, S.E., M.M., RSA.

Dosen Tetap Program Studi Manajemen
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Islam Syekh-Yusuf
Tangerang (UNIS Tangerang)

Penulis lahir di Tangerang tanggal 07 Maret 1992. Penulis adalah dosen tetap pada Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Islam Syekh-Yusuf Tangerang (UNIS Tangerang). Penulis menyelesaikan pendidikan S1 pada Jurusan Manajemen Keuangan di STIE Trisakti Jakarta tahun 2014 dan melanjutkan S2 pada Jurusan Manajemen Keuangan di Universitas Mercu Buana Jakarta tahun 2018. Penulis juga telah bersertifikasi Analis Efek Madya (Regular Securities Analyst – RSA) tahun 2022 dan tergabung sebagai anggota dalam Asosiasi Analis Efek Indonesia. Penulis memiliki kepakaran di bidang Manajemen Keuangan, Manajemen Investasi dan Portofolio, Pasar Modal. Penulis juga sebagai peneliti di bidang kepakarannya. Beberapa artikel yang telah dipublikasikan dapat dilihat di *google scholar*.

Email : nitaastuti07@gmail.com / nita.astuti@unis.ac.id

BIODATA PENULIS



Hendra Galuh Febrianto S.E.I., M.Akun.
Dosen Tetap Program Studi S1 Manajemen
Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Muhammadiyah Tangerang

Hendra Galuh Febrianto, S.E.I., M.Akun, lahir di Jakarta. Lulus program Sarjana Strata 1 (S1) Ekonomi Islam di Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta (2008). Lulus Magister Akuntansi (S2) Konsentrasi Akuntansi Bisnis di Universitas Muhammadiyah Jakarta (2015). Saat ini penulis merupakan dosen tetap Fakultas Ekonomi dan Bisnis program studi S1 Manajemen di Universitas Muhammadiyah Tangerang (2016 s.d sekarang). Penulis menekuni bidang Akuntansi dan Keuangan Bisnis. Penulis juga menulis buku kolaborasi yang pernah publish yaitu Analisis Laporan Keuangan, Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya, dan Teori dan Konsep Kewirausahaan. Selain itu penulis pernah beberapa kali mendapatkan hibah Penelitian Dosen Pemula (PDP) dari Kemenristekdikti pada tahun 2017/2018, 2018/2019, dan 2019/2020.

BIODATA PENULIS



Paradisa Sukma, S.E., M.A.

Dosen Tetap Program Studi Akuntansi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Mataram

Penulis lahir di Mataram tanggal 24 Maret 1995. Penulis adalah dosen tetap pada Program Studi S1 Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Mataram. Menyelesaikan pendidikan S1 pada Jurusan Akuntansi dan melanjutkan S2 pada Jurusan Akuntansi. Penulis menekuni bidang akuntansi keuangan, akuntansi manajemen, dan pasar modal.

BIODATA PENULIS



Amalia Indah Fitriana, S.E., M.Ak.
Dosen Tetap Program Studi D3 Akuntansi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Muhammadiyah Tangerang

Amalia Indah Fitriana, S.E., M.Ak, lahir di Jakarta. Lulus program Sarjana Strata 1 (S1) Akuntansi di Universitas Muhammadiyah Tangerang (2012). Lulus Magister Akuntansi (S2) Konsentrasi Akuntansi Sektor Bisnis di Universitas Esa Unggul (2016). Saat ini penulis merupakan dosen tetap Fakultas Ekonomi dan Bisnis program studi D3 Akuntansi di Universitas Muhammadiyah Tangerang (2016 s.d sekarang). Penulis menekuni bidang Akuntansi dan Keuangan Bisnis. Penulis juga menulis buku kolaborasi yang pernah publish yaitu Analisis Laporan Keuangan, Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya, dan Teori dan Konsep Kewirausahaan. Selain itu penulis pernah beberapa kali mendapatkan hibah Penelitian Dosen Pemula (PDP) dari Kemenristekdikti pada tahun 2017/2018, 2018/2019, dan 2019/2020.

BIODATA PENULIS



Drs. Parju, S.E., M.Si.

Dosen Tetap Program Studi Akuntansi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis UNTAG Semarang

Penulis lahir di Sragen Tanggal 21 Oktober 1963. Penulis adalah dosen tetap Fakultas Ekonomika dan Bisnis UNTAG Semarang. Menyelesaikan pendidikan S1 Manajemen di UNTAG Semarang tahun 1989, S1 Akuntansi di UNTAG Semarang tahun 2002 dan S2 Manajemen Keuangan Di Universitas Hasanudin Tahun 1998.

BIODATA PENULIS



Dr. Arif Budi Satrio, M.Ak.

Dosen Tetap Program Studi Manajemen
Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Widya Dharma Pontianak

Penulis adalah dosen tetap pada Program Studi Manajemen, Universitas Widya Dharma Pontianak. Menyelesaikan pendidikan S1 pada Program Studi Manajemen STIE Widya Dharma Pontianak, S2 pada Program Studi Akuntansi pada STIE Y.A.I Jakarta, dan S3 pada Universitas Tanjungpura. Pengalaman di bidang penelitian tampak pada sejumlah publikasi pada jurnal nasional terakreditasi dan jurnal internasional bereputasi. Pernah memenangkan *best paper* pada konferensi internasional di tahun 2018 dan konferensi nasional di tahun 2022. Penulis juga mendapatkan kesempatan untuk memperoleh hibah pusat karir tahun 2018 dan hibah penelitian kompetitif nasional dua tahun berturut-turut (2020 dan 2021).

BIODATA PENULIS



Tri Hanani, S.E., M.Sc.

Dosen Tetap Program Studi Akuntansi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Mataram

Penulis lahir di Bantul tanggal 05 Juni 1994. Penulis adalah dosen tetap pada Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Mataram. Menyelesaikan pendidikan S1 pada Program Studi Akuntansi dan melanjutkan S2 pada Program Studi Ilmu Akuntansi. Penulis menekuni bidang akuntansi keuangan, perbankan, akuntansi syariah, audit dan akuntansi keperilakuan.

BIODATA PENULIS



Mohamad Zulman Hakim, S.E., M.M., M.Ak., CSRS., CSRA.

Dosen Tetap Program Studi Akuntansi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis,
Universitas Muhammadiyah Tangerang

Penulis lahir di Kota Tangerang, Jenjang Pendidikan S1 Akuntansi di Universitas Muhammadiyah Tangerang (2008). Pendidikan S2 Magister Manajemen Keuangan (2013) dan Magister Akuntansi (2015) di Universitas Mercu Buana Jakarta. Pada Tahun 2018-2019 Memperoleh *Certified Sustainability Reporting Specialist (CSRS)* dan *Certified Sustainability Reporting Specialist (CSRA)* from *Institute of Certified Sustainability Practitioners (ICSP)*. Pada Tahun 2019 Memperoleh *Certified International Business Analyst (CIBA)*, *Certified Business Valuer (CBV)*, *Certified Enterprise Risk Analyst (CERA)* from *Academy of Finance Management Australia (AFMA)*.

BIODATA PENULIS



Dr. Elly Jumiati, S.P., M.P.

Dosen Tetap Program Studi Agribisnis
Fakultas Pertanian Universitas Borneo Tarakan

Penulis lahir di Banjarmasin, 15 Desember 1972. Setelah tamat dari Sekolah Menengah Atas (SMA Negeri 1) di Demak Jawa Tengah tahun 1992, melanjutkan pendidikan di Fakultas Pertanian Universitas Mulawarman (UNMUL) dan meraih gelar Sarjana Pertanian di bidang Sosial Ekonomi Pertanian tahun 1997. Pada Tahun 2002, melanjutkan studi di pasca sarjana UNMUL dan meraih gelar Magister Pertanian di bidang Manajemen Kehutanan tahun 2005. Tahun 2010 melanjutkan studi pasca sarjana di Fakultas Pertanian Universitas Gadjah Mada dan meraih gelar Doktor (Dr) di bidang Ekonomi Pertanian pada tahun 2013. Sejak tahun 2001 menjadi staf pengajar di Fakultas Pertanian Universitas Borneo Tarakan. Beberapa mata kuliah yang diampu antara lain Pengantar Ilmu Sosial Dasar/Pengantar Sosekbud Kawasan Perbatasan, Ekonomi Pertanian, Ilmu Usaha tani, Riset Operasi, Keuangan dan Pembiayaan Bisnis, Manajemen Tata Niaga, Pemasaran Agribisnis, Sistem Agribisnis, dan Akuntansi Agribisnis. Buku yang pernah ditulis diantaranya; Pengantar Sosial

Ekonomi dan Budaya Kawasan Perbatasan, Book Series: Antologi dari Buni Paguntaka, Covid-19: Dampak dan Solusi (book Chapter; Mengubah Tantangan Sektor Agribisnis Era Industri 4.0 menjadi Peluang di Tengah Pandemi Covid-19), dan Ekologi Karamunting.

BIODATA PENULIS



Rusydi Fauzan, S.E, M.M.

Dosen Tetap Program Studi Manajemen Bisnis Syariah
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi

Penulis lahir di Lubuk Aur tanggal 28 Mei 1986. Penulis merupakan dosen tetap Prodi Manajemen Bisnis Syariah UIN SMDD Bukittinggi. Penulis sudah menulis sejak tahun 2010. Penulis menyukai kegiatan membaca, menulis, dan *traveling*. Seputar kegiatan penulis dapat di follow pada akun instagram @rusydifauzan.